CINTA TAK ADA MATI
EKA KURNIAWAN

Cinta Tak Ada Mati

dan cerita-cerita lainnya

Cinta Tak Ada Mati

dan cerita-cerita lainnya

EKA KURNIAWAN

CINTA TAK ADA MATI
dan cerita-cerita lainnya

GM 618202035

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Ilustrasi sampul
Eko Nugroho

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Mei 2018

www.gpu.id

ISBN 978-602-03-8635-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Kutukan Dapur

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan
Kami turunkan kepadamu “manna” dan “salwa”.
– Quran 2:57

walnya Maharani berharap menemukan resep baru di museum kota, tapi inilah yang ditemukannya:

Pada suatu muasal yang jauh, sebuah kapal penangkap ikan Bugis remuk dihantam badai Atlantik. Satu-satunya yang tersisa, seorang lelaki muda dengan buntalan kulit berisi bumbu, diselamatkan kapal dagang Portugis. Mereka memberinya makanan Eropa yang serba tawar itu, membuatnya lari ke dapur dan menampilkan diri sepenuhnya sebagai penguasa mutlak bumbu-bumbuan. Malam itu seluruh penghuni kapal terbakar lidahnya, menemukan sensasi yang tak pernah ditemui bahkan sejak zaman nenek moyang mereka.

Di antara begitu banyak buku sejarah dan sejenisnya, hanya satu ensiklopedi Spanyol terbitan tahun 1892 yang menyebut nama lelaki itu, tak peduli sebesar apa pun sejarah yang ditimbulkannya. Dilupakan sejarah, tapi kepadanyalah kita mesti berterima kasih telah membuat para pedagang Barat berdatangan,

bersama tikus-tikus yang menyelundup di kapal-kapal Spanyol, datang untuk membeli bumbu-bumbu tersebut dari tangan pertama. Itulah awal kerakusan Eropa, dan orang-orang Belanda bahkan membawa pula perusahaan besarnya kemari.

Sesungguhnya orang-orang Belanda yang kemudian menguasai kepulauan bumbu ini tak pernah sungguh-sungguh menguasai bumbu masak yang mereka dambakan. Pemberontakan dramatik Diah Ayu, sebagaimana akan diceritakan, merupakan bukti otentik mengenai hal itu.

***

Maharani tak pandai memasak dan merasa dikutuk suaminya untuk mendekam di dapur, dan sekali waktu di tempat tidur. Kini ia terpesona menyadari dirinya tinggal di negeri yang telah diciptakan Tuhan sebagai surga bagi segala yang tumbuh.

Dan segala yang tumbuh, hampir bisa dimakan. Kukatakan hampir, karena beberapa bisa bikin kau sekarat jika memakannya, tapi bikin kau hidup jika kau memakannya dalam keadaan sekarat. Itu rahasia-rahasia yang paling sulit, hanya dikenali jika kau telah mengenalnya selama berabad-abad, diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Mati kelaparan merupakan hal konyol yang bisa kau lakukan di tempat ini, meskipun kenyataannya sering terjadi. Ada hutan lebat dengan buah-buahan yang bisa kau makan, juga daun dan bahkan batangnya, serta getahnya. Ada ladang-ladang pertanian. Ada sungai dan danau dan telaga di mana ikan berbiak lebih cepat dari manusia; dan jangan tanya berapa luas laut yang dimiliki. Dan hewan-hewan liar tampak sejinak merpati. Lemparkan sesuatu, dan ia akan tumbuh: jika bukan mimpi, tentunya surga.

Di sinilah orang seperti Alfred Russel Wallace tercengang-cengang kepada ribuan spesies, yang hidup dan yang mati. Di sini pula orang seperti Eugene Dubois mengaduk-aduk yang pernah hidup. Tapi di antara semuanya, tentunya para pedagang yang segera berhitung berapa banyak keuntungan yang bisa diperoleh dari negeri penuh harta karun ini.

***

Selama bertahun-tahun Maharani hanya tahu membikin anak, menyiapkan sarapan pagi, makan siang, dan malam. Kini ia tahu orang Belanda pernah menetap selama lebih dari tiga abad.

Mereka mendirikan perusahaan, sebelum diambil alih kerajaan. Mereka mengirim seorang Gubernur Jenderal, yang segera mengirim mesin-mesin birokrasinya ke seluruh negeri: residen, asisten residen dan kontrolir. Mereka menaklukkan raja-raja kecil, menjadikannya bupati-bupati wilayah, dan bupati menaklukkan wedana, dan wedana menaklukkan lurah. Orang-orang Belanda juga menguasai pedagang-pedagang Cina yang membeli hak memungut pajak dalam lelang untuk banyak komoditas: rempah-rempah, ternak, garam, juga candu.

Dengan cara itulah bisnis di masa itu dijalankan. Kau harus menanam apa yang mereka inginkan dan tidak menanam apa yang tidak mereka inginkan. Kita juga membuat jalan-jalan panjang, memasang rel kereta api, membangun pelabuhan, karena itulah yang mereka inginkan. Itu mengawali banyak hal: pos, telegraf dan belakangan lampu gas serta telepon, dan surat kabar.

Di luar mesin birokrasi kolonial ini, ada juga orang-orang partikelir Eropa. Mereka pemilik perkebunan dengan budak-budak pribumi sendiri.

Semua gambaran itu merupakan panggung yang bagus bagi gelora pembangkangan kaum pribumi. Pahlawan-pahlawan dilahirkan, sekaligus digugurkan. Kita telah mengenal sebagian dari mereka, yang lukisannya dipajang di dinding-dinding sekolah. Di antara para pejuang itu, seorang perempuan melakukan pembangkangannya tanpa tombak dan bambu runcing. Ia adalah Diah Ayu yang berperang dari dapurnya sendiri.

***

Maharani hanya mengenal sedikit resep dan sedikit bumbu. Kebanyakan dihapal dari majalah. Kini terpesona mengetahui seorang perempuan bisa menjadi pahlawan dengan menguasai bumbu masak.

Siapakah perempuan tersebut? Ia juru masak yang terkenal itu, seorang patriot pujaan anak-anak. Apa yang kita kenal dari dongeng tentang perempuan ini, barangkali didengar sewaktu sekolah dasar, merupakan omong kosong tak menentu.

Entah bagaimana para pendongeng sampai kepada bualannya. Segala yang diceritakan tampak lebih banyak datang dari kepala mereka daripada dari data-data akurat tak terbantah. Sosok Diah Ayu tiba-tiba menjadi aneh, melankolis, dan menyedihkan. Bisa diduga ada upaya-upaya melenyapkannya dari sejarah, dan seandainya terselamatkan, apa yang tersisa hanyalah citra tak benar mengenai dirinya.

Inilah hal-hal salah yang kita kenal dan datang dari dongeng: ia dijual ayahnya kepada seorang Belanda pemilik perkebunan karena fakta kecantikannya. Itu tidak benar. Boleh dikatakan ia tak begitu cantik, meskipun benar Belanda itu beberapa kali menidurinya sampai ia punya dua anak. Fakta

yang sesungguhnya adalah, ia dibeli karena kemampuan luar biasanya mengelola bumbu, memasak, dan menghidangkan makanan lezat.

Hal salah lainnya: ia diam-diam memberi pelajaran membaca dan menulis kepada para pelayan, dan para pelayan ke pelayan lain di rumah-rumah tetangga, hingga kemudian banyak pelayan rumah Belanda menjadi cerdas. Ia mengorganisir mereka dan melakukan pemberontakan di hari Kamis tak terlupakan itu. Ini tidak benar. Diah Ayu buta huruf. Tapi benar ia mengajari para pelayan. Apa yang sesungguhnya ia ajarkan adalah rahasia-rahasia dapur: bagaimana mengelola bumbu masak dengan benar.

***

Bagi keluarga-keluarga Belanda di tanah kolonial, seorang juru masak yang pandai tak hanya merupakan kekayaan keluarga, tapi bahkan harga diri. Mereka bisa memamerkannya dalam perjamuan-perjamuan malam. Itulah mengapa menjadi hal yang tak aneh jika perempuan-perempuan pribumi yang ahli dalam penanganan bumbu masak, mendapati diri mereka diperjualbelikan atau diculik. Meskipun status mereka dalam keluarga tak pernah lebih baik dari seorang gundik, seorang juru masak pandai tak akan pernah dibiarkan meninggalkan rumah apa pun risikonya.

Ada beberapa alasan mengapa hal itu terjadi. Pertama, perempuan-perempuan Belanda, sebagaimana lelaki-lelaki mereka, begitu menikmati kemakmuran yang tak terpikirkan di tanah kolonial. Mereka menjadi makhluk-makhluk pemalas, menghabiskan waktu di beranda rumah yang menghadap

hamparan perkebunan teh, sambil membaca majalah mode yang dikirim langsung dari Paris. Kedua, bahkan seandainya ada perempuan Belanda mencoba mengenali resep-resep paling istimewa, ia tak akan pernah berhasil memasaknya. Hal ini sebagaimana dilakukan Nyonya Catenius van der Meulen, yang berkeliling mengunjungi keluarga-keluarga pemilik tukang masak-tukang masak terkenal, dan menuliskan resep-resep mereka dalam berjilid-jilid buku. Bukunya tampak meyakinkan, tapi ia lupa ada rahasia-rahasia tak terungkap di dalam bukunya.

Diah Ayu merupakan salah satu dari pemilik rahasia-rahasia tersebut. Ia bisa menciptakan segala sesuatu menjadi makanan mewah dan rahasianya terletak pada bumbu. Tentu saja tak bisa dilewatkan fakta bahwa di pulau-pulau ini begitu banyak hal bisa dimakan. Di sini bonggol pisang bisa kau makan, begitu pula batang belia pohon bambu, sebagaimana pucuk pohon kelapa. Belalang dan laron bisa dimasak dan terhidang di meja makan, sebagaimana siput dan katak. Sangat jelas di negeri ini tak pernah ada orang berdoa meminta *manna*, sebagaimana orang Israel memperolehnya dari Tuhan.

Tapi berhati-hatilah, ada rahasia-rahasia tersembunyi dalam menu makan siang yang melimpah-ruah seperti itu. Biji buah yang bisa kau jadikan keripik garing barangkali membunuhmu dalam tujuh hari jika dicampur cuka dan garam. Rahasia-rahasia ini tersembunyi di dapur, di tangan perempuan-perempuan yang menggerus bumbu dan merebus umbi-umbian. Beberapa adonan ini menjadi makanan para dewa yang begitu nikmat, beberapa merupakan penyembuh-penyembuh ajaib, dan sisanya pembunuh-pembunuh tanpa ampun. Merekalah, para juru masak, yang bisa membedakannya.

Mengetahui semua ini Maharani jadi sangat malu, sebab tahu pasti dirinya bukan kebanggaan keluarga di dapur. Di museum kota ia semakin khusyuk berharap memperoleh pengetahuan tentang bumbu masak untuk mengangkat harkatnya sendiri.

***

Sebab kini Maharani tahu, melalui pengetahuannya yang luar biasa itulah bagaimana Diah Ayu melakukan pemberontakannya.

Ia bisa menciptakan adonan-adonan aneh yang bisa membuat seorang lelaki kehilangan berahi untuk selama-lamanya: ia berhasil melakukan itu setelah si Belanda memberinya dua anak. Pada tahap berikutnya, ia semakin memberanikan diri mengolah bumbu-bumbu paling berbahaya yang bisa membunuh orang dengan begitu wajar. Ia memilih tamu-tamu keluarga tuannya sebagai kurban-kurban pembunuhan. Tentu saja ia melakukannya secara diam-diam, dengan adonan pembunuh yang tersembunyi di dalam sayur. Dan untuk menghindari kecurigaan-kecurigaan tertentu, ia meramu adonan-adonan yang membuat orang mati seminggu, atau dua minggu, setelah memakannya.

Metode kerjanya sangatlah luar biasa, dan sanggup menjatuhkan kurban bahkan lebih banyak daripada perang di front. Setahun sejak pembunuhan pertama ia telah membunuh lima puluh dua orang Belanda totok. Itu sebagaimana dilaporkan surat kabar mengenai "kematian-kematian wajar yang mencurigakan" di sekitar Batavia. Barangkali satu dua orang bukan kurbannya, tapi jumlah yang lebih teliti sangat mustahil untuk disebutkan.

Apa yang kemudian membuat pembangkangannya jadi mengerikan adalah fakta bahwa ia mengajari pelayan-pelayan itu rahasia-rahasia dapurnya, dan pelayan-pelayan itu mengajari pelayan-pelayan di rumah tetangga dalam kesempatan pertemuan-pertemuan pendek mereka. Dengan cepat rahasia tentang bumbu masak yang sebelumnya hanya diketahui sedikit orang dari generasi-generasi terpilih, tiba-tiba telah diketahui hampir semua juru masak di kota itu. Adalah Diah Ayu yang menjadikannya senjata pembunuh, dan benar bahwa ia mengorganisir semua tukang masak tersebut dalam satu pemberontakan di suatu hari Kamis. Mereka membunuh tuan-tuan mereka secara serempak, tidak dengan pisau dapur, tapi dengan kuah jamur.

Itu hari paling kelabu dalam sejarah kolonial, ketika 142 orang Belanda totok mati dalam sehari. Terjadi di tahun 1878.

***

Akhir dari kisah hidup Diah Ayu si tukang masak telah banyak diketahui. Bahkan seandainya ada sedikit kesalahan, itu tak banyak berarti. Satu hal yang pasti, cukup alasan untuk membuatnya tak lagi disebut-sebut dalam sejarah, kecuali mitos yang sangat menyesatkan. Alasan itu tentu saja akan tampak sangat kelelaki-lelakian, tapi begitulah kenyataannya.

Memang benar ada perempuan-perempuan (dan juga lelaki) yang meniru metodenya. Memasukan arsenik ke makanan, misalnya, dan kemudian makanan itu meracuni orang sampai mati. Tapi metode Diah Ayu jauh lebih bersih, mempergunakan bumbu-bumbu masak yang dikenal sehari-hari, dengan hasil kematian teramat wajar. Itulah barangkali alasan paling masuk akal dilenyapkannya sejarah tentang Diah Ayu si juru

masak dari kenangan paling samar sekalipun, kecuali mitos-mitos sesat tentang dirinya.

Hari ini sejarah itu telah dikuaknya dan rahasia dapur ada di tangannya. Maharani pulang dari museum kota dan tahu bagaimana membunuh suaminya di meja makan. Ia akan terbebas dari kutukan dapur dan tempat tidur. Dengan segera.

2003

Lesung Pipit

ejenak lalu, perempuan manis berlesung pipit menggigil sempurna dirontokkan malam. Kini ia menyungging senyum, lesung pipit itu bertambah-tambah dalam jadinya, sembari membuntal pakaian. Sejenak lalu ia pengantin baru, gemeletuk, pasi, dan sekarat. Kini ia janda muda yang bahagia.

Lelaki itu telah menceraikannya. Talak tiga tak tanggung-tanggung. Malam pertama itu sekaligus yang terakhir. Duduk di kasur beralas seprei kuning dengan melati mengapung, Si Lesung Pipit menimbun sedikit bebanda miliknya. Keringat masih menggelayut, rambut panjangnya terkulai di punggung dan jatuh ke bantal, masih setengah telanjang dan mesti segera hengkang. Sebab ia bukan lagi nyonya rumah itu.

Ada didengarnya suara langkah lelaki itu di balik pintu, *keplak-keplak*, tak sabar. Ada dikenangnya lelaki itu menelanjanginya sebelum menelanjangi diri sendiri, sejenak lalu. Si Lesung Pipit beku sementara lelaki itu terbakar. Ganas Si Lesung Pipit ditikam, sebelum si lelaki mengisut sebentar. Tak lama tapi cukup bagi Si Lesung Pipit bertanya tanpa suara, *Mengapa? Terlampau mudah, Tuan?* Jawaban si lelaki adalah percintaan yang bergegas, membikin ranjang berderak serupa pelepah kela-

pa dihantam badai. Lalu adalah waktu bagi keduanya tergolek, banjir keringat dan napas satu-satu.

Si lelaki masih terbakar, bukan sebab berahi, tapi amarah. Ia lemparkan selimut ke atas tubuh Si Lesung Pipit, turun dari tempat tidur dan mengenakan kolornya. Tanpa sudi memberi pandang ia mengumpat sebelum mengakhiri segala ikatan di antara mereka dan keluar kamar pengantin membanting pintu, "Sundal!"

***

Perempuan itu dan kedua bocah penuh ingusnya menatap mereka dengan pandangan bengis, saat penghulu menjeratkan nasib Si Lesung Pipit kepada lelaki itu. Si Lesung Pipit tak kuasa menentang tatap kedengkian tersebut, tercebur dalam riuh pesta perkawinan, serasa hilang nyawa berkali-kali.

Ia hampir limbung waktu orang-orang berleret menyalami mereka, menjebloskan amplop putih bergaris tepi warna merah-biru ke dalam kotak. Setiap persentuhan telapak tangan memberinya hawa dingin yang mengapungkan, sekali-kali membuatnya hilang ingatan, dan setiap cium pipi dari para perempuan memberinya gejolak liar yang mengempas-empas tatapannya.

Terutama ketika perempuan dengan dua bocah penuh ingus itu menghampirinya. Menyalami, mencium, dan memeluknya. Si Lesung Pipit dibuat takjub betapa mereka sanggup tak berair mata, sementara matanya sendiri mulai bocor tak karuan.

Perempuan itu menghapus sungai-sungai kecil di pipinya, yang memorak-porandakan seluruh rias mukanya, dengan selendangnya sendiri. Itu malahan bikin Si Lesung Pipit tambah cengeng. Ia mulai beringus dan mengusap wajahnya dengan ujung lengan kebaya.

Tukang foto datang menenteng kamera. Mereka berdiri berderet. Lelaki itu menggenggam tangannya, Si Lesung Pipit ingin ngompol. Perempuan itu tersenyum sementara si tukang foto kasih aba-aba, satu-dua-tiga, demikian pula kedua bocah. Bam! Senyum itu bakalan abadi, tapi Si Lesung Pipit tahu senyum itu dusta. Sedusta tatapan akrab mereka yang sesungguhnya menyimpan bengis.

Ia masih melihat pandangan mereka, berhias kobaran api tak tertanggungkan, saat si lelaki menggiringnya ke kamar pengantin. Walau ia berpaling, panasnya masih membakar rongga dadanya. Maka sebelum lenyap ditelan pintu, ia berjanji kepada perempuan dan dua anak penuh ingus itu, "Segera akan kukembalikan." Walau tanpa suara.

***

Di suatu malam keparat, ayahnya pergi ke mata air menjelang subuh. Mata air itu beriak di kaki bukit, dibentengi belukar dan kabut maharaja. Arusnya mengalir sepanjang parit kecil yang mengepung permukiman, di sana-sini membelah bercecabang, memberi petak-petak sawah sumber kehidupan. Airnya deras, mengayun hijau lumut, mengikis batu warna-warni, mengantar irama, dan bertamasya bersama ikan kecil, belut, dan kecebong. Bergantian para kepala keluarga menengoknya setiap menjelang fajar, atau lumpur bakal menyumbat, dan jika itu terjadi bersiap-

lah padi tak kuning di tempo yang diharapkan. Tapi malam itu keparat, sebab seekor ular jahanam menggigit jempol kakinya.

Lelaki itu belum juga tiba di mata air. Ia kelojotan di setapak dengan sepotong kaki panas menyengat. Jempolnya merah diterpa bulan, ditentang cahaya obor yang empas ke rerumputan. Panas itu menjalar perlahan, serasa memenggal kakinya sejengkal demi sejengkal. Ia tahu tak berapa lama akan kehilangan jempolnya, tersisa biru yang busuk. Kemudian sepotong kakinya bakal lenyap, menyusul pula tubuhnya, dan lalu jiwanya.

Ia teringat kepada bininya, terkenang kepada anak gadis satu-satunya. Ia belum hendak mati. Dibakarnya jempol itu, lalu dibebat betisnya dengan lengan kemeja yang disobek. Panasnya yang menyiksa itu tak juga lenyap, meski tertahan sejenak. Ia mengadu untung dengan pencabut nyawa. Digenggamnya obor, berdiri goyah. Tubuhnya kuyup. Pikirnya ia bakal mati berdiri.

Sambil menangis menahan siksa lelaki itu menempuh tegalan, menuju rumah dukun. Obor di depan rumah si dukun serasa ujung dunia, apinya meliuk meledek. Hanya si dukun yang memiliki batu penangkal bisa ular, dan hanya si dukun bisa mengusir maut dari jempolnya. Tak peduli ia muak dengan bau mulut dan mata binalnya.

Ketika tiba di teras rumah si dukun, ia hampir sekarat. Tubuhnya ambruk di undakan, meraung-raung menggedor pintu. Gedorannya melemah dan tangannya terkulai ketika si dukun membuka pintu, berdiri menahan kabut tidur. Kemudian perempuan itu berdiri di belakang si dukun. Kedua bocah penuh ingus juga terbangun dan berdiri di samping mereka.

"Bisa ular melumat tubuhku," kata si orang sekarat sambil acungkan jempol kaki.

"Tampaknya begitu," kata si dukun. Perempuan dan kedua anak itu lenyap ke dalam rumah sementara si dukun mengambil obor memeriksa jempol lelaki itu. Biru dan koyak. Si perempuan muncul dengan buntalan kecil kain mori sebelum ditelan gelap di belakang si dukun yang mengeluarkan batu penangkal bisa ularnya. Si orang sekarat menunggu dengan cemas dukun itu mencabut maut dari jempolnya, tapi malahan si dukun bertanya, "Dengan apa kau hendak bayar?"

Mendengus, si orang sekarat menjawab, "Ambil kambing buntingku."

Si dukun menggeleng, "Aku ingin bikin bunting Lesung Pipit anak gadismu."

***

Si Lesung Pipit umur empat belas, molek tak ada ampun. Si dukun telah lama berkehendak kepadanya, tak peduli ia telah ada bini di delapan arah angin. Si ayah tak berdaya, tahu betul segala kehendak si dukun tak terbantah, sebab ia kebal senjata dan penuh muslihat pelet dan santet. Ia hanya bisa mengulur waktu, berharap tiba kala si dukun mati atau lupa kepada Si Lesung Pipit, dengan terus mengelak, "Ia masih bocah bau kencur."

Tapi kini si bocah yang menenteng lesung pipit di sepasang pipi ranumnya mesti ia serahkan kepada si dukun, atau bisa jahanam akan merenggut jiwa dari tubuhnya, menggelosor seperti sarung yang tanggal. Lelaki itu menangis, antara siksa sekarat dan ratap nasib anak gadisnya.

"Ambillah gadis itu," katanya, berserah.

Si dukun tersenyum melontarkan bau busuk. Tapi bukannya

mengobati lelaki itu, ia malahan berdiri berbalik dan pergi masuk ke dalam rumah. Si orang sekarat meraung-raung tercekik, melapal nama si dukun bergantian tobat berulang-ulang. Tak berapa lama si dukun muncul lagi menenteng sesuatu.

"Ulangi di hadapannya," kata si dukun mengacungkan kitab suci.

Lelaki itu tahu si dukun tak pernah membacanya, bahkan menyentuhnya pun hanya sedikit kali. Tapi si sekarat menghormatinya, tak pernah menentengnya dengan cara sembrono, malahan meletakkannya di atas kepala, mencium sampulnya, membuka halamannya perlahan, dan membacanya dalam keadaan tubuh tanpa noda. Ia memandang si dukun dengan napas tersengal.

"Demi kitab suci," katanya parau, "kuberikan Si Lesung Pipit anak gadisku jadi isterimu."

Bau busuk kembali terlontar. Si dukun mengangkat separuh kaki lebam itu, pemiliknya meraung lebih kencang. Ikatan gombal dibukanya, meninggalkan jejak pasi hampir mati, mengikatnya lagi di tempat lebih tinggi. Batu penangkal bisa digosokkan ke bekas luka gigitan, si orang sekarat melolong dibalas anjing-anjing di ujung kampung. Batu kembali digosok, disertai jampi-jampi mantra. Orang sekarat menggelinjang, memekik di fajar yang pekat, hingga suaranya lenyap ditelan ketidaksadaran.

Waktu ia siuman, lelaki itu menemukan dirinya di bilik rumah sendiri. Penuh rasa dosa ia memanggil Si Lesung Pipit dan berkata kepadanya, "Nak, kau bakal kawin dengan dukun bau busuk itu."

***

Masih dikenangnya kala lelaki itu membawanya ke rumah tersebut, memperkenalkannya kepada perempuan dan dua anak penuh ingus itu. Ia enggan, tapi lelaki itu menyeretnya sepanjang jalan kampung, di sore yang ajaib, di muka tatap anak-anak gembala dan para pembajak sawah. Ia belum pernah datang ke rumah itu, meski sejak lelaki itu memeluknya secara tiba-tiba selepas mandi di pancuran beberapa waktu sebelumnya, Si Lesung Pipit tahu hidupnya akan berakhir di sarang guna-guna tersebut.

Ia bahkan merasa yakin semua tragedi ular berbisa itu tak lebih dari muslihat si lelaki. Barangkali itu ular siluman yang bersekutu dengannya untuk menaklukkan si penengok mata air, dan segala batu penangkal bisa tersebut tak lain tipu daya sihir hitam. Tapi sebagaimana ayahnya, ia menghormati segala sumpah di bawah kitab suci, dan membiarkan tubuh belianya digiring menengok rumah masa depannya.

Perempuan dan dua bocah penuh ingus menanti mereka di beranda rumah, tegak bagai patok. Ia merasa jengah, memandang mata yang penuh tuduhan. Dikendalikan sikap kikuk yang menggenang, Si Lesung Pipit tawarkan senyum manis miliknya, menggelembungkan rona merah di pipinya, dan lembah kembar di pipinya berayun mencekam. Mereka tahu senyum itu palsu, pikirnya.

Si lelaki menyebut namanya, satu perkenalan singkat omong kosong sebab semua orang di permukiman mengenal namanya. Bahkan seandainya perempuan dan dua bocah penuh ingus itu tak mengenalnya, ia tak yakin mereka mau mendengarnya, apalagi mengingat-ingat.

Ia bersimpuh di depan si perempuan, meraih tangan dan menciumnya dalam, terbenam di bibirnya. Tangan itu sedingin kematian. Ia menghampiri si sulung, membelai rambutnya dan mencium kedua pipinya. Si sulung diam bergeming. Si kecil bahkan berusaha mengelak ketika ia menyentuhnya, menahannya, dan sedikit memaksanya kasih cium di kedua pipi. Semua itu serasa sandiwara murahan. Rasa takutnya berubah jadi kesedihan melata. Ia tak sanggup menatap wajah-wajah yang menuduh tersebut.

Wajah mereka menghantuinya di malam-malam penuh kepanikan. Malam-malam insomnia di tepi jendela ketika ia berharap bisa mencuri sayap burung hantu dan terbang ke bulan. Malam-malam ketika ayahnya tak mengizinkan Si Lesung Pipit keluar rumah sebab ia bakal jadi pengantin.

Suatu malam dari balik jendela ia melihat empat orang pemuda di pos jaga ujung jalan. Di bawah lentera kecil mereka duduk berkeliling, memainkan kartu domino. Uap arak putih mengapung di kepala mereka, diembuskan malam yang membawanya ke wajah Si Lesung Pipit. Satu pikiran melintas di kepalanya. Kini ia tahu bagaimana membebaskan diri dari lelaki bau busuk penuh jampi-jampi itu.

***

Si Lesung Pipit menyelinap dan berdiri di samping pos jaga. Keempat pemuda berhenti melempar kartu dan minum arak, memandang si gadis dalam tatapan tanya. Itu dini hari yang menusuk, semua orang tenggelam dalam selimut kecuali mereka.

"Kemarilah," kata Si Lesung Pipit sambil berlalu ke balik pos jaga.

Keempat pemuda saling menoleh, bergumam tak mesti, sebelum seseorang turun dan menyelinap ke arah si gadis lenyap, diikuti ketiga kawanan. Di sana mereka melihatnya telah telanjang, disorot bias cahaya lentera.

"Untuk kalian," katanya canggung, "mari bercinta."

Undangan itu seperti kata-kata sihir tak terpahami. Mereka masih menanggul menggigil. Pemuda penuh inisiatiflah yang pertama tersadar, tubuhnya mulai hangat, tangannya terulur ke tubuh si gadis, meraba dadanya yang buncah, sebelum secara sembrono melucuti pakaian sendiri. Sama-sama polos ia menggiringnya ke semak pandan, merebahkannya di sana, dan merobeknya. Tiga yang lain memperoleh giliran tak lama selepas itu, bikin Si Lesung Pipit pulang mengangkang.

"Lebih bagus aku sundal," katanya selang dua malam, tak lama setelah si lelaki jatuhkan tiga talak berturut-turut. Ia keluar kamar menenteng buntalan pakaian, tak pamit kepada si lelaki yang mondar-mandir menahan geram. Pun tidak kepada perempuan dan dua bocah penuh ingus yang penuh kemenangan. Ia berjalan terseok membelah kampung, dengan sakit di pangkal pahanya. Tak ada tempat pulang sebab semua pintu tak bakal menerimanya kembali. Tidak pula ayahnya.

Ia pergi ke suatu tempat entah. Tak apalah daripada merampok lelaki bau busuk dari siapa pun, meski tak bakal membatalkan kesedihan yang telanjur jatuh. Jika tampak suatu bebayang hitam menari di puncak bukit pada malam-malam tertentu, itulah Si Lesung Pipit. Sebab kemudian ia kawin dengan bulan sepenggal di suatu malam.

2004

Cinta Tak Ada Mati

alam satu badai rasa jemu, ia terdampar di taman dan duduk di kursi sambil memakan jagung rebus begitu perlahan, sebutir demi sebutir, seolah di butir terakhir ia akan bertemu kematian. Ada gerombolan ajak di langit membuat udara begitu murung, dan ia berpikir sebentar lagi mereka akan kencing serentak, membuat selokan-selokan meluap dalam banjir. Ia tak mengkhawatirkan hal itu, selama ia selalu membawa payung bumbu masaknya, yang ia khawatirkan hanyalah kenyataan bahwa ia menghabiskan setiap hari persis dalam kemonotonan yang sama, hingga rambutnya mulai ditumbuhi belukar.

Pada umur tujuh puluh empat tahun, Mardio masih seorang bujangan yang sama sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Tak seorang perempuan pun di dunia pernah ditidurinya, dan semua itu hanya karena cinta sucinya kepada seorang perempuan yang tampaknya tak pernah dilahirkan untuk menjadi miliknya. Perlahan namun pasti, ia mulai digerogoti kesetiaan konyolnya, sehingga yang tersisa hanyalah seorang lelaki tua kesepian, dengan wajah mulai menyerupai kepala seekor anak kuda, dan tak yakin apakah ia bisa menyetubuhi seorang perempuan sebelum malaikat maut memilihnya sebagai menu makan siang.

Keadaan paling parah terjadi tak lama setelah ia memutuskan pensiun sebagai manajer dari rangkaian bioskop di kota itu, tempat ia pernah melihat ratusan kisah cinta yang membuat iri hati dari ruang proyektor. Tanpa pekerjaan dan tanpa seorang pun di rumah, ia mulai sering menghabiskan waktunya berjalan kaki di trotoar sambil menenteng payung, dengan wajah pemikirnya, hingga badai rasa jemu melanda dan ia mencari tempat untuk duduk. Ia mulai mengeluhkan begitu banyak penyakit, yang semuanya datang di hari-hari tersebut secara serentak. Setelah satu serangan batuk yang memorak-porandakan jam malamnya, ia pergi ke dokter hanya untuk mendengarkan penjelasan bahwa kau sehat, bahkan sekuat badak.

Bagaimanapun ia merasa sakit dan dibuat jengkel oleh metode kedokteran yang tak meyakinkan. Ia mengadukan dokter itu ke dokter lain, dan menceritakan perang satu malamnya melawan wabah flu dan rematik serta gangguan lambung. Si dokter mencoba mendengarkan sesuatu dari dadanya, menyuruhnya bernapas dengan panjang, memeriksa permukaan lidahnya, dan menyuruhnya untuk membelalakkan mata. Dokter itu memberinya lima bungkus obat, yang tak menampakkan hasil apa pun setelah satu minggu. Ketika ia kembali, si dokter akhirnya menyerah untuk menemukan di mana sumber penyakitnya. Bahkan setelah ia melalui prosedur foto di unit radiologi, serta uji laboratorium untuk darahnya, mereka tak punya keyakinan untuk menemukan sumber penyakitnya, dan apalagi untuk mengetahui apa namanya.

Dokter terakhir kemudian memberinya surat pengantar untuk menemui psikolog. Setelah satu rangkaian wawancara panjang yang sangat terbuka seolah ia bertemu seorang teman

karib, tak butuh waktu lama bagi sang psikolog untuk menemukan sumber segala penyakitnya. Diagnosanya sangat tepat serta mengguncangkan hati dan obat yang ditawarkannya pun tak mengada-ada.

"Lupakan perempuan itu," kata sang psikolog, "dan mulailah hidup baru."

Rasanya tak mungkin. Ia telah mencintai perempuan itu selama enam puluh tahun terakhir hidupnya. Ia tak ingin menghancurkan begitu saja kesetiaan yang telah dipertahankan begitu lama, hanya karena nasihat tak berguna seorang psikolog, dan tak peduli dengan segala penyakit yang konon datang dari sana. Lagipula, pada umur tujuh puluh empat, hidup baru seperti apa yang bisa diharapkan, kecuali seandainya perempuan itu menjadi janda dan ia bisa mengawininya.

Tapi kenyataannya, ia merenungkannya juga. Begitu terbebas dari tidur siang, ia segera mengenakan mantel dan memulai perjalanan sorenya untuk melihat pasangan-pasangan kekasih muda yang berahi sepanjang trotoar, untuk meyakinkan diri apakah ia bisa berbahagia dengan perempuan lain. Tapi semakin ia mencoba melupakan perempuan itu, wajahnya semakin melekat kuat di retina matanya, tak peduli bahwa sebagaimana dirinya, sekarang perempuan itu bukanlah gadis cantik yang dulu tapi seorang nenek dengan segerombolan cucu menjengkelkan. Demikianlah bagaimana ia tersesat di taman, memakan jagung rebusnya, dan berpikir tentang makan siang malaikat maut.

"Kudengar suara rodanya," ia berkata kepada diri sendiri, "malaikat maut datang kepadaku dengan sepeda di bawah hujan penuh topan badai." Ia memejamkan matanya, terlelap,

dan bermimpi tentang bulan sepotong di atas piring sarapan paginya. Burung-burung pelatuk mengeroyok tangannya yang masih menggenggam sepotong jagung rebus. Seorang anak kecil mengusir burung-burung itu dengan pistol air, didorong rasa kasihan kepada si lelaki tua yang tak berdaya.

Ketika ia terbangun, ia masih menghadapi dunia yang sama, seolah begitulah sejak diciptakan, dan akan tetap begitu sampai berabad-abad kemudian. Ada sarang laba-laba di matanya, cemerlang memantulkan cahaya matahari yang mengintip di antara gerombolan ajak di langit, dan ia menghapusnya dengan ujung sapu tangan yang selalu ia bawa untuk meredam suara batuk tuanya yang kerontang. Jiwanya masih terseret arus mimpi, dan tengah berusaha memperoleh tempat nyaman di tubuhnya, seperti seseorang mencari posisi yang baik untuk bokongnya di kursi bis kota. Jagung rebusnya telah meluncur jatuh dari tangannya, dan ia bersyukur tak harus memakan butir terakhir, seandainya benar ada kematian di sana.

Tiba-tiba ia begitu merindukan pekerjaannya, merindukan gedung bioskop bergaya *Art Deco* peninggalan kolonial itu. Di tahun-tahun terakhir sebagai manajer, ia memperoleh jatah empat tiket cuma-cuma dalam satu minggu. Ia tak pernah mempergunakannya tentu saja, selama ia bisa melihat semua film melalui ruang proyektor sebagaimana biasa. Tapi seorang pemuda tetangga akan menemani setengah malamnya bermain catur, dan sebagai ucapan terima kasih ia memberinya dua tiket untuk pergi bersama kekasihnya. Pemuda yang lain akan datang menemaninya di malam yang lain, untuk dua tiket tersisa. Setelah ia berhenti, ia tak pernah memperoleh empat tiket cuma-cumanya lagi, bahkan satu tiket untuk dirinya sendiri

juga tidak, maka tak ada lagi pemuda-pemuda yang datang ke teras rumahnya untuk minum kopi dan menyerah kalah dalam permainan catur. Ia mulai terserang insomnia hebat, dan memulai kebiasaan tidur siang yang begitu sejenak namun dihiasi mimpi yang berat untuk dimengerti.

Ketika sarang laba-laba itu telah lenyap dari matanya, hal paling menarik untuk dilihat adalah seorang gadis dua puluh tahun yang berdiri jemu di samping kotak telepon umum. Ada seorang pemuda sedang menelepon, ia mungkin sedang menunggu giliran, atau lelaki itu kekasihnya dan ia sedang jemu menantikannya. Ia yang paling cantik dari semua gadis yang berserakan di taman, dan mata tuanya telah begitu terbiasa untuk menghibur diri dengan melihat gadis-gadis muda yang begitu segar dan cantik, memesona dan menggairahkan. Ia tampak sehat, gadis itu, dengan kulit cemerlang oleh kebiasaan bergerak yang tanpa ampun. Mardio membayangkannya lari pagi di setiap hari Minggu, juga bermain basket di hari lain, dan berenang setiap Jumat sore. Rambutnya bergelombang sepanjang dua jengkal, mengenakan kaca mata berbingkai hitam yang membuatnya tampak begitu manis. Ia mengenakan kaus biru tua dengan dua kancing yang tak terpasang serta jins ketat, membuat tubuhnya begitu tampak seolah ia telanjang untuk semua orang yang memiliki waktu untuk membayangkannya. Mata tua Mardio tak sanggup berpaling dari bidadari ini, menyadari bahwa hiburan semacam itu tak mungkin datang dua kali selama hidupnya.

Sejak harapan memperoleh perempuan yang ia cintai selama enam puluh tahun terakhir itu tampak semakin sia-sia, ia memulai kebiasaan menghibur diri dengan memandangi gadis-

gadis cantik tanpa bermaksud memiliki salah satu dari mereka, sebab bagaimanapun cintanya kepada perempuan itu tak pernah pudar, sebaliknya semakin mengental bersama bertambahnya waktu dan kesia-siaan. Ia satu jenis lelaki yang percaya kekeraskepalaan cinta seorang lelaki akan bisa menaklukkan hati perempuan paling beku sekalipun, dan ia akan menantinya bahkan sampai waktu ketika napas mereka telah di tenggorokan. Jadi gadis-gadis itu tak lebih dari sekadar hiburannya, sebab perempuan itu tetap yang tercantik di langit dan di bumi. Ia membayangkan romansa-romansa mereka, kegenitannya, dan ikut berbahagia untuk lelaki yang menjadi kekasih mereka.

Dengan cara melihat jenis-jenis kecantikan yang berbeda-beda itulah ia menandai tahun demi tahun yang merosot dalam longsor tak kenal ampun. Gadis-gadis seperti itu lebih mudah ditemukan di teras bioskop, tapi sejak ia tak memiliki hubungan dengan bioskop kecuali nostalgia menjemukan, ia mencarinya di taman. Dulu ia mengagumi gadis-gadis montok dengan dada sebulat bola sepak sebagaimana gadis idamannya itu, tapi belakangan gadis-gadis langsing yang liat seperti si gadis berkaus biru itu menjadi favoritnya. Ia pernah mengagumi gadis-gadis berambut mie, sebelum beralih ke rambut-rambut air terjun, atau pendek dan berwarna kemerahan yang alami. Ia tak pernah sungguh-sungguh berhasrat memiliki mereka, kecuali membayangkannya sejenak berada dalam pangkuannya, atau tidur di ranjang yang sama, berpikir bagaimana rasa ciuman mereka. Lagipula, gadis-gadis itu, secantik apa pun, dengan mudah bisa dilupakan begitu ada gadis cantik lainnya di pemutaran film berikut, dan ia bisa memastikan tak pernah melihat satu pun di antara mereka dua kali.

Demikianlah ia hanya memandang sensasi bidadari di samping kotak telepon umum, menatapnya tanpa berkedip, membayangkannya dimuntahkan begitu saja dari knalpot mobil. Ia suka ekspresi cerdas tatapan di balik kaca matanya, dan caranya bergerak seperti menarikan tarian badai. Ia agak malu ketika gadis itu memergokinya tengah memandang dengan cara seperti itu.

Tatapannya begitu menikam, dan si gadis juga sama salah tingkahnya. Sebuah nasib tampaknya tengah ditulis untuk mereka, dan si pemilik mata tua, bukannya berpaling untuk menginsafi kelancangannya, tapi malahan terus memandangi si gadis. Kedua bola matanya, yang nyaris tersembunyi di gelambir kelopak mata serta alis putih menjuntai, begitu tenang merenunginya. Memandangnya dengan cara yang sama seekor kucing yang terpesona oleh kemilau warna kupu-kupu. Satu kesenangan aneh meluap dari ususnya, dan dadanya begitu bergemuruh melihat reaksi canggung bidadari itu. Ia bahkan berpikir, seandainya ia tak pernah berjumpa dengan perempuan yang telah dicintainya selama enam puluh tahun itu, ia akan memilih si gadis sebagai tempatnya jatuh cinta.

Si gadis, mencoba mengatasi kecanggungannya, kembali menarikan tarian badainya. Ia berjalan ke samping kotak telepon dengan langkah dibuat-buat, bicara kepada lelaki di dalam yang tampak tak peduli, namun beberapa kali matanya menoleh dan mengintip si lelaki tua penyendiri di bangku taman. Ia kembali berjalan menjauh dengan kedua tangan di saku jins, wajahnya menunduk, dan berhenti enam langkah dari kotak telepon, tepat pada ujung terjauh dahan bunga kertas. Ia tampaknya berusaha mengumpulkan semua amunisi untuk menyerang balik

tatapan jatuh cinta lelaki tua itu, balas memandangnya dalam serangan penuh pasukan kavaleri, sambil terus bicara kepada teman lelakinya. Kini mereka saling memandang, begitu lama dan khusyuk, bagai sepasang kekasih menunggu salah seorang dari mereka terperosok dalam berahi. Jelas bahwa keduanya bukan petarung-petarung yang hebat. Tak tahan oleh serangan panas yang meluber dari mata kemilau si gadis, Mardio akan menunduk merenungi payungnya, sebelum ia mengangkat wajah dan kembali terpikat oleh kecantikannya. Dan begitu pula si gadis, beberapa kali ia menoleh kepada si lelaki di kotak telepon, tidak sungguh-sungguh untuk melihatnya, tapi untuk mendamaikan api kemarahan di dada atas lelaki tua matakeranjang itu, sebelum memandangnya balik dengan api yang makin membara: namun itu membuatnya semakin cantik dan memesona.

Pertarungan tak terdamaikan itu terus berlangsung sampai si pemuda di kotak telepon keluar. Si gadis berlindung di balik lelaki itu, tampaknya benar kekasihnya, dan mulutnya terus mengeluarkan kata-kata. Jelas ia tak sedang bicara mengenai lelaki tua penyendiri, tapi tentang hal lain yang ia sendiri tak tahu, hanya agar tampak bahwa ia tak peduli pada apa pun kecuali kekasihnya. Jelas sekali itu tak benar. Sementara mereka berjalan dan mulut cerewetnya tak mau berhenti, beberapa kali ia mencuri pandang kepada si lelaki tua yang masih memandangnya dengan tatapan kesedihan.

Hiburan sore itu tampaknya akan segera berakhir, sebagaimana gadis-gadis cantik lain tak pernah ditemuinya kembali. Ia melihat kekasih si gadis membuka pintu mobil permen kecil dan menghilang di balik kemudi. Si gadis masih berdiri di

samping pintu, menatap si lelaki tua. Mardio menatapnya dan dalam hati ia ingin berkata, jangan pergi, Cantik.

Tapi Si Cantik berbaju biru tua itu harus pergi, masuk ke dalam mobil permen, meskipun ia masih balas memandang dari balik kaca. Kemarahannya telah lenyap, berganti kehangatan dan satu rasa penyesalan bahwa mereka harus berpisah tanpa keyakinan akan bertemu kembali. Mereka bertukar kesedihan.

"Berbahagialah, Cantik," kata Mardio. Satu arus bawah sadar mendorongnya melambaikan tangan ketika mobil permen bergerak.

Di luar dugaannya, si gadis balas melambaikan tangan, dan bahkan ia tersenyum begitu manis, sebelum lenyap ditelan belukar kota. Si tua itu nyaris menangis oleh kemewahan agung seperti itu.

Gerombolan ajak di langit semakin banyak, dan mereka mulai menyalak satu sama lain. Itu menambah-nambah kesedihannya. Arlojinya menunjukkan pukul empat lewat enam menit waktu radio republik, dan ia harus segera pulang sebelum semua ajak itu kencing dahsyat dan menenggelamkan kota dalam rawa-rawa. Nada pertama hujan kemudian mulai terdengar di dedaunan dan atap gedung, sebelum bergemuruh bertalu-talu, dan tiba-tiba semua orang meletakkan apa pun ke kepala mereka: tas, buku, mantel, telapak tangan atau bahkan anjing, sambil berlarian menuju wajah toko terdekat.

Mardio tua telah membuka payung bumbu masaknya, melindunginya dari kencing ajak-ajak, dan berjalan pulang dengan langkah cermat, sambil mengenangkan kembali lambaian tangan dan senyum manis si gadis berkaus biru.

Bagaimanapun, ia tak pernah melambaikan tangan kepada

seorang gadis asing kecuali kepada perempuan yang dicintainya bertahun-tahun itu saat mereka belum begitu saling mengenal, dan ia tak pernah memperoleh balasan bahkan dari perempuan itu kecuali dari si gadis yang diculik mobil permen tadi. Dan tak satu pun gadis-gadis cantik yang dikaguminya dalam tahun-tahun ia hidup, pernah tersenyum begitu manis seperti Si Cantik. Kereta tua yang berjalan kesetanan bergemuruh di dadanya, dan ia bertanya-tanya apakah ia telah jatuh cinta lagi, dan apakah gadis itu jatuh cinta kepadanya.

Mungkin benar kata psikolognya, bahwa ia harus melupakan perempuan itu, dan memulai hidup baru. Di rumah ia masih memikirkannya, sambil mempersiapkan makan malam dan memberi ayam-ayam kampung peliharaannya dedak jatah sore mereka sebelum memenjarakannya di kandang. Ia menghangatkan nasi dan membuat omelet, dan terus memikirkan si gadis yang tersenyum dari balik kaca mobil. Kegelisahannya malam itu hanya bisa dibandingkan dengan bocah-bocah puber yang memperoleh kencan pertama mereka, dengan arus linu mengalir di seluruh tubuhnya. Dan ia mulai menggigil, melolong, mengingat perempuan itu sesering mengingat si gadis. Ia menelan obat tidurnya, yang sia-sia, dan menghabiskan subuh di kamar mandi untuk buang tahi dan merenung.

Ketika dunia telah terbakar begitu hangat dan ia terbangun dari tidur yang sangat sejenak, kerinduan kepada gadis itu demikian meluap-luap. Ia berendam di air hangat sambil minum susu penuh kalsium, menyemprot tubuhnya dengan parfum pemakaman sebab itulah satu-satunya yang ia miliki. Dengan mengenakan mantel dan menenteng payung bumbu masak, ia pergi ke taman lebih cepat dari biasanya. Langit begitu bersih

setelah hujan badai semalam, terhampar seperti tirai lembut. Ia duduk di kursinya yang kemarin, mulai berharap mobil permen itu datang dan si gadis kembali berdiri di samping kotak telepon.

Si tua menunggunya sampai kota dibakar cahaya lampu, namun percayalah, tak ada peristiwa terjadi sama dua kali.

***

Ia lahir di gedung bioskop ketika ayah dan ibunya tengah menonton film *Melatie van Java* yang baru muncul di kota mereka setelah lima tahun pembuatannya. Jadi demikianlah bagaimana kemudian ia diberi nama Melatie. Mereka keluarga kecil, bahagia, dan kaya. Penggemar film dan Opera Stambul, serta rumah bola. Di masa pendudukan Jepang, hidup sesulit setan, tapi keluarga itu bertahan dalam kesenangan mereka, misalnya melihat film yang sebenarnya tak banyak. Pada umur sepuluh tahun, Melatie didampingi kedua pengawalnya itu, melihat film yang tak akan pernah dilupakannya seumur hidup: *Terang Boelan*. Bukan karena ia memuja Miss Roekiah dan Raden Mochtar, pemain-pemainnya, dan bukan pula pada kenyataan bahwa film tersebut masih demikian populer setelah enam tahun menghasilkan banyak uang, tapi karena untuk pertama kali ia bertemu dengan lelaki yang akan terus merongrongnya seumur hidup.

Ia mengenal namanya kemudian: Mardio. Seorang bocah empat belas tahun yang mengangkang di pintu bioskop mencabik-cabik tiket masuk.

Sejak pandangan pertama, ketika ia menyerahkan tiket dikawal kedua orang tuanya, ia tahu bocah itu telah jatuh

cinta kepadanya. Pandangannya menjilat, dan untuk sejenak ia tampak seperti anjing tolol, seolah belum pernah melihat gadis cantik di dunia. Mardio memandang ayahnya, ibunya, dan kembali kepada dirinya, tangannya bergetar mengeluarkan keringat dingin. Ia tak sanggup mencabik tiket itu, hingga ketika seorang pengantri menggerutu, ia harus menyobek dengan menggigitnya. Kenyataannya, pada umur sepuluh tahun, Melatie berarti gadis montok dengan rambut mie, tumbuh lebih cepat dari tanaman jagung hingga benjolan di dadanya bahkan mulai tampak provokatif. Mardio hanya satu dari beberapa lelaki yang dibuat gila pada pandangan pertama, tetapi mungkin hanya lelaki inilah yang terus bertahan dalam kegilaannya.

Sebagaimana kemudian ia menduganya, bocah itu menguntit mereka saat pulang. Ia seperti terbang, bersembunyi dari satu pohon ke pohon lain, dari dinding rumah ke dinding pagar, merunduk dan meluncur seperti babi. Rumah mereka tak begitu jauh, hanya sepeminuman teh berjalan kaki, dan ketiganya tahu belaka ada ninja amatir menguntit mereka.

Kenyataannya, bocah itu hanya ingin tahu di mana mereka tinggal. Namun tak lama kemudian, setelah ia mengetahui nama si gadis kecil entah dari mana, ia mulai mengirim satu badai puisi yang dikirim dengan semua cara yang memungkinkan. Jelas bahwa ia bukan penulis puisi yang baik, meskipun berusaha tampak romantis, dan semua puisi yang ditulis tangan secara amburadul itu tak lebih dari kutipan percakapan film yang mungkin pernah ditontonnya. Lima kali sehari, seekor merpati pos jinak hinggap di jendela kamar Melatie dan melemparkan kertas-kertas kecil berisi puisi-puisi jiplakan tersebut, yang tanpa malu-malu diakhiri dengan tanda tangannya sendiri:

Mardio. Bocah itu tampaknya memang tak bermaksud merahasiakan dirinya, juga hasrat sesungguhnya, sebab kadang-kadang ia menyerahkan surat-surat itu langsung setelah menunggu berjam-jam di bawah pohon belimbing di samping rumah si gadis, selain menitipkannya kepada tukang pos atau melalui kantor telegram. Semuanya puisi-puisi cinta tak malu-malu, dan lamakelamaan ia bahkan mulai menuntut si gadis untuk membalas puisi-puisinya, yang tak pernah digubris Melatie. Begitu pula ketika akhirnya ia mengirim surat dan memuntahkan nafsunya bahwa ia mencintai gadis itu, Melatie hanya membacanya sekilas sebelum menjadikannya alas mencari kutu.

Melatie tahu lelaki ini tak akan menyerah, tak peduli langit runtuh, meskipun ia belum menyadari cintanya tak bisa dibunuh oleh apa pun.

Kisah cinta mereka yang tak harmonis itu nyatanya tetap berlangsung, bahkan di masa-masa perang yang kemudian datang. Bocah itu kemudian memang jarang muncul, desas-desus ia bergerilya, namun puisi-puisinya tetap datang, kali ini bukan puisi-puisi cinta cengeng, namun sedikit revolusioner. Tak ada film, dan bioskop-bioskop jadi sarang gerilya dan dedemit, Melatie lebih banyak tinggal di rumah, dan diam-diam mulai merindukan lelaki itu.

Duduk di balik jendela menunggu merpati pos datang menjadi satu-satunya hiburan, sambil menghitung suara senapan dan meriam, serta lolongan ajak.

Kini ia telah berumur enam belas tahun, gelisah oleh kenyataan bahwa semua lelaki sedang pergi berperang. Ia masih montok, dengan dada sebulat bola sepak, merindukan kencan yang tak datang-datang. Duduk di balik jendela, meratapi petir

yang bergulung di jalan, berharap seekor kelelawar mencium dan menghisap darahnya. Merpati pos itu tak pernah datang lagi, setelah berminggu-minggu, dan ia tak memperoleh puisi-puisinya lagi. Ia jadi rindu, meskipun ia tak yakin bakalan membalas cintanya, dan sama sekali tak berharap lelaki itu mati dimakan biawak di hutan gerilya.

Tapi ketika perang berakhir, lelaki itu tak juga muncul. Mungkin benar-benar dimakan biawak, atau sanca. Badai kupu-kupu melanda kota, dan orang-orang bernyanyi, hanya Melatie yang tampak tak berbahagia. Ibunya berpikir ia sungguh-sungguh telah lumer oleh cinta lelaki itu.

Hingga di suatu sore yang merah, Mardio muncul meninggalkan sosok bocah ingusannya di hutan gerilya. Ia mengenakan sepatu, pantalon cokelat, kemeja gading dan rompi serta topi pet, belakangan baru diketahui semua itu pinjaman dari penjaga pegadaian. Cintanya masih bergemuruh seperti dulu, dan tatapan matanya semakin mesum. Ia datang dengan sekarung puisi, yang tak sempat dikirimnya karena ia ditahan Belanda, dan membuat kerinduan si gadis tiba-tiba lenyap berganti kemuakan. Dan ia semakin muak ketika lelaki itu mengeluarkan sekeranjang bunga, yang dipetiknya di sepanjang jalan. Ketika Mardio mulai merayunya, ini juga dikutip dari percakapan di film-film yang dilihatnya sebelum perang, Melatie pura-pura menguap dan menggeliat, hingga akhirnya pura-pura tertidur di kursi dan pura-pura bermimpi tentang sepiring sate kelinci. Namun ketika Mardio memperlihatkan dua tiket bioskop, ia tak bisa menyembunyikan gejolak nafsunya. Bagaimanapun, perang telah membuatnya kehilangan kontak dengan bioskop, dan kini tiba-tiba lelaki itu datang memperlihatkan dua tiket.

Mardio meyakinkannya bahwa bioskop telah dibuka, dan film-film telah dibuat kembali.

Itulah kencan pertama mereka. Seekor jago dua puluh satu tahun menggiring betina tujuh belas tahun, datang untuk melihat *Darah dan Doa*. Mengira bahwa ia telah memperoleh kesempatan paling sempurna, saat ia mengantar si gadis pulang, Mardio berkata kepadanya, tanpa malu-malu dan sejelas ayam berkokok:

"Nona, maukah kau jadi istriku?"

Dengan penuh kepastian Melatie menjawab, "Tidak."

Meskipun begitu, sekali lagi, Melatie tahu lelaki ini tak akan menyerah.

Berminggu-minggu setelah itu, tentu saja masih ada puisi-puisi dan kiriman bunga, rayuan dan bahkan kencan di bioskop, tapi Melatie tak pernah membalas cintanya. Ia tampaknya sedikit kurang ajar, memperalat lelaki yang belakangan bekerja di bioskop sebagai pengawas penjualan tiket, hanya untuk film baru. Mardio bukannya tak tahu, tapi keyakinan palsunya terus-menerus berkata gadis itu pada akhirnya akan takluk. Demikianlah mereka akan melihat film di kegelapan, duduk bersebelahan, sambil makan kacang rebus, saling membisu. Dan Melatie sesungguhnya tak sejahat itu. Baginya jauh lebih baik lelaki itu tak pernah memberinya apa pun, puisi maupun tiket bioskop, dan ia tak perlu terus mengulang penolakan cintanya. Menonton film berdua pada akhirnya seperti gencatan senjata: yang satu dengan harapan bisa menyerang lebih lanjut, yang lain dengan harapan tak akan pernah ada gempuran cinta yang lain.

Sekali dua, ada juga ia memikirkan untuk menyerah dan

menerima cintanya. Di malam-malam jahanam, ketika bulan dan bintang dibuat berantakan oleh topan sapu penyihir, dan udara menjadi sungai ganas yang menenggelamkan apa pun, si gadis tidur di balik selimut dengan napas mendengus-dengus pertanda ia berpikir lebih keras dari para bijak pandai. Tidak, sesungguhnya ia tak punya alasan apa pun untuk menolak lelaki itu, sebagaimana ia tak punya alasan untuk menerima cintanya. Perkara itu tampaknya berat untuk direnung-renung, membuatnya mandi keringat dan mendengus lebih kencang dari babi, sebelum membuka semua pakaiannya yang kuyup. Duduk telanjang di depan cermin, mengelus pipi dan dadanya dalam sentuhan lembut iblis, ia bertanya-tanya, tubuh inikah yang diinginkan lelaki itu. Ketika badai sapu penyihir berubah menjadi nyanyian malam yang mengentak-entak, ia menari, dengan tangan terentang berputar-putar seperti kincir angin, membuat kamarnya meluap dalam banjir keringat. Ia jatuh tertidur di lantai, nyaris mati tenggelam, dan bermimpi lelaki itu membeli tubuhnya dengan selembar tiket bioskop.

Ia bangun ketika cacing hampir punah dimakan burung-burung, dan meyakinkan dirinya bahwa ia bisa menerima cinta lelaki itu. Tapi itu tak pernah terjadi, disebabkan ledakan cintanya kepada lelaki lain.

Pada suatu malam, sebagaimana malam-malam kencan mereka yang lain, setelah satu jam di restoran, Melatie menantinya di depan pintu bioskop sementara Mardio menyelesaikan urusannya dengan para penjual tiket. Seorang bocah belasan tahun, berdiri di depan pintu, mencabik-cabik tiket, mengingatkannya kepada si Mardio kecil. Saat itulah seorang lelaki tiba-tiba ber-

diri di depannya. Tampak bagai setinggi dewa, membuat Melatie mendongak, dan melihatnya tersenyum. Ia mengenakan jas gading, dan pantalon sewarna. Ia mengisap cerutu. Ia tampan dan sekukuh banteng. Wangi lavender menguap dari lipatan tubuhnya. Ia seperti dua galon arak memabukkan, hingga ketika lelaki itu menawarinya menjadi pendamping masuk bioskop, ia jadi sejinak anjing kampung. Mereka masuk beriringan, bagai adegan terakhir pertemuan putri dan pangerannya yang penuh kebahagiaan. Orang-orang mestinya menangis terharu, tapi hanya Mardio yang menangis karena terluka, dan hatinya porak-poranda. Berdiri mematung di belakang mereka, ia ambruk menjadi gumpalan daging.

Hari-hari selanjutnya adalah hari penuh kebahagiaan bagi Melatie, dan penderitaan untuk Mardio. Aha, memang begitulah selalu.

Lelaki itu, yang kemudian diketahui bernama Raden (semua orang tahu itu sebenarnya gelar dan bukan nama, tapi karena ia disebut begitu, maka demikianlah namanya), datang dimuntahkan laut. Ia telah mencoba membayar semua pengkhianatan yang telah dilakukan nenek moyangnya, yang menjadi pribumi-pribumi kaya di masa kolonial dan terakhir bisa melemparkannya ke sekolah-sekolah terbaik di negeri Belanda dan menghadiahinya kecakapan seorang dokter, dengan membuka praktek pengobatan cuma-cuma bagi penduduk miskin di kota itu. Dengan cepat ia menjadi musuh semua dokter, dan berhasil menghindari serbuan mereka dalam lindungan nama keluarga. Sebaliknya, bagi orang-orang miskin ia mulai menjadi dewa, dan bagi gadis-gadis, ia menjadi bulan sepotong pucat cemerlang. Mereka tergila-gila kepadanya, jatuh cinta tak malu-malu,

dan salah satu dari mereka adalah Melatie, yang dikunjungi sang dokter seminggu sekali dalam kencan Sabtu malam.

Dibuat panas oleh cemburu yang mendidih, Mardio mulai menerornya dalam tingkah yang nyaris seperti orang hilang akal. Ia akan mencegatnya di tengah jalan, berlutut di depannya, dan menangis, sebelum sadar si gadis telah meninggalkannya. Dalam sebuah pertemuan, ia akhirnya menginsafi bahwa dokter itu bagaimanapun lebih baik daripada dirinya: tampan, kaya, dan pemurah. Tapi ia berkata dalam satu kepiluan yang menyesakkan hati, seandainya semua bioskop itu milikku, katanya, tak akan seorang pun harus membeli tiket. Melatie dibuat terharu mendengarnya, dan percaya sepenuh kata-katanya, tapi benar, ia telanjur jatuh cinta dengan sang dokter, dan fakta ia belum juga menemukan alasan untuk mencintai lelaki di depannya.

Hubungannya dengan si dokter berjalan selurus jembatan nasib. Melatie kemudian bekerja di tempatnya, membantu bicara dengan orang-orang miskin yang kehilangan kata-kata untuk menyebut penyakit mereka. Orang-orang itu datang untuk batuk-batuk tak tersembuhkan, asma yang membuat orang mati berkali-kali, dan bahkan mimpi buruk. Semuanya dilayani dengan keramahan tipikal para dokter, dan membuat Melatie sibuk memberi jiwa-jiwa putus asa itu satu dua penghiburan. Tak ada yang lebih pasti dari kematian, katanya selalu, dengan senyum memabukkan itu, setiap seseorang berpikir akan mati. Ia membagi-bagikan kebahagiaan hatinya, yang ia peroleh dari banjir cinta kepada sang dokter.

Rutinitas itu berakhir pukul lima sore, setelah melakukannya tanpa henti sejak siang. Mereka akan duduk sejenak di be-

randa, memakan biskuit dan minum teh sambil membicarakan bintang jatuh. Ketika serbuk sihir kegelapan mulai mengapung, sang dokter mengantar gadis itu pulang, dan di sepanjang jalan mereka harus menghadapi orang-orang yang keluar dari lorong-lorong kumuh kota untuk mengucapkan terima kasih atas apa yang telah atau akan dilakukan dokter bagi mereka. Restu pertama hubungan kedua orang itu tampaknya datang dari mereka, bahkan sebelum Dewi Amor sendiri mengiyakannya. Keduanya berjalan sambil berbagi senyum, dan mengulum gula-gula. Dan di akhir pekan, mereka akan pergi ke bioskop, tempat mereka akan menambah-nambah kayu bagi api cemburu di jiwa seorang anak manusia.

Di akhir umur sembilan belas tahun, sang dokter melamarnya secara baik-baik, dan Melatie meledak dalam kegembiraan. Mencoba menghalangi perkawinan paling mengerikan dalam hidupnya, Mardio mengancam akan bunuh diri jika mereka berdua berani menghadap penghulu. Dengan ketenangan yang menakjubkan, Melatie hanya berkata, kau tak mungkin bunuh diri. Itu benar, cinta lelaki itu kepada si gadis yang justru tak mencintainya, menghalangi dirinya dari melakukan tindakan konyol membunuh diri sendiri. Sebaliknya ia terus berusaha untuk hidup, sekadar menambah-nambah kesempatan suatu waktu akhirnya ia bisa memperoleh cintanya.

Demikianlah, berbeda dengan orang-orang yang dikutuk patah hati, Mardio sama sekali tak kehilangan selera makan, dan tak mencoba sedikit pun menyiksa diri. Sebaliknya, ia berusaha hidup sesehat mungkin, mulai minum susu penuh kalsium, menghindari lemak yang berlebihan sebagaimana ia berhenti merokok dan minum alkohol. Ia bahkan berenang seminggu

sekali, main bola di setiap Jumat sore, dan yakin ia masih akan tetap hidup seandainya ia harus menunggu seratus tahun menemukan cinta sejatinya.

Di luar dugaan Melatie, ia menemukan ketenangannya yang luar biasa menghadapi perkawinan gadis yang dicintainya. Namun jelas bukan berarti Mardio telah putus asa. Lebih dari itu, ia menjadi seorang martir kurang ajar yang hendak membuktikan cinta sucinya tak tergerus apa pun, tak rusak oleh patah hati sekali. Jika gadis itu harus kawin dengan si dokter, mungkin itulah nasib yang harus dihadapinya. Tapi ia percaya, di atas semua topan badai, ia masih bisa berharap, paling tidak memperoleh perempuan itu sebagai janda. Selalu ada kemungkinan sebuah perkawinan jadi remuk, sebagaimana kemungkinan seorang suami bisa mampus. Itulah mengapa ia demikian tenang menghadapi hari ketika saat perkawinan Melatie dan sang dokter semakin dekat.

Bagi Melatie sendiri, ketenangan itu sangat mencurigakan. Ia jadi menderita oleh pikiran bahwa ia telah menjahati seseorang yang telah menguburnya hidup-hidup dengan cinta. Ia pernah mendengar nasihat-nasihat tua tentang perkawinan, yang menyarankannya untuk tidak kawin dengan orang yang ia cintai, tapi dengan orang yang mencintainya. Pikiran itu sejenak mengganggunya, dan ia bicara dengan sang dokter mengenai lelaki yang telah jatuh cinta kepadanya sejak ia berumur sepuluh tahun, dan tampaknya tak akan berakhir sampai seratus tahun kehidupan dunia yang akan datang. Si dokter sungguh-sungguh lelaki bijak keparat. Ia tak menutup kemungkinan pembatalan perkawinan, seandainya Melatie memutuskan untuk meninggalkan dirinya dan menerima lelaki dengan

cinta melimpah-limpah itu. Tapi bagaimanapun, pada akhirnya Melatie tetap memilih untuk kawin dengan si dokter.

Sehari sebelum perkawinannya, Melatie memutuskan datang menemui Mardio dengan harapan bisa berdamai dengannya, dan mengakhiri semua kesia-siaan cinta mereka. Ia berharap lelaki itu menginsafi bahwa cintanya omong kosong, bahwa ia tak mungkin menerima cintanya, dan bahwa ia akan mengawini lelaki lain, sebagaimana telah ditulis di undangan yang diberikannya kepada Mardio.

Lelaki itu hanya menggeleng sedih. "Apa pun yang terjadi, aku tetap mencintaimu," katanya penuh kepastian, "dan percayalah aku akan menunggu."

***

Di perempatan jalan, sebuah baliho berkelamin ganda sebesar separuh lapangan voli ambruk ke jalan oleh topan sesaat. Pada saat yang bersamaan, seorang nenek tua dan cucu kecilnya keluar dari supermarket, menyeberang jalan, dan seperti penepuk lalat, baliho itu berhasil menghajar mereka. Keduanya mampus, dan tragedi itu dengan segera mengundang orang-orang berdatangan untuk melihat sensasinya. Taman menjadi sepi, tak ada orang di sana kecuali si lelaki tua, yang tak pernah menganggap tragedi sebagai benda tontonan.

Telah delapan belas sore ia di sana menunggu gadis cantik berkaus biru tuanya, dan selama itu ia tak pernah melihatnya lagi. Setelah enam puluh tahun bersetia kepada sebuah cinta, kini delapan belas hari ia menunggu gadis yang bahkan tak ia kenal namanya: apakah ia tengah memperlihatkan ketololannya yang lain, hanya Tuhan dan dirinya yang tahu.

Mobil derek dan ambulans yang meraung-raung lewat saat ia tengah merenungi ketololannya. Ia teringat kepada psikolognya, dan berpikir mungkin kehidupan baru bukan berarti si gadis berkaus biru tua. Sebagaimana ia pelajari dari semua film yang dilihatnya, tak ada cinta dalam pertemuan sejenak seperti itu. Ia harus mempersiapkan sebuah kencan intensif, makan malam sporadis, komunikasi lewat telepon, hadiah-hadiah dan janji-janji serta tamasya-tamasya meriah, untuk suatu hubungan yang serius. Tanpa itu jangan harap menjalani kehidupan baru dengan seorang kekasih. Matanya tiba-tiba menyala menyilaukan, seolah ia baru menerima wahyu langsung dari surga.

Namun tiba-tiba ia terjerembab dalam keputusasaan yang sama. "Masalahnya," ia berkata kepada diri sendiri, "gadis mana yang akan kuajak kencan."

Baliho ambruk itu telah dibersihkan mobil derek dan kedua mayat nenek dan cucunya telah dibawa ambulans. Orang-orang mulai meninggalkan tempat tragedi tersebut, dan sebagian mulai memenuhi kembali taman. Seorang bocah kecil melayang dengan kepala di bawah meluncur dengan *skateboard*, dan bocah lain melompati pohon-pohon palem dengan sepeda mini mereka. Seorang pengamen menyanyikan lagu keroncong dari masa revolusi di sudut lain.

Dan beberapa gadis cantik juga mulai berdatangan. Mereka muncul bergerombol, atau bersama kekasih mereka, dan tak seorang pun sendirian. Namun tiba-tiba ia kehilangan seleranya kepada gadis-gadis itu. Semuanya kecantikan palsu, pikirnya. Seperti bintang-bintang film dan iklan di televisi, mereka begitu dekat namun tak tersentuh. Ia mendengar dua orang anak kecil menceritakan tragedi nenek dan cucunya itu

menurut versi mereka sendiri-sendiri, dan ia berpikir mengapa tidak dirinya yang berjalan menyeberang dan dihantam penepuk lalat raksasa itu. Jika ia mati, segalanya akan berakhir, dan terutama tak akan ada seorang pun yang bersedih karenanya. Tidak, justru karena itu ia tak ingin mati. Ingatannya kembali kepada perempuan tua bernama Melatie, dan tiba-tiba berpikir bahwa iblis dan setan tengah menghancurkan cintanya perlahan-lahan dengan menyodorkan gadis cantik berkaus biru. Dan mereka menyamar jadi psikolog bangsat. Itulah awal bagaimana ia mencoba melupakan gadis berkaus biru tua setelah delapan belas sore, juga gadis-gadis lain, dan kembali kepada kesetiaan cintanya yang telah berumur enam puluh tahun. Ia bertekad untuk memperoleh cinta Melatie, setelah itu ia akan tenang menghadapi kematian.

Mengingat kematian membuatnya bertanya-tanya, mengapa dokter itu, suami Melatie, tak juga mati pada umurnya sekarang. Ia telah mengharapkannya sejak lima puluh tahun lalu, dan mulai curiga dokter itu telah menemukan obat yang tak akan membuatnya mampus dalam seratus tahun. Dan ia juga bertanya-tanya kapan ia sendiri akan mati. Ia telah hidup begitu menderita oleh penantiannya, dan berharap memperoleh kebahagiaan sebelum mati.

Ia telah menyaksikan gambar-gambar menyakitkan itu secara langsung: perkawinan yang berbahagia, diikuti percintaan penuh lolongan di malam-malam pengantin membuat jin terbangun dari tidur abadi mereka. Keduanya tinggal di rumah sisa kolonial, dengan hantu kemakmuran bersama mereka, dan anak-anak mulai dilahirkan seperti tikus di musim panen. Mereka memelihara anjing-anjing sebanyak pelayan rumah, dan

kucing serta burung beo yang bisa berkhotbah, dan tak lama kemudian mulai mengantar anak-anak ke sekolah, melindungi mereka dari serangan jahat kalkun-kalkun pengisap darah. Anak-anak itu begitu tampan dan cantik, dan secepat mereka tumbuh, anak-anak itu mulai menemukan teman-teman kencan mereka. Ia masih mengingat bagaimana mereka memenuhi bioskop tempat kerjanya, meninggalkan sisa bungkus kacang goreng dan tisue lecek serta noda percintaan di permukaan kursi. Satu per satu mereka juga kawin, dalam pesta-pesta pernikahan yang juga berbahagia, menempati rumah-rumah berhantu tapi penuh kemakmuran pula, meskipun malam pengantin mereka tak segaduh nenek moyangnya: begitu cepat dan ringkas seperti unggas. Mereka memberi Melatie dan si dokter gerombolan cucu, dengan wajah jiplakan dari mangkuk agar-agar, dan cucu-cucu mulai sekolah, kini dilindungi dari malaikat-malaikat anarkis kanibal. Mardio kembali menyaksikan gerombolan keluarga itu memenuhi bioskopnya, dalam pesta remaja, meninggalkan kaleng *Coca Cola* dan kondom sisa pakai: mereka semakin bijak dari generasi ke generasi.

Selama itu bukannya ia tidak mencoba menghancurkan kebahagiaan mereka, dan merebut keluarga itu menjadi miliknya, namun ia selalu gagal. Ia masih menemui Melatie dalam kesempatan-kesempatan yang sempurna, menyatakan cintanya dengan cara yang semakin fasih, namun Melatie selalu siap dengan penolakan yang juga sama.

"Paling tidak, berselingkuhlah denganku," katanya suatu ketika, memerosotkan dirinya sendiri dalam degradasi moral tanpa ampun.

"Jika ada alasan untuk berselingkuh denganmu," kata Melatie, "kita punya alasan yang sama untuk kawin sejak dulu."

"Kenapa kau tak pernah bisa mencintaiku?"

"Katakan dulu, mengapa kau mencintaiku?"

Ia tak pernah bisa menjawab pertanyaan itu. Cintanya buta, dan tanpa alasan apa pun. Mungkin karena tubuh perempuan itu, yang montok dengan dada aduhai. Tapi bahkan jika perempuan itu menguruskan badannya, ia tetap mencintainya, sebagaimana saat ini ketika si nenek tua mulai kehilangan gelembung di dadanya. Ia hanya tahu cacing-cacing mulai memberontak di jantungnya setiap kali mengingat perempuan itu, sebagaimana pintu dan jendela dan kursi tiba-tiba tampak seperti rongsokan. Karena ia tak pernah bisa menjawab secara pasti mengapa ia mencintai perempuan itu, Melatie di sisi lain, juga tak pernah tahu mengapa dirinya tak pernah bisa membalasnya.

Bagaimanapun, perkawinan mereka suatu ketika nyaris hancur.

Makan siang Mardio selalu dilewatkan di kedai langganan tak jauh dari bioskop. Suatu hari yang memabukkan, seperti biasa Mardio pergi ke sana. Itu bukan jenis kedai yang ramai, dikenal orang sebagai kedai para bujangan. Pelanggannya persis orang-orang seperti dirinya, atau siapa pun yang tak menyukai keramaian. Ada seorang penulis, jelas bukan bujangan sejauh yang ia kenal, yang sering datang ke sana dan menghabiskan waktu berjam-jam di meja untuk menulis. Dua novel telah diselesaikannya di sana, dan kini ia tengah bersiap untuk yang ketiga. Ia tak pernah melihat sebuah keluarga atau gerombolan gadis-gadis datang ke tempat itu, kecuali gadis berwajah ingin

bunuh diri, atau seorang veteran. Maka ketika hari itu ia melihat seorang lelaki datang dengan seorang gadis dalam sikap pasangan kencan, ia agak terkejut, dan yakin pelanggan yang lain juga sama takjubnya.

Ia mengenali lelaki itu dan bersyukur lelaki itu tak mengenalinya: si dokter suami Melatie. Mereka tak saling kenal, tapi Mardio telah sering melihatnya, sengaja atau tidak. Yang datang dengan si dokter adalah seorang gadis dua puluh tahun dengan kecantikan gadis-gadis sales rokok, dengan tubuh yang jangkung, jas kantor warna merah dengan dada rendah, serta rok mini yang memungkinkannya duduk di kursi putar senyaman seandainya ia tak mengenakan apa pun. Prasangka-prasangka buruk, serta harapan keji, membuatnya segera menyimpulkan mereka tengah berselingkuh, dan kedai ini, bagaimanapun tempat sempurna untuk melakukannya. Mardio nyaris meledak dalam gairah yang tak terkendali.

Jelas ia bisa membuktikan perselingkuhan itu, dan bahagia akan penemuannya. Ia mulai menghitung-hitung bintang, dan meramalkan sebagaimana para astrolog, kapan perkawinan itu akan remuk. Ia telah mulai mencium bau bangkai, yang sangat ia nantikan, sebab tak ada lagi yang ia inginkan kecuali tubuh-sisa-orang bernama Melatie itu.

Dengan ketekunan seorang pekerja yang pernah melewati belasan tahun sebagai juru tulis bioskop, ia mencatat pengintaiannya atas sepasang kekasih yang lebih sering merasa cemas daripada mesra tersebut. Si gadis ternyata berumur dua puluh satu tahun, dan sungguh-sungguh gadis penjual rokok. Ia menjual rokok apa pun, sebagaimana Mardio telah memperhatikannya. Dengan jas dan rok mini, atau celana panjang sewarna kotak

rokoknya, ia bergerombol mendatangi kedai-kedai dan menawari setiap orang dengan rokok yang dibawanya. Ingatannya membawa Mardio kepada kisah si gadis korek api, dan mulai membangun kisah fiksinya sendiri untuk si gadis rokok. Mungkin ia sama yatim piatunya, miskin, dan hanya bermodalkan tubuh indah serta wajah yang cantik - sebagaimana begitulah semestinya gadis rokok. Mardio memberinya aura kesedihan, dan itu membuatnya semakin marah kepada si dokter.

Ia berharap bisa menjadi walinya, untuk gadis beraroma sedih itu, tapi si dokter telah menjadikannya gundik. Ia tinggal di asrama putri yang terbuka, tempat mereka menghabiskan beberapa jam yang mencemaskan. Si dokter biasanya keluar dari kantor saat makan siang, dengan rute yang berbelit-belit untuk menghindari pengintai (tapi Mardio terlalu cerdas untuk dikibuli). Si dokter berhenti di sebuah toko *rent-a-car*, mengganti mobil, satu tindakan cerdik penyamaran, sebelum ia menjemput si gadis di kantor organisernya. Mereka makan siang di tempat-tempat tersembunyi, salah satunya kedai para bujangan, menyewa video, dan bersembunyi selama beberapa waktu di kamar si gadis.

Si dokter tampak berbahagia untuk semua hari-hari itu, tapi si gadis masih berwarna sedih.

"Aku akan mengakhirinya," kata Mardio suatu sore pengintaian, "dan kebahagiaan untukku dan Melatie. Dan kau juga, gadis rokok."

Ia menyodorkan semua pembuktian tersebut kepada Melatie, yang di luar dugaan, menanggapinya dengan cara yang sangat dingin. "Kau semakin menyebalkan. Seandainya dunia hanya kita berdua, aku bahkan tak yakin mau kawin denganmu."

Begitulah kata perempuan itu, membuat kutu-kutu di kepalanya berterbangan gelisah, dan rematik mengguncang lututnya. "Lupakan aku," kata perempuan itu kemudian.

Tapi Mardio berkeras. Demi setan alas, tak akan ada apa pun yang akan membuatnya mundur.

"Jika aku tak bisa meyakinkanmu bahwa aku mencintaimu, setidaknya beri aku kesempatan meyakinkanmu bahwa saat ini lelakimu tengah meniduri seorang gadis jelita yang tak akan terpuaskan oleh lima batalyon tentara di barak-barak."

"Apa jaminan atas mulut jamurmu?" tanya Melatie.

"Aku tak akan pernah mengganggumu lagi jika terbukti semuanya skandal omong kosong."

Tentu saja ia bersungguh-sungguh dengan janjinya, sebab tahu ia bisa memberi kebenaran kepada perempuan itu. Demikianlah bagaimana Melatie mengikuti jejak suaminya, seperti anak pramuka di hutan belakang sekolah, dan bahkan mengintip sendiri jendela kamar si gadis rokok. Mardio tak kehilangan kesempatannya untuk terus menjadi iblis penguntit perempuan itu, satu hal yang menghibur hati, sebab ternyata Melatie tak mau mempermalukan suaminya dengan mendobrak pintu. Sebaliknya, ia pergi begitu saja, sambil menyanyikan *Obladi Oblada*.

Bahkan meskipun ia telah mengenalnya bertahun-tahun, Mardio masih dibuat heran oleh sikapnya. Perkawinan mereka tampak tak ada tanda-tanda karam, meskipun retakannya telah membuat ikan-ikan berloncatan.

Ia segera mengetahui jawabannya seminggu setelah hari paling membingungkan itu. Ia telah mendengar, mereka akhirnya bertengkar hebat. Tapi sama sekali bukan Melatie yang marah,

sebaliknya, justru si dokter. Lelaki itu telah menemukan bukti-bukti tak terbantah bahwa isterinya telah pergi tiga hari tiga malam ke rumah peristirahatan bersama tiga bocah sekolah. Demi setan alas, Melatie telah membalas perbuatan si dokter, dan ia semakin tak mengerti perempuan itu.

Kebingungannya bertambah-tambah sebab pertengkaran itu kemudian berakhir secepat datangnya. Pengakuan dosa telah dibuat, di antara mereka sendiri, dan perkawinan yang bahagia kembali menempati sudut-sudut rumah. Tak ada lagi peristiwa besar setelah itu. Mungkin mereka masih saling mengkhianati, tapi lebih tertutup dan hati-hati. Mardio tak pernah memperoleh umpan yang lebih besar untuk menghancurkan mereka. Ia kembali penjadi penanti yang setia, dengan kepala mulai dipenuhi belukar, dan kulit belang-belang.

Langit telah ditutupi kelambu ketika ia kembali dari perlamunannya. Ia masih duduk di bangku taman, sore kedelapan belas penantiannya atas si gadis berkaus biru tua. Ia tak lagi mengharapkannya, ia hanya menginginkan Melatie di dunia mana pun. Ketika lampu pertama mulai bercahaya seperti banjir, ia memeriksa payung dan mengancingkan mantelnya. Senja itu ia tak ingin segera pulang ke rumah. Mungkin ia akan makan malam di luar, di kedai bujangan atau *fast food* bersama bocah-bocah periang. Sebelum itu ia hanya ingin pergi ke arah lain dari rute pulangnya, ke rumah perempuan Melatie itu. Ia tiba-tiba demikian merindukannya dan ingin melihatnya.

Ia tak pernah melihatnya kembali hidup-hidup, ia begitu terlambat.

Padahal ia telah berjalan dengan begitu tenang, bersama kaki-kaki tuanya, percaya waktu demikian melimpah bagi me-

reka. Ia menelusuri trotoar, membeli cokelat untuk cucunya barangkali, dan bunga untuk penjaga rumah, sebab Melatie tak pernah menerima apa pun darinya kecuali tiket bioskop puluhan tahun lalu. Ia bahkan telah membeli hamburger pinggir jalan, untuk membungkam anjing-anjing dan setenang pemangsa ia akan menunggu sekadar untuk melihat wajah perempuan itu. Ia tak bermaksud lama-lama, hanya melihat dan pulang membawanya ke mimpi.

Tapi ia sedikit agak lama di sana.

Rumah itu tiba-tiba dilimpahi begitu banyak orang, seperti pernah terjadi beberapa waktu lalu ketika anak-anak mulai dikawinkan. Deretan mobil diparkir di jalan depan rumah, menyibukkan segerombolan polisi dengan tongkat kuning berpijaran. Orang-orang lalu-lalang membisu, bahkan gadis-gadis begitu merapat kepada ayah atau ibu mereka sambil menutup mulut. Mardio mencoba bergabung dengan gerombolan orang-orang yang baru datang, berharap mendengar seseorang berkata sesuatu dan segera tahu apa yang terjadi. Demi setan, mulut mereka telah dicuri kalong barangkali. Ia harus mengetahuinya sendiri, dan ini tampaknya lebih bijak.

Bagaimanapun ia tahu dari aroma yang dibawa angin bahwa rumah ini tengah berkabung. Dadanya bergemuruh hebat, penuh harap melihat kematian dokter itu. Setelah lima puluh tahun, akhirnya ia bisa melihatnya mati. Tapi ia tak bisa sebahagia itu. Ia juga dibuat khawatir bahwa ia akan menemukan kekasihnya, Melatie, telah mati. Ia tak pernah membayangkan itu, tapi itu sungguh bisa terjadi. Teror tersebut membuatnya berjalan lebih cepat, menerobos orang-orang yang kehilangan gairah, dan berdiri di pintu masuk rumah.

Di ruang tamu ia melihat dua mayat itu. Yang satu sangat jelas adalah mayat Melatie, dan di sampingnya seorang gadis kecil sebelas tahun. Wajah mereka telah dirias, namun tak mampu menyembunyikan tragedi mengerikan tersebut. Wajah keduanya nyaris seperti boneka terbakar, namun Mardio tetap mengenalinya, sebab itu wajah perempuan yang dipujanya selama bertahun-tahun. Ia mendengar anak-anak dan cucu-cucu menangis di sudut-sudut ruangan, dan tamu-tamu mengucapkan belasungkawa. Si dokter duduk di kursi dengan pakaian berkabung. Ia membayangkan semua peristiwa tersebut. Melatie keluar dari supermarket bersama gadis kecil itu, dan mati oleh penepuk raksasa. Semua orang di taman melihatnya, kecuali dirinya. Itu membuatnya sedih sekali.

***

Ia mengupas apel dengan cara memutar tanpa membuat lingkarannya putus. Ia menyukai permainan itu, melakukannya dengan sangat tenang, sambil duduk di kursi para peziarah di bawah pohon kamboja. Pagi ini udara sangat segar, seolah baru keluar dari bungkusnya, dengan ikan-ikan yang berenang di antara dedaunan, tapi ia sama sekali tak bisa menyembunyikan kemurungan dirinya. Inilah lelaki paling malang di dunia, pikirnya, mencoba tampak waras dengan cara mengupas apel secara melingkar.

Dalam tiga hari terakhir ia tak lagi menghabiskan waktu siangnya di taman, tapi di permakaman. Duduk di bangku tak jauh dari kuburan perempuan yang telah dicintainya selama enam puluh tahun. Di luar yang dipikirkannya, kematian perempuan itu sama sekali tak menghentikan cintanya pula, seba-

liknya cinta itu semakin menjadi-jadi. Setelah menjadi bangkai, tiba-tiba perempuan itu menjadi setengah dewa, dan ia semakin memujanya. Ia menghabiskan tiga malam penuh insomnia, di mana setelah bertahun-tahun ia menangis begitu menyedihkan dan berdoa dengan serampangan agar Tuhan mengembalikan perempuan itu ke dunia, dengan cara apa pun. Ia tahu itu tak mungkin, kecuali akan menjadi teror bagi orang yang hidup, tapi ia bersikeras perempuan itu bisa hidup kembali didorong oleh cintanya yang meluap-luap. Ia memimpikannya dalam tidur-tidur yang sejenak, dan membayangkannya di waktu-waktu terjaga yang menyiksa. Kadang-kadang ia berharap perempuan itu muncul di sudut kamarnya, tak peduli yang muncul adalah hantu, atau ia telah gila dan mulai berhalusinasi.

Hantu itu tak pernah muncul, dan ia tak berhalusinasi, hingga ia sempat berpikir jahat untuk menggali kembali kuburan perempuan itu dan membuktikan bahwa Melatie tak mati. Namun paling tidak, dalam tiga hari terakhir ia tak mungkin melakukannya. Tempat permakaman tersebut selalu didatangi satu dua peziarah, dan kuburan Melatie sendiri dipenuhi oleh sanak famili yang berduka cita. Bahkan malam hari ia tak mungkin menggalinya kembali, disebabkan gelandangan kota yang banyak tidur di samping batu-batu nisan. Demikianlah kemudian ia hanya duduk di bangku peziarah, mengupas buah apelnya sebagai pengisi waktu, memandangi kuburan Melatie sambil mengenang-ngenang masa lalu. Itu membuatnya semakin murung pada kenyataan bahwa mereka belum juga memperoleh kesempatan berbahagia bersama, tapi jelas ia tak mampu melepaskan kenangan atas perempuan tersebut, betapapun menyedihkannya.

Kemudian ia melihat lelaki itu, si dokter, datang dengan dua anak dan seorang cucu. Berjongkok di depan tembok kuburan, meletakkan bunga, dan mencium nisan. Kelakuannya sangat menyebalkan dan menerbitkan rasa cemburu sang protagonis yang masih duduk dengan pisau dan apelnya. Apalagi kini si dokter itu tak lagi mengenakan pakaian berkabung, dan sebaliknya kemeja putih yang berpijaran seolah ada lampu di setiap sambungan benangnya. Mardio memperhatikannya dari tempat ia duduk, dan seketika menyadari sebagaimana dirinya lelaki itu juga telah beranjak bau tanah, dengan belukar di kepalanya, serta belang-belang di kulitnya. Tapi ia telah memperoleh tahun-tahun yang membahagiakan, dan ia menantikan kematiannya dengan anak-anak dan cucu-cucu. Sementara Mardio akan mati dengan cinta yang tak pernah datang dan dibunuh kesepian yang menggigilkan di hari tua.

"Bagaimanapun inilah biang keroknya," kata Mardio kepada diri sendiri. Kata-katanya dipenuhi jarum pentul. "Makhluk sesat celaka."

Ia mulai memotongi buah apelnya dan memakannya perlahan. Kematian Melatie membuat penyakitnya semakin parah. Ada rasa sakit di dada kanannya, dan demam yang tak berhenti selama tiga hari membuatnya menggigil di bawah cahaya kebakaran siang hari. Jangan tanya belalang di kepalanya, yang berdengung dan berkelahi dengan sejenis kecoa besar. Ia tak ingin pergi kembali menemui dokter, juga psikolog. Pernah suatu ketika ia percaya bahwa hanya satu orang dokter yang bisa menyembuhkannya dari segala penyakit. Itu musuh besarnya, dan sampai saat ini, rasanya ia masih memercayai, di tangannyalah obat penyembuh itu berada.

Warisan keluarga yang berupa pabrik mie dan peternakan sapi, membuat si dokter tetap bersetia kepada penebusan dosa leluhur untuk menjadi dokter bagi orang miskin. Ia memindahkan tempat prakteknya ke distrik kumuh, dan memperoleh penghargaan nasional sebagai dokter teladan. Dokter-dokter serakah tak lagi memusuhinya, sebaliknya, mereka memberi dua jam dalam sebulan untuk membantu di tempatnya.

Disebabkan ia tak bisa dikatakan miskin, Mardio tak pernah datang ke tempatnya, selain karena rasa hingar-bingar cemburu. Tapi sejak tak ada dokter yang bisa menemukan apa sumber penyakitnya, dan ia sendiri mulai lelah berperang melawan mereka, pernah juga ia pergi ke sana sambil berpikir, tampaknya hanya dokter menyebalkan itulah yang bisa menolongnya. Ia datang dengan pakaian setengah gembel, mengenakan kaus oblong dengan bagian punggung atas bolong disebabkan terlalu sering digantung di paku, pantalon penuh noda getah, yang hanya Tuhan dan dirinya tahu dari mana ia memperoleh semua itu, juga sandal jepit beda warna.

Ia datang di suatu sore disambut gerombolan pasien dan seorang perawat tua dengan senyum serupa guru taman kanak-kanak. Ia memperoleh nomor antriannya, dan hanya memperoleh undakan trotoar sebagai tempat duduknya. Ia melihat pasien-pasien itu demikian riang, bahkan seorang bocah yang digigit ular belang dan memperoleh prioritas pelayanan masih bisa melawak tentang si ular yang jadi ompong - giginya tertancap di ujung jempol kaki si bocah. Sebagaimana kemudian ia pelajari, mereka tak pernah datang untuk panu atau bisul, juga tidak untuk sakit kepala dan perut. Itu penyakit-penyakit sepele,

dan itu membuat si dokter harus menghadapi penyakit-penyakit mencemaskan.

Demi Tuhan, tampaknya ia harus menunggu selama satu jam untuk antrian gila seperti itu. Satu per satu mereka dipanggil, dan satu per satu membutuhkan banyak waktu untuk menceritakan sejarah penyakit mereka. Tentu saja si dokter memiliki rekaman medis pasiennya, dan orang-orang ini belum tentu mengenal baik penyakitnya, tapi mereka terlampau suka membuka mulut banyak-banyak untuk sang dokter. Mereka bahkan mengisahkan tentang tetangga-tetangga, tentang ayah dan ibu di desa yang pernah mengalami sakit sejenis, tentang dukun-dukun, dan bahkan tentang babi ngepet. Mardio berpikir mereka lebih butuh psikolog daripada dokter. Tapi si dokter sudah lama mengerti kebiasaan pasien-pasiennya, dan ia orang sabar keparat. Sebaliknya, ia bahkan melayani dongeng omong kosong mereka, dan sekali dua bertanya, bagaimana kabar anak sapi mereka. Mardio tak pernah melihat yang seperti itu di dokter lain.

Itulah waktu ia menyadari betapa orang-orang mencintai dokter itu. Mereka begitu memujanya, dan seandainya seseorang meletakkan patung si dokter di pinggir jalan, mereka mungkin menyembahnya pula, serta melemparkan sesaji juga. Ketika antrian semakin sedikit dan ia bisa melihat ruang praktek dokter melalui celah tirai, Mardio melihat bagaimana pasien-pasien itu mencium tangan si dokter sebelum pergi. Ia bertanya-tanya, apakah ia pun harus menceritakan kisah hidupnya yang menyedihkan itu sebelum dokter memeriksanya, yang berarti menelanjangi dirinya sendiri, dan setelah itu mungkin ia harus pula mencium tangan lelaki yang telah merebut keka-

sihnya tersebut. Bayangan itu membuatnya berkeringat dingin, dan sakitnya menjadi-jadi. Ia melihat si dokter seperti malaikat lucu dengan tanduk iblis yang jahat. Ia tak mungkin sanggup menemuinya. Segala hal tentang si dokter selalu hanya akan membuat dirinya sebagai seorang pecundang.

Saat gilirannya tiba, ia telah pergi meninggalkan tempat praktek, berjalan menelusuri trotoar dalam teror bahwa bayangan si dokter terus menempel di punggungnya. Ia melihat seorang perempuan setengah baya duduk di depan toko, pada sebuah kursi goyang, dengan empat belas lintah menempel di kulit cantiknya. Itu membuatnya semakin ketakutan dan tubuhnya menggigil hebat. Ia menemukan dirinya tak berpijak, melayang-layang dan membentur-bentur tiang listrik dan kotak pos, berusaha mati-matian mencapai rumahnya. Seorang jagoan, tepatnya seorang anak dengan kostum Superman menolongnya menemukan pintu rumah sebelum ia tak sadarkan diri.

Ia menenangkan diri di tempat tidur, sementara si bocah jagoan memberinya teh manis hangat kuku. Ia sangat berterima kasih atas kebaikan melimpah-limpah bocah itu, di mana si bocah menirukan kartun di televisi berkata, adalah tugasnya menolong orang kesulitan. Itu membuat Mardio bisa tertawa sedikit.

Mereka ngobrol sejenak, tentang jagoan-jagoan di komik dan film kartun. Bagaikan menghadapi pendeta penebusan dosa, Mardio bercerita kepada bocah itu betapa hidupnya telah longsor tanpa ampun disebabkan seorang musuh sejati merebut kekasih hatinya. Ia menggambarkan penjahat itu sebagai monster yang menyamar sebagai dokter baik hati, memberi

pengobatan cuma-cuma untuk para pasiennya. Itu berbahaya, kata si bocah. Sejauh yang diketahuinya dari televisi, adalah biasa monster jahat menyamar menjadi orang baik, sebelum segalanya terlambat untuk menyadari pasien-pasiennya telah terpengaruh dan menjadi budak-budaknya.

"Apa yang bisa kita lakukan?" tanya Mardio.

"Membunuhnya."

Kemudian si jagoan pamit sebab jika terlalu lama hari menjadi lebih gelap dan akan ada banyak penyihir yang tak akan sanggup dihadapinya. Terutama mulut cerewet ibunya yang tidak mengizinkan dirinya kelayapan di malam hari. Mardio menyuruhnya datang lain waktu, menjanjikannya buku komik sebagai hadiah. Si bocah mengangguk senang, tapi katanya sebelum pergi, yang penting membunuh monster jahat itu.

Demikianlah bagaimana ia berpikir untuk membunuh dokter tersebut. Ia pernah memimpikannya sejak awal bencana romansa mereka, tapi ia tak pernah punya keberanian melakukan itu. Lagipula membunuh si dokter mungkin hanya akan membuatnya semakin jauh dari Melatie. Tapi kata-kata si jagoan membuatnya tersadar, selama si dokter hidup, Melatie tak akan menjadi miliknya. Hanya dengan membunuh si dokter ia bisa menyingkirkannya.

Tidak, membunuh si dokter bukanlah gayanya, paling tidak begitulah ia berpikir. Itu jurus kampungan, seperti bocah-bocah yang berkelahi memperebutkan seorang dua gadis. Dan itu juga tak pernah diajarkan di hampir semua film yang dilihatnya. Jadi selama tahun-tahun yang menderitakan tersebut, ia matimatian menahan hasratnya untuk membunuh dokter tersebut, meskipun ia sangat, sangat, dan sangat berharap dokter itu

mati. Ia lebih suka melalui jalan lain, tampaknya jalan tikus yang menyesatkan, dalam cinta sejatinya: sabar menunggu.

Selama bertahun-tahun itu, ia selalu membayangkan bahwa pada akhirnya ia akan memperoleh sebuah akhir kisah yang menyenangkan, sebab begitulah yang diajarkan film kepadanya. Yang paling sering ia harapkan, sekaligus paling tidak ia percaya karena begitu manis alur ceritanya, adalah pada akhirnya Melatie menyadari betapa Mardio mencintainya sekejam setan-setan dan meninggalkan si dokter untuk memperoleh manajer bioskop yang romantis. Sekali lagi itu tak mungkin, sebab Mardio kenal belaka bahwa hidup sama sekali tidak manis. Ia mencoba membayangkan akhir cerita lain, yang sedikit dramatis, mengharukan, menggelora, dan menguras air mata, serta terutama masuk akal. Si dokter mati, Melatie menjadi janda tua kesepian, kemudian mereka berjumpa kembali. Tidak, Melatie tidak kemudian menerima cinta masa kecilnya itu karena ia kesepian. Sebaliknya, pada pertemuan itu, mereka saling jatuh cinta seperti remaja-remaja puber. Sebuah cinta yang sungguh-sungguh berbeda, segar, seolah mereka tak saling kenal sebelumnya.

Tapi lama ia kemudian menyadari, cerita yang kedua sama tak masuk akalnya.

Meskipun begitu, ia tetap percaya ada sebuah akhir yang membahagiakan bagi mereka berdua. Sebenarnya, jauh-jauh hari, ia pernah mendatangi banyak peramal dengan seutas rambut dan foto Melatie sewaktu gadis, dan semua peramal tanpa sisa memberitahu dirinya bahwa perempuan itu tak mungkin berjodoh dengannya. Tapi disebabkan takdir membuatnya keras kepala, ia tak pernah memercayai mereka. Bahkan seandai-

nya semua ramalan itu datang dari Tuhan sendiri, ia tak akan memercayainya.

Selama bertahun-tahun, didorong rasa percaya dirinya yang berlebihan, ia selalu mempersiapkan rumahnya untuk kedatangan si nyonya rumah yang datang terlambat. Ia menyimpan baik-baik semua benda yang berhubungan dengan Melatie, seperti kotak minuman dan bungkus kacang bekasnya, dengan harapan jika akhirnya ia muncul di rumah itu, ia tak akan merasa asing lagi. Bahkan ia menyediakan sebuah kamar untuk perempuan itu sendiri, dengan meja rias dipenuhi semua kosmetik yang dipergunakan Melatie. Bahkan terdapat juga lemari pakaian, dengan isi dipenuhi semua pakaian yang sama persis dengan pakaian yang pernah dikenakan Melatie, di rentang waktu-waktu yang berlainan. Itu semua bahkan membuat seolah-olah perempuan itu sungguh-sungguh telah tinggal di sana. Mardio tak pernah menganggap dirinya gila untuk apa yang ia lakukan, itu hanya dorongan cinta yang meluap-luap, katanya.

Tapi kini ia mulai bisa melihat bagaimana cerita cintanya akan berakhir. Di luar yang diduganya, bahkan ia tak pernah sanggup membayangkannya, Melati mati lebih cepat dari mereka. Di dunia yang dipenuhi penunjuk waktu ini, sekarang ia hanya berdua bersama si dokter, sama-sama tua dan kehilangan perempuan itu. Sambil duduk di kursi para peziarah dan menelan potongan apel terakhirnya, ia memandang ikan-ikan yang terbang di daun-daun, dan bertanya-tanya apakah ia bisa berharap bertemu Melatie di surga. Ia ingin memercayai harapan semacam itu, tapi akal sehatnya tak pernah mau berdamai.

Udara makan siang telah datang, Mardio tak ingin beranjak dari tempat duduknya. Semua apelnya hanya tersisa gundukan

kulit dalam kantung kresek, dan ia tak tahu apa lagi mesti ia perbuat. Ia tak semahir pemuda-pemuda yang bisa duduk sendirian sambil bersiul menyanyikan satu dua lagu. Sementara itu hawa panas datang dari api unggun yang membara di puncak gunung-gunung, membuatnya semakin menggigil dan berkeringat dingin. Ia telah tenggelam dalam arus keringat di balik mantel yang membungkusnya.

Saat itulah ia kembali menoleh dan melihat si dokter dengan anak-anak dan cucunya. Mereka berlindung di bawah payung dari serangan api yang jahat. Kelopak-kelopak bunga melati dan kenanga dan mawar berpusing di antara mereka, dihujankan dari langit untuk kuburan perempuan itu. Bahkan di waktu-waktu berkabung seperti ini, Mardio berpikir mereka tampak lebih bahagia daripada dirinya. Mungkin demikianlah tugas mereka dilahirkan. Jika seseorang bertanya mengapa Tuhan menciptakan dokter itu, paling tidak ia bisa menjawabnya: untuk membuatnya menderita selama lima puluh tahun.

Mardio memandangi mereka dengan tatapan bolong masih dalam ketidaktahuan apa yang mesti ia lakukan selain segera makan siang. Ia bahkan tak juga tahu apa yang akan dilakukan malam ini, dan besok, dan tahun depan. Sejak Melatie mati, ia tak tahu dengan cara apa ia memboroskan umurnya. Ia pikir bisa menghibur diri dengan duduk seharian di kursi peziarah, memandangi kuburannya, tapi setelah tiga hari ia mulai menyadari kesia-siaannya. Sebuah moncong di langit memberitahunya untuk bunuh diri.

Ia berkata kepada moncong itu bahwa ia tak akan mati dengan cara apa pun, sebelum menyelesaikan utang-piutangnya. Itulah waktu ia melihat si dokter dengan cara yang lain, dibawa

oleh kenangan-kenangan buruk. Ia ingin bergabung bersama mereka, dalam gerombolan orang-orang sedih, gerombolan orang-orang pencinta perempuan yang sama. Dengan ditopang payung bumbu masaknya, ia berdiri dan berjalan zig-zag ke arah mereka, seperti tengah menempuh ujian memperoleh surat izin mengemudi. Keempat peziarah itu mengamatinya dengan penuh perhatian, dan ketika ia berdiri di depan mereka, si dokter segera mengenalinya dari semacam aroma nostalgia, tak peduli mereka tak pernah berkenalan. Si dokter bertanya bagaimana kabarnya.

Mardio tak pernah menjawab pertanyaannya, kecuali dengan senyum. Tangan kirinya berpegang kukuh pada gagang payung, tangan kanannya menyembunyikan pisau di belakang punggung. Ia kembali tersenyum, tanpa dosa. Lima tusukan cukup untuk membunuh si dokter sampai mati, meskipun ia tahu itu terlambat lima puluh tahun. (Tapi tentu saja ia tak membunuh si dokter; sebaliknya ia mengajaknya minum teh di rumah sambil meyakinkan bahwa dokter tak akan merasa asing, sebab ia akan mengunjungi rumah dengan aroma istrinya sendiri).

Demikianlah bagaimana mereka bersahabat, saling berbagi kisah sedih dan cinta di antara mereka. Hingga satu malam, si dokter tidur di kamar Melatie, atau kamar yang diperuntukkan bagi Melatie di rumah si tua Mardio. Mardio, dengan roman sedih lamanya bicara kepada si orang tidur, "Paling tidak, izinkanlah aku memperoleh yang tersisa dari perempuan itu." Air matanya bercucuran deras, dan di tengah kesedihan penuh nostalgia ia mencium bibir si dokter, mencari jejak-jejak Melatie di sana, melepaskan yang tertahan sepanjang enam puluh tahun.

2003

Persekot

“ gaku!” kata si polisi setelah menendang betis kirinya dengan ujung sepatu. Ia tak bisa menahan lelehan air matanya, terasa asin di ujung bibir. Ia berguling-guling selama beberapa waktu, sambil memegangi sebelah kakinya itu.

“Sumpah, Pak. Bukan aku yang melakukannya.”

“Kampret! Mau rasakan ujung sepatu lagi?”

“Ampun, Pak. Ampun.”

Bocah itu berumur dua puluh dua tahun, atau mungkin kurang. Ia tak pernah ditangkap polisi, dan tak pernah berpikir suatu hari bakal mengalami nasib sial ini. Tentu saja ia pernah melanggar hukum kecil-kecilan. Mencuri kelapa, tawuran, mabuk di tempat umum, dan membunuh seekor anjing entah milik siapa hanya karena berisik. Meskipun begitu ia tak pernah yakin semua itu bisa membuatnya berurusan dengan polisi.

“Kenapa kamu melakukannya?”

Masih berurai airmata, “Melakukan apa, Pak?”

“Bangsat! Masih tak mau ngaku?”

Satu tendangan lagi, kali ini menimpa betis kanannya. Ia terjengkang. Betisnya tak hanya biru bengkak, yang kanan meninggalkan bekas lecet dan bintik-bintik darah tampak seperti embun.

"Ampun, Pak. Ampun."

Si polisi tampak menahan geram, tapi ia menahan diri untuk tak lagi menghajarnya. Ia menarik kursi, menghampiri si bocah yang masih meringkuk di sudut ruangan, duduk tak jauh darinya. Dengan sedikit gugup, mungkin karena jengkel, ia mencari bungkus kretek di saku kemejanya. Ia menemukan sisa kreteknya tinggal sebatang, tapi itu cukup untuk menghalau sedikit kecemasannya. Tangannya sedikit bergetar ketika menyalakan kretek, tapi segera ia tenang pada isapan pertama. Ia kembali memandang si bocah, mengeluarkan sehelai foto juga dari saku kemeja dan memperlihatkannya.

"Ingat-ingat lagi. Dua minggu lalu kau bertemu dengannya, berkenalan, dan bermain gitar bersama?"

"Tidak, Pak."

Ia ingin melemparkan kursi lipat yang didudukinya ke kepala bocah itu. Ia menenangkan diri, mengisap kreteknya dalam-dalam. Tak perlu membuat masalah lebih rumit, pikirnya. Satu isapan lagi dan mengembuskan asap perlahan. Ia jauh lebih tenang sekarang.

"Kau selalu tidur di terminal, Bocah? Kau tak mau ngaku yang itu?"

Si bocah masih mewek. Mengusap air mata yang menggenang di ujung hidungnya, bercampur ingus, dengan lengan kemejanya. "Iya, Pak. Aku sering tidur di terminal. Tapi ..."

"Malam itu kau bertemu dengannya. Ia turun dari bus terakhir, duduk di kursi tunggu kemudian kalian berkenalan. Kalian bermain gitar di kegelapan ruang tunggu. Lalu kalian pergi."

"Tidak, Pak." Ia menyedot ingus.

"Kau pergi dengannya. Tak ada yang melihatmu dua hari itu, juga si anak dengan gitar. Kemudian anak ini ditemukan sudah menjadi bangkai di kebun kopi. Kepalanya remuk dihantam gitarnya sendiri."

***

Tapi ia tak ada di terminal malam itu dan dua malam berikutnya, apalagi bertemu dengan anak yang turun dari bus terakhir menenteng gitar. Ia yakin mengenai hal itu, sebab ia tahu di mana dirinya berada di malam-malam tersebut.

Awalnya ia memang berada di sana, hampir jam sepuluh. Bus terakhir belum muncul. Eneng datang menghampirinya, duduk di sampingnya, membagi kretek miliknya.

Kadang-kadang mereka memang ngobrol. Mereka sudah berteman lama. Masuk SD yang sama, kemudian masuk SMP yang juga sama, sebelum jebol dari SMA di waktu yang berbeda. Eneng dikeluarkan dari sekolah karena bunting, sementara dirinya keluar dari sekolah karena dua kali tidak naik kelas dan lama-lama merasa tak punya harapan untuk lulus. Mereka masih sering bertemu di terminal bus. Ia mengamen dengan gitar kopong, sementara Eneng kadang datang untuk menagih piutang dari kondektur, sopir, pedagang asong dan tukang becak. Kadang Eneng datang juga untuk mencari lakinya, yang duduk di ujung terminal sambil duduk setengah mabuk. Lelaki yang telah membuat jebol keperawanannya, sebelum sekolahnya.

"Gimana emakmu?" tanya Eneng.

"Korengnya kambuh. Sekujur kaki dan tangan. Kau tahu itu."

"Dulu kau pernah bikin lagu tentang koreng di tangan dan

kaki. Aku masih ingat. Garuk-garuk sampai mampus, keruk-keruk sampai mbledus."

Ia tertawa. Ia ingat lagu itu. Ia meminjam gitar milik guru kesenian, dan mengarang sendiri lagu itu di belakang kelas. Itu bukan cerita tentang emaknya, tapi tentang seorang teman mereka. Sial, sekarang penyakit itu datang ke emaknya.

"Dulu kau suka nyanyi, dan aku main gitar."

Di keremangan lampu ruang tunggu, Eneng mengangguk. Matanya tampak sedikit berbinar.

"Mau nyanyi?"

"Enggak. Enggak."

"Kenapa?"

"Malu. Lagian lakiku enggak suka aku nyanyi di sini."

Mereka menoleh ke ujung terminal, tempat si lelaki yang selalu setengah mabuk biasanya berada. Kursi tempatnya duduk kosong. Seharian itu ia tak tampak di sana. Kata Eneng, lakinya sedang pergi untuk urusan jual-beli dua puluh kerbau yang berakhir ribut di gunung.

"Dulu kita suka nyanyi bareng di belakang kelas."

"Iya." Sekelebat mata berbinar Eneng tampak. "Mungkin aku masih mau nyanyi kalau enggak ada orang. Kau kan tahu, suaraku enggak bagus-bagus amat."

Si bocah tertawa. "Berdua saja, begitu?"

"Kenapa enggak?" Eneng terdiam, memalingkan muka ke belakang. "Aku masih suka ingat kita nyanyi berdua di kelas itu. Berdua saja. Yang lain pergi ke luar, kita di belakang kelas. Kau tertawa mendengarkan suaraku yang enggak ngepas, tapi aku enggak peduli." Eneng tertawa kikuk. "Mungkin kita bisa melakukannya lagi. Aku malu kalau di sini. Tapi kalau berdua … Aku pernah lihat di film. Lelaki dan perempuan duduk di

kursi. Oh, bukan. Di tempat tidur. Yang lelaki main gitar. Yang perempuan menyandarkan kepalanya, dan menyanyi. Aku sampai nangis lihat film itu."

Kemudian keduanya terdiam. Bus terakhir seharusnya sudah muncul, tapi seringkali juga terlambat datang.

"Kamu mau?" tanyanya kemudian. "Nyanyi seperti itu?"

Eneng menoleh sekilas. Sejenak saja. Lama ia tak menjawab, sebelum terdengar lirih suaranya. "Mau."

***

Sering ia melakukan sesuatu, atau mengatakan sesuatu tanpa memikirkannya dulu, meskipun kemudian ia akan berpegang teguh kepada hal itu. Dua hal berikut ini kemudian membawanya ke dalam bui.

Pertama, ia pergi bersama Eneng ke rumahnya begitu si perempuan mengatakan "mau". Lakinya sedang pergi mengurusi dua puluh ekor kerbau dan di rumah tak ada siapa-siapa. Anak Eneng sedang pergi ke rumah neneknya. Awalnya mereka hanya melakukan apa yang mereka pikir ingin mereka lakukan. Mereka duduk di kursi depan televisi, memainkan gitar dan bernyanyi. Permainan gitarnya tak pernah lebih bagus daripada ketika ia masih sekolah menengah, dan suara Eneng tetap sering tak pas. Tapi mereka senang dan menyanyikan tiga hingga empat lagu.

Kemudian mereka sama-sama berpikir, itu akan lebih baik jika sambil duduk di tempat tidur. Bersandar ke dinding dengan kaki berselonjor. Bernyanyi. Kemudian kaki-kaki mereka saling menyilang perlahan-lahan. Dan tanpa sempat berpikir, mereka menyingkirkan gitar dari tempat tidur.

Kedua, setelah percintaan di malam pertama yang membuat mereka jengah selama beberapa waktu, ia mengatakan satu hal

yang muncul di mulutnya, juga tanpa sempat memikirkannya, "Kawin, yuk?"

Mungkin sebenarnya ia sudah memikirkan hal itu lama. Sejak di sekolah menengah, mungkin. Sejak mereka sering bermain gitar dan bernyanyi di belakang kelas. Nasib pedaslah yang membuat mereka terpisah, dan malam itu, ia berpikir saat yang tepat untuk mengajaknya kawin.

"Kau gila! Aku punya laki dan anak."

"Lari?"

"Ia akan cari kita. Bunuh kau. Lalu bunuh aku. Dia pernah bunuh tiga lelaki sebelumnya."

Ia tahu, tapi ia tak berdaya. Ia terus memikirkan gagasan soal kawin itu. Ia tak mau pergi dari rumah itu. Tetap tinggal di sana di malam kedua. Eneng senang ditemani. Malam ketiga, Eneng mulai berkaca-kaca dan akhirnya berkata, "Mungkin akan ada satu atau dua cara agar kita bisa kawin."

"Aku yakin akan ada cara."

"Sebelum kita mengetahuinya, kau harus pergi. Lakiku akan balik sore ini."

Ketika ia kembali ke terminal, dua polisi sudah menunggunya. Ia diseret ke kantor polisi, untuk satu insiden yang tak pernah dimengertinya.

***

Umur dua puluh enam, hampir dua puluh tujuh, ia keluar dari penjara untuk pembunuhan yang tak dilakukannya. Entah siapa bajingan yang membunuh anak remaja itu, ia tak lagi peduli. Seharusnya dulu ia mengakui saja apa yang terjadi, tapi seperti kata pepatah, nasi telah menjadi bubur. Lagipula ia tak ingin

Eneng menderita, tak mau Eneng disiksa. Dan mungkin ia juga takut dirinya digorok.

Kini ia hanya memikirkan Eneng. Selama empat tahun tak pernah mendengar kabar tentangnya, sebab ia tak tahu harus bertanya kepada siapa, tapi ia terus memikirkannya. Ia hanya berharap Eneng sudah pisah dengan lakinya. Atau lakinya mati ditikam preman lain, atau dihajar bus di depan terminal hingga mampus. Setiap hari ia memikirkan Eneng lebih dari siapa pun, lebih dari hari pembebasannya. Kini ia tahu apa yang harus dilakukannya. Ia akan keluar dari penjara, bertemu Eneng, dan mengawininya.

Di tangannya, ia menenteng gitar. Itu temannya selama menjalani hari demi hari penghukuman. Kantor polisi tempat ia dihajar berkali-kali dilewatinya tanpa menoleh, demikian pula terminal bus tempatnya menghabiskan malam demi malam. Ia berjalan langsung ke rumah Eneng.

Berdiri di depan pintu, ia mengetuk. Ia berharap Eneng akan membuka pintu, mereka akan jengah sejenak, tapi ia akan segera memeluknya. Erat. Mencium bibirnya, meskipun Eneng mungkin akan mendorongnya. Eneng tak muncul. Yang muncul dan membuka pintu rumah ternyata lakinya.

Jika ia harus menghantam kepala orang dengan gitar hingga mampus demi memperoleh Eneng, ia yakin sekarang akan melakukannya.

"Kau?" tanya lelaki itu. "Kudengar kau dibui?"

Ia tersenyum, menyodorkan tangan. Mereka berjabatan. Tentu saja mereka saling kenal, sering berjumpa di terminal bus.

"Iya. Bayar di muka. Karena menghajar kepala orang dengan gitar yang sialnya baru akan kulakukan."

2017

Surau

elukar hujan melebat cepat dan aku tersaruk ke emperan surau. Terbebas dari kuyup yang tak perlu. Rumah hanya selemparan tombak lagi, tapi hujan celaka ini telah menghentikanku. Aku berdiri membentur dinding, menyaksikan dunia menjadi kelabu, dan merasa sedih atas kesendirianku. Tapi aku tidak sendirian, kurasakan itu tiba-tiba. Jin penunggu suraukah, pikirku meremang, dan kepalaku belingsatan mencari tahu. Seorang lelaki tua melakukan salat dengan tenang, seorang diri.

Aku mengenalinya dari tambalan besar kemejanya. Dahulu kala ia guru mengajiku. Ia yang membikinkan aku lidi penunjuk waktu aku baru bisa alifbata. Kini barangkali ia pengunjung surau yang tersisa, setengah buta dan sudah berbau tanah pula.

Pukul berapakah sekarang, tanyaku sendiri. Lelaki itu salat Asar, suara di kepala menjawab pertanyaanku. Azan belum lama berlalu. Aku yakin telah mendengarnya sepintas di jalan, sebelum langit bocor. Belasan masjid serentak memanggil-manggil, para muazin mengepung. Barangkali karena aku terbiasa, suara azan tak lagi terasa sebuah panggilan. Butuh sedikit tempo agar aku yakin azan belum lama berselang. Aku tak ada arloji, tapi aku percaya lelaki tua itu mendirikan Asar.

Ketika aku melihatnya begitu khidmat, seperti ia bertanya kepadaku, “Mengapa tak kau tanggalkan sepatu, ambil wudu dan datang kemari?” Pertanyaan yang kubuat-buat sendiri itu membikin aku gelisah. *Hanya lima menit untuk sekali salat*, kata ayah bertahun-tahun lampau setiap kali rasa malas dan alpa datang. Terasa lelaki itu bicara tentang lima menit itu pula. Lima kali lima menit untuk dua puluh empat jam hidupmu. Aku tak lagi bisa berdiri kukuh. Bergegas aku ke bilik wudu. Genangan air dalam perutku minta dibuang tanpa menunda-nunda waktu.

***

Ayahlah yang kali pertama mengirim aku ke surau. Sore-sore ayah mencambukku dengan mistar kayu setiap memergokiku berlepotan lumpur sawah berburu belut. Sembari aku meraung mengaduh-aduh, ibu memandikanku. Lalu ayah menyeretku ke surau, memberikanku kepada Ma Soma. Aku pun belajar membaca Quran dengan mata masih sembab.

Maka setiap menjelang magrib aku pergi ke surau, kecuali Minggu, hingga aku dua kali khatam. Sampai hari ini aku masih bisa membaca Arab walau tergagap, asal bukan yang gundul, meski tak tahu artinya. Tapi ayah cukup senang, meski rasa senang itu tak mengurangi hasratnya untuk memukulku.

Barangkali karena aku nakal dan surau tak menghentikanku dari kejahilan. Hanya ayah dengan mistar kayunya bisa menghentikanku. Betapa takut aku dengan penggaris itu. Rasanya panas di kulit dan menyisakan jejak merah pedas. Suatu kali mistar itu patah dua menghajar betisku. Kupikir itulah akhir kekuatan pemukul tersebut, ternyata esok hari ayah telah membeli yang baru.

Paling sering ayah mempergunakannya jika aku lupa bersalat. Jika tangannya teracung, aku mesti bergegas menyambar sarung dan pergi ke surau. Salat selama kurang dari satu menit, itu sudah cukup untuk membebaskanku dari pukulan. Tapi barangkali aku tak tahu diri, satu menit itu pun jarang sekali kuberikan tanpa menggerutu. Sekali-dua kutinggalkan sama sekali untuk bermain merpati dan gambar umbul, meski aku tahu akhirnya tetap mesti menyerahkan yang satu menit itu di surau, selepas pemukulan tanpa ampun di pojok rumah.

Kini aku tak lagi takut kepada mistar kayu, juga kepada ayah. Dan ayah juga tak lagi berani mengangkat senjata usangnya itu. Demikianlah kemudian aku kehilangan persahabatan dengan surau.

***

Surau itu seperti dulu-dulu juga. Terapit oleh dua rumah milik kakak-beradik janda tua, surau kecil itu dibangun bertahun-tahun lampau oleh ayahanda keduanya. Tentulah ada sejumlah perbaikan. Pintu masuknya yang dua, di utara dan selatan, seringkali jadi jalan pintas: orang melewati ruangan kecil tempat sandal hilang dan tertukar-tukar, dengan dipan besar untuk panganan sepanjang bulan puasa dan beduk dari drum aspal dengan kulit domba. Dulu aku mahir menabuh beduk, paling tidak lebih baik dari penabuh di televisi itu.

Ada hawa dingin menjalar dari surau, hawa yang berbeda dari kelembaban hujan. Bau usang kertas kitab suci yang penuh jejak masa lampau. Aku melihat Ma Soma belum berakhir dengan salatnya, barangkali rakaat terakhir. Aku tahu hawa sejuk itu menghangatkan dan menyegarkan di musim kemarau.

Kukenang masa-masa ketika aku tertidur di atas sajadah, juga pertarungan-pertarungan seru bersama teman-teman mengaji. Bayangan-bayangan itu timbul-tenggelam.

Sebentar lagi Ma Soma usai salat dan aku diserang kegelisahan yang ganjil. Aku bertanya-tanya sebuta apakah dirinya. Seseorang pernah berkata ia setengah buta, tapi aku tak begitu yakin. Matanya mesti awas untuk sampai ke surau ini, dan itulah mata yang bisa mengenaliku.

Bau kertas kitab penuh kenangan menambah-nambah kegelisahanku. Aku jadi bertanya-tanya kenapa tidak kubuka sepatu, mengambil wudu dan salat? Cukup lima menit, kata ayah, dan aku telah berdiri menunggu hujan lebih dari lima menit. Tapi telah lama aku tak menunaikan salat. Sangatlah memalukan jika aku masuk dan mendirikan salat hanya karena segan kepada guru mengajiku. Betapa Tuhan tak akan menerimanya. Ketika Ma Soma telah sampai ke bagian salam, kegelisahan itu menjadi-jadi. Aku mengutuki hujan.

***

Barangkali aku tak sungguh-sungguh kehilangan iman. Entah dengan cara apa, aku masih percaya kepada Tuhan. Kubayangkan Tuhan memandangku dari atas sana, sisa-sisa masa lalu ketika ayah dan guru mengaji menanamkan-Nya di kepalaku. Aku masih sering terharu melihat orang-orang saleh.

Ketika pertama-tama kutinggalkan salat, kupikir halilintar bakal menggosongkanku. Seperti mistar kayu ayah yang panas dan pedas. Rupanya tidak. Tuhan tak seganas itu, ternyata. Maka aku berani pula tak berpuasa, dan tak ada pula petir merajamku. Setelah yakin hidupku baik-baik saja tanpa salat

dan puasa, juga tanpa doa sebelum makan dan sebelum tidur, aku tak lagi menjalaninya. Tidak pula memikirkannya. Hidup terus berlalu, walau Tuhan masih bersemayam di bilik-Nya.

Bilik itu bernama surau. Telah bertahun-tahun aku menghindarinya. Lorongnya tak pernah kuambil sebagai jalan pintas. Lebih suka aku berjalan memutar. Ini aneh, pikirku sambil memandang hujan yang tak ada putus, padahal surau tak memberiku sesuatu yang jahat. Tak ada kenangan buruk sepanjang yang kuingat. Bahkan pertama kali aku jatuh cinta di surau ini. Serasa ada tangan yang menyeretku jauh dari surau. Barangkali itulah tangan iblis.

Tapi kini hujan mengurungku di surau ini, memaksaku mencium bau yang datang dari karpet, sajadah, dan kaligrafi. Juga dari sarung serta rukuh yang berlipat-lipat, kitab-kitab tua, kulit domba, dan air wudu. Juga kotak sedekah. Tadi aku pergi ke sumur untuk membuang hajat kecil. Aku hanya menyentuh air guna membasuh kemaluanku, tidak mengambil wudu. Aku masih berdiri, digerogoti waktu, menanti hujan dan merenungi surau.

***

Ma Soma telah usai salat, tapi masih bersila di tempatnya, berzikir. Aku berharap zikirnya cukup lama, sampai ke waktu hujan reda. Sisa-sisa imanku memberi rasa cemas jika ia memergokiku berdiri di emperan surau, di kala Asar, tanpa kehendak mendirikan salat. Aku masih punya rasa malu serupa itu, buah dari imanku yang tipis.

Suara zikirnya bergema, serupa nyanyian sedih, ditentang gemuruh hujan yang memukul atap rumah dan tanah. Aku

makin merapat ke dinding, menghindar dari percikan, namun masih enggan untuk membuka sepatu dan berlindung ke dalam surau. Seolah masuk ke dalam surau berarti mengambil kewajiban untuk salat.

Aku meraba saku mencari rokok, berharap bisa memperoleh sedikit rasa hangat. Tapi rokok itu tak ada, tertinggal entah di mana. Suara zikir semakin sedih, mungkin lafalnya tak lagi sempurna. Ma Soma telah sedikit lelap barangkali, dan aku semakin bersiap seandainya ia keluar dan memergokiku. Aku cemas memikirkan dalih kenapa aku tak bersalat. Aku cemas tak menemukan dalih apa pun.

Sempat terpikir untuk menerobos hujan saja, berlari melompat dari batu ke batu. Tapi memikirkan baju dan sepatu bakal basah-kuyup, aku membuang niat itu. Tak akan kubiarkan tetangga mengolokku sebagai bocah tua main hujan-hujanan.

Itulah saat aku melihat payung yang terlipat dan tersandar ke dinding dekat pintu. Pasti Ma Soma punya. Jika aku mencurinya, ia tak akan tahu. Aku bisa membawanya pulang, dan tak perlu memakainya selepas itu. Tak ada orang yang menyaksikan aku mencuri payung itu. Tapi pikiran mencuri sangat menjijikkanku. Aku tak akan melakukannya.

***

Lelaki itu ternyata memang buta, paling tidak setengah buta. Aku melihatnya merayap, tertatih, dengan tangan terentang awas menghindari benturan. Sempat terpikir untuk membantunya, namun segera kuurungkan, sebab aku tak ingin dikenalinya. Aku bersyukur tak kucuri payung itu, sebab jika kulakukan, bertambah-tambah sengsara ia bakal jadinya.

Ada tongkat dekat pintu, itu juga miliknya. Dengan tongkat itu ia menemukan sandal bakiak serta payungnya. Gerakannya demikian khidmat dan perlahan. Masih ada dorongan untuk menolongnya, menjadikan segalanya mudah untuknya, sebesar penolakan dari sisi jahatku yang lain. Maka aku masih berdiri, ia tak menyadariku, dengan tangan melingkari tubuh mengusir hawa dingin.

Payungnya agak sulit mengembang, kulihat betapa payah ia membukanya. Payung itu usang, dengan cap logo bumbu masak yang telah pudar pula. Ketika dibuka, beberapa jerujinya terlipat sembarangan. Ma Soma bersikeras membetulkannya dengan mata yang rabun itu, dengan tangan yang meraba-raba. Hampir menangis aku menyaksikan makhluk tak berdaya itu, sementara aku bersikeras berdiri di belakangnya, disembunyikan gemuruh hujan dari pendengarannya.

Gembira juga aku ketika melihatnya berhasil membuka payung. Ia mulai berjalan dengan bantuan tongkatnya. Suara bakiaknya berketoplak. Payung itu masih kering, nyatalah ia datang ke surau sebelum hujan turun, barangkali istri dan anaknya telah mengingatkan lelaki itu bahwa hari begitu murung. Kini ia menerobos hujan dengan terseok-seok, menuju rumahnya yang tak seberapa jauh. Mataku masih mengekorinya, hingga ia lenyap ditelan hujan. Kini tinggal aku sendirian. Aku dan surau.

***

Aku masuk dan duduk di dipan besar itu, bersandar ke dinding dan memandang kedalaman surau. Di sini jauh lebih hangat, jauh dari percik, dan tiada orang pula. Namun perasaan ganjil

itu tak juga hendak pergi. Rasa malu yang tak hengkang bersama kepulangan Ma Soma. Serasa masuk toko tanpa maksud belanja, serasa tersesat di perpustakaan agung tanpa hendak membaca. Rasa malu itu semakin bertambah-tambah dalam kesendirianku. *Lima menit*, kata-kata ayah terus berdengung.

Surau itu kecil saja, panjang dan lebarnya tak lebih beberapa depa, namun ia terasa mengungkungiku, mengolok-olokku, serupa gadis cantik tak tersentuh yang mencibir. Aku mencoba membuang muka, namun di luar hujan masih ribut, menambah rasa sebal.

"Pikirkanlah," kataku kepada diri sendiri, "Apa salahnya membuka sepatu, mengambil wudu dan mendirikan salat?"

"Tapi untuk apa?" Otakku yang lain balik bertanya.

"Paling tidak mengusir rasa seganmu telah singgah di emperan surau."

Itu benar. Barangkali itu berguna membereskan rasa malu yang tak terperi ini. Tapi jauh dari dasar imanku yang tipis, aku melihat kesia-siaannya. Tidak, kataku, salat dengan alasan macam begitu tak ada gunanya. Tak berbuah pahala seujung kuku pun. Aku masih bisa mengatasi gemuruh hatiku. Ini sering terjadi, semacam gemuruh di malam kencan pertama.

Namun tiba-tiba pikiran itu datang kepadaku, di tengah waktu yang melimpah-ruah ini. Demi Tuhan, mengapa tidak? Aku bisa pergi salat, tidak demi apa pun. Tidak untuk rasa segan kepada guru mengajiku. Lihat, kini aku sendirian. Lakukanlah karena kau menginginkannya. Lima menit, kata ayah. Aku punya lebih banyak dari lima menit. Waktuku tak akan terbendung oleh apa pun sementara hujan tiada henti. Akan kuberikan lima menit ini, pikirku. Cuma-cuma.

***

Rasa senang yang ajaib menguasai diriku saat kubuka sepatu. Rasa senang yang timbul oleh kesadaran betapa mungil diriku, betapa aku sangat pasrah, betapa aku sangat menghamba, betapa aku penuh dosa, dan betapa aku akan mempersembahkan waktu lima menit. Rasa senang serupa melihat kekasih bahagia beroleh cium. Aku mengambil wudu, mencoba meredakan degup jantung sendiri, dan berharap rasa senang itu tak mengacaukan apa pun.

Penuh rasa khidmat aku masuk surau, mengelus sajadah dan berdiri ke arah kiblat. Rasa senang itu masih meluap-luap. Aku mencoba tenang, lalu keheningan menguasai diriku. Rupanya hujan mulai reda, tersisa rintik gemulai. Aku masih mematung, belum kumulai salatku, waktu kegelisahan lain datang. Kenapa, pikirku, kau tak hendak memulai salatmu? Sisi jahatku sedikit mengganggu, membuatku sebal. Niat salat itu buyar dan aku menengok keluar jendela, melihat rintik hujan, memandang jam di dinding, menoleh beduk di belakang, dan mengisap hawa dingin panjang.

Sia-sia. Aku menggeleng sedih dan kecewa. Aku tak mungkin salat dengan cara ini, pikirku. Aku mundur meninggalkan sajadah, namun masih memandanginya dengan perasaan ganjil dan bingung, sebelum aku berjalan mengelilingi ruangan surau. Masih menatap sajadah dari kejauhan, aku merenung-renung sambil menggigit bibir. Semua itu meramalkan akhir yang gamblang bahwa aku tak akan pernah sungguh bisa salat, dan itu membuatku semakin berkaca-kaca. Kali ini bukan sebab terharu, namun sejenis rasa sedih yang disebabkan patah hati.

Penuh kekeraskepalaan aku kembali ke tempat semula, ber-

diri tegak, bersiap, dan kusebut nama Tuhanku. Kali ini aku hampir menangis betul sebelum mendengus dan menggeleng pasrah. Baiklah, kataku, segalanya telah berakhir. Dengan enggan aku mengalah, mendengus berkali-kali, kemudian berlalu. Tak ada keberanianku memandang sajadah yang masih terhampar di lantai. Sambil duduk di ambang pintu, kupasang sepatuku terburu dan meninggalkan surau tanpa menoleh lagi, menerobos rintik yang mulai menipis.

Kuharap Tuhan tidak melupakan niat baikku, dan mengingat kesalehanku sore itu. Lima menit itu tak jadi kuberikan. Aku malu mengakui hal ini. Tapi kukatakan saja. Surau lenyap terlipat di punggungku. Aku lupa bacaan salat.

2004

Mata Gelap

nilah saat aku banyak berpikir tentang Si Mata Gelap, semacam hantu putih yang datang dari masa anak-anak. Aku melihat pembantaian manusia di televisi yang di-*close up* dengan cara seronok dan berpikir (hampir menyerupai doa) mereka akan menjadi hantu putih. Seminggu yang lalu aku mengunjungi galeri lukisan Jeihan, menyaksikan perempuan-perempuan tanpa bola mata, hanya pulasan cat hitam yang gelap, tapi mereka tampak begitu cantik dan mengingatkanku dengan cepat pada hantu putih Si Mata Gelap.

Bertahun-tahun lalu ia sebenarnya seorang lelaki biasa, yang hidup melampaui semua pergantian musim. Ia kehilangan kedua bola matanya menyusul satu skandal politik memalukan, di suatu malam jahanam ketika tujuh orang begundal masuk ke rumahnya dan meminta begitu saja sepasang bola mata itu. Aku dengar dari istrinya (kini ia sudah tua dan tinggal di panti jompo) bahwa mereka, ia menyebutnya Jin Berkepala Tujuh, sangat khawatir dengan mata tersebut. Itu tak mengejutkan, seperti mata ular, konon mata lelaki itu bisa menyimpan apa pun yang telah dilihatnya untuk dilihat kembali orang lain di waktu yang lain. Ia telah menyaksikan sejuta orang dibunuh

dalam satu huru-hara politik yang nyaris tanpa akhir, dan Jin Berkepala Tujuh tak ingin siapa pun menjadi saksi atas peristiwa memalukan tersebut. Begitulah bagaimana mereka datang di malam itu, mencungkil bola mata ajaibnya, dan bahkan menyuruhnya untuk digoreng, sebelum memaksanya untuk memakan bola-bola mata tersebut ketika hari baru datang sebagai lauk sarapan pagi.

Sejak itu orang memanggilnya Si Mata Gelap.

Skandal-skandal politik itu terus berlangsung panas dan brutal, dan sesungguhnya Mata Gelap tak peduli dengan urusan-urusan yang baginya terasa menjijikkan itu. Ada desas-desus tentang pembubaran partai-partai politik, pembuangan-pembuangan tahanan, dan pembunuhan-pembunuhan masih terus berjalan. Di tengah semua hiruk-pikuk itu Si Mata Gelap melanjutkan hidupnya sebagaimana mesti, mengatasi ketiadaan penglihatan dengan mengingat letak benda-benda di rumahnya. Isterinya bercerita kepadaku, Mata Gelap mengganti kedua bola matanya dengan dua biji bola kelereng untuk menutupi rongga gelapnya, namun fungsi-fungsi penglihatan telah diambil alih oleh telinga yang mendengar dengan kemampuan yang tak bisa kau pikirkan. Ia bahkan mendengar benda-benda mati, menghindarinya tak tersandung oleh apa pun, dan melanjutkan hidup bagaikan orang dengan tiga pasang mata. Ia pergi ke kantor telegram, kantor pos, pasar, dan mengurus kebun sebagaimana biasa. Orang-orang mengagumi telinganya, dan itu membawa malapetaka lain untuknya.

Suatu hari Jin Berkepala Tujuh kembali datang menemuinya. Mereka curiga telinganya telah mendengar kasak-kusuk politik yang tak boleh didengarnya. Kecurigaan itu sangat beralasan,

sejauh orang-orang percaya ia bahkan mampu mendengar nyanyian malaikat di langit ketujuh, serta siksa kubur orang-orang terkutuk. Tanpa memberinya waktu membela diri yang sama sekali tak perlu, Jin Berkepala Tujuh mengiris sepasang daun telinganya, memanggangnya, dan menyuruh Mata Gelap untuk memakannya. Dengan selera humor yang tak terbunuh, ia berkata kepada istrinya:

"Rasanya seperti jamur kuping," dan melanjutkan, "Lihat, kini aku Van Gogh dengan dua telinga diiris."

***

Mukjizat baru datang di suatu pagi, sama sekali tak mengejutkan siapa pun, bahwa hidungnya mampu mencium bau paling samar sekalipun. Itulah waktu ia menyadari bahwa dunia lebih banyak dipenuhi bau busuk, datang dari pembuangan sampah dan mayat-mayat terbunuh oleh alasan-alasan yang bahkan paling naif. Ia telah mencoba dengan sia-sia mencari di antara keriuhan itu, harum bau anggrek dan melati dari masa lampau, dan hanya menemukan lebih banyak kebusukan.

Orang-orang yang pernah tahu ia bisa menyimpan apa yang ia lihat dan dengar, mencoba memperoleh bau busuk itu dari embusan napasnya, hingga mereka menyadari kenyataan dunia. Orang-orang mulai khawatir bahwa Jin Berkepala Tujuh akan datang kembali, kali ini untuk mengiris hidung pesek Si Mata Gelap. Ia telah mencium bau busuk skandal-skandal terbaru, di masa damai ketika huru-hara politik mulai mereda.

"Maka aku akan jadi hantu muka rata," katanya, tertawa ringan.

Kenyataannya ia telah terbiasa dengan perlakuan brutal yang

diperolehnya hanya karena keajaiban-keajaiban supranatural tubuhnya. Demikianlah ketika Jin Berkepala Tujuh akhirnya datang, ia sama sekali tak ada usaha untuk melarikan diri. Ia bahkan mengasahkan pisau untuk mereka, dan duduk dalam satu sikap santun di sebuah kursi seolah hendak menghadapi tukang cukur. Tanpa sebuah pidato tentang keamanan dan rahasia negara sebagaimana dua pertemuan pertama mereka, Jin Berkepala Tujuh mengiris hidungnya hingga membuat Si Mata Gelap sungguh-sungguh tampak sebagai hantu muka rata.

Hidung itu dikukus bersama nasi di dapur, dan tentu saja dimakannya pula, semua atas paksaan Jin Berkepala Tujuh dalam upaya menghilangkan bukti-bukti otentik penyiksaan. Mata Gelap, sebagaimana selalu, memakannya dengan ketenangan khidmat, di mana kali ini memancing Jin Berkepala Tujuh untuk bertanya sebelum kembali ke lorong gelap mereka di samping neraka.

"Apakah rasanya enak?" tanya Jin Berkepala Tujuh.

"Tak seenak mata dan telingaku," kata Si Mata Gelap. "Mungkin aku lupa mengupil."

Selera humornya yang melimpah-limpah adalah sumber kekuatannya yang lain. Ia menghibur isterinya dengan kisah-kisah jenaka, sejak istrinya tampak begitu sedih melihat wajah berantakannya. Mereka hidup dengan berbagai leluconnya, begitu bahagia dan riang gembira. Bahkan banyak orang yang dirundung sedih mendatangi rumah mereka untuk mendengarkan kisah-kisah jenakanya, yang sanggup menghibur hati paling mendung sekalipun, dan memberi semangat baru bagi jiwa-jiwa yang putus harapan. Ia tak pernah keluar rumah sejak itu, sebab takut muka ratanya akan membuat anak-anak ketakutan, tapi

orang-orang segera melupakan wajah polos itu, demi kisah-kisah jenaka dari mulutnya.

Jin Berkepala Tujuh yang seumur hidupnya tak pernah mendengar kisah-kisah jenaka dan tak pernah tahu pula apa itu bergembira ria menjadi iri hati demi mendengar orang hidup damai dengan kisah-kisah dari mulut Si Mata Gelap. Mereka, yang pada dasarnya memiliki hati culas dan jauh dari rasa hormat, datang di suatu sore kembali untuk menganiaya lelaki malang itu. Kali ini mereka memotong lidahnya, curiga bahwa Mata Gelap telah mendongengkan satir dan alegori-alegori yang menghasut, dengan pisau pencukur tanaman. Lidah itu tidak dimasak, dan tidak pula disuruhnya untuk memakan itu, tapi mereka memberikannya kepada anjing kampung tetangga yang segera melahapnya.

Secepat mereka datang, secepat itu pula Jin Berkepala Tujuh meninggalkan Si Mata Gelap yang kini buta, tuli, tak berhidung dan tak bisa bicara. Namun percayalah nafsu untuk menganiayanya tetap seolah tanpa batas.

***

Hantu putih adalah semacam makhluk gentayangan yang ada tapi tidak ada atau tidak ada tapi ada, dan Mata Gelap adalah hantu putih semacam itu. Aku telah mendatangi isterinya di panti jompo untuk satu hiburan dua-tiga jam seminggu sejak kudengar ia kehilangan Mata Gelap dengan cara yang paling tak masuk akal. Semuanya lenyap di tangan Jin Berkepala Tujuh yang tanpa ampun. Samar-samar aku mulai memperoleh gambaran mengenai teror-teror yang belakangan menghantuiku, di televisi dan halaman depan surat kabar misalnya, sehingga aku

bisa berpikir tentang Jin Berkepala Tujuh yang masih hidup lebih lama dan abadi dari kurban-kurbannya. Pekerjaan mereka sangat brutal, najis dan sinting, sebagaimana yang terjadi atas diri Mata Gelap.

Setelah kehilangan mata, telinga, hidung dan lidah, pada akhirnya ia tak bisa menyelamatkan apa pun yang tersisa. Istrinyalah yang pertama kali menyadari itu, percaya bahwa setelah ia kehilangan sebagian tubuhnya, bagian yang tersisa akan menjadi begitu sensitif. Ia tak lagi seperti anjing yang mencium begitu tajam, tapi serupa kalong yang melihat dengan sekujur tubuhnya. Itu benar. Lihatlah kemudian bagaimana Si Mata Gelap ini menjalani hidup, seolah ia tak kehilangan apa pun. Ia bahkan mulai bisa bicara dengan suara perut, menirukan badut-badut di karnaval hari kemerdekaan.

"Mereka akan mengambil tangan dan kakimu," kata istrinya.

"Asal tidak penisku, Sayang," katanya.

Maka begitulah ketika Jin Berkepala Tujuh datang memotong tangan dan kakinya, kali ini tanpa alasan sama sekali, dan memberikan tangan dan kaki itu kepada anjing-anjing kampung di belakang rumah, ia masih bisa membahagiakan istrinya. Mereka bahkan memperoleh sensasi-sensasi seksual yang tak pernah terbayangkan oleh orang dengan tangan dan kaki lengkap, membuat kebahagiaan mereka begitu melimpah-limpah. Hampir setiap hari mereka berguling-guling di tempat tidur, mengalahkan pengantin baru di mana pun, penuh cinta membuat malaikat-malaikat turun ke bumi. Semua itu berakhir ketika Jin Berkepala Tujuh datang kembali, memotong penisnya penuh kemarahan.

Mungkin Tuhan telah menggariskannya sebagai lelaki ma-

lang, atau Jin Berkepala Tujuh demikian culas dan bengisnya, sehingga tubuh yang hanya bisa berguling-guling di atas tempat tidur tak berdaya masih menghadapi pemenggalan-pemenggalan. Dengan suara perutnya, Mata Gelap berkata kepada Jin Berkepala Tujuh, bahwa setelah ia kehilangan bagian-bagian tubuhnya, ia tak lagi menjadi saksi apa pun, tak lagi mengetahui apa pun, dan tak ada kisah-kisah jenaka apa pun. Tapi Jin Berkepala Tujuh sebagaimana berlaku sejak semula, tak pernah memercayainya. Mereka membedah perut Mata Gelap, mengeluarkan semua isinya untuk kembali diberikan kepada anjing-anjing, membuatnya tak lagi bisa mengeluarkan suara perut.

Bahkan setelah melakukan itu semua, Jin Berkepala Tujuh tak merasa yakin segalanya berjalan dengan baik. Mereka memenggal leher Mata Gelap, memisahkan kepala dan gumpalan daging sisanya. Gumpalan daging itu diselundupkan ke pasar, dicampur dengan daging sapi dan dijual. Kepala Mata Gelap, yang lebih menyerupai bola sepak daripada kepala manusia, diberikan kepada istrinya sebagai kenang-kenangan. Tapi seminggu kemudian Jin Berkepala Tujuh telah datang kembali, didorong kegelisahan yang datang dari jiwa sakitnya sendiri, untuk mengambil kepala itu dan menjadikannya alas pondasi jembatan kereta api.

Itulah kisah bagaimana perempuan di panti jompo tersebut kehilangan suaminya dengan cara yang aneh. Mati tanpa kuburan seolah moksa.

***

Deretan peristiwa itu berjalan begitu cepat, membuat banyak orang tak menyadari Mata Gelap telah lenyap dari tempat-

nya berada. Lagipula istrinya masih memperlakukan Mata Gelap seolah-olah ia ada. Ia masih mencuci baju-bajunya, yang menjadi kotor di sore hari, dan menyediakan makanan-makanan kesukaannya, yang selalu habis dari piringnya. Dan jika orang-orang bertanya bagaimana kabar Si Mata Gelap, ia akan menjawab suaminya baik-baik saja. Sebab memang begitulah, sebagaimana di malam-malam yang penuh berahi ia masih memperoleh percintaan-percintaan yang hangat, dan di waktu-waktu senggang ia masih mendengar alegori-alegori yang kelucuannya bisa mengaduk-aduk ususnya.

Jin Berkepala Tujuh mendengar hal itu dan mendatangi rumahnya, percaya lelaki hilang itu masih berkeliaran di sana. Tapi tentu saja mereka tak menemukan apa pun, kecuali semacam nostalgia lama yang datang dari pikiran mereka sendiri. Ada semacam kekuatiran bahwa mereka tak sungguh-sungguh berhasil membunuh lelaki itu, namun dibuat tak berdaya bagaimana harus menghadapi lelaki yang ada tapi tak ada (atau sebaliknya). Mereka akhirnya pergi dengan dendam dan kemarahan, yang memperoleh bentuknya dalam prasangka-prasangka buruk serta hasutan-hasutan.

Tak lama kemudian beredar sebuah cerita bahwa Mata Gelap pada akhirnya pergi meninggalkan rumah dan istrinya, demi seorang gadis cantik yang turun dari langit dan hidup penuh kecabulan di kaki bukit. Kisah ini disusul cerita lain bahwa Mata Gelap tak pernah pergi ke mana pun, tapi mati dibunuh istrinya dan dikubur di bawah tungku yang tak pernah lagi dipakai peninggalan neneknya. Itu berkembang dalam berbagai versi yang sama tidak enaknya, sampai seluruhnya terdengar oleh istri Si Mata Gelap yang dibuat gelisah karenanya. Ia mencoba meng-

undang satu dua orang untuk menjelaskan bahwa semua cerita itu tak benar, bahwa Mata Gelap masih hidup, masih membuat kotor baju-bajunya dan menghabiskan hidangan makannya. Tapi karena mereka tak menemukan Mata Gelap, tidak segumpal daging pun, sangatlah sulit untuk percaya ia masih di sana.

Dengan putus asa perempuan itu akhirnya mengundang semua orang di sekitar rumahnya dalam satu perayaan semacam pesta, untuk memperlihatkan bahwa ia sama sekali tak berkabung, sekaligus memberikan pembuktian-pembuktian bahwa Mata Gelap tidak mati. "Bagaimanapun, Jin Berkepala Tujuh tak akan pernah mengalahkannya, sebagaimana kalian tahu," katanya. Kenyataannya, pesta itu malah jadi seperti upacara peringatan empat puluh hari orang mati, sebab orang-orang datang dengan buku tipis Yasin, mengenakan sarung dan kepala-kepala terbenam di dalam peci-peci.

Mereka disentakkan oleh keajaiban supranatural itu, melihat pakaian yang berjalan-jalan tanpa tubuh yang mengenakannya, duduk di antara mereka, menghabiskan makannya, dan bahkan mengisahkan cerita-cerita jenaka sebagaimana dulu. Itu membawa mereka kepada kenangan lama, yang nyaris terlupakan, dan mulai menyadari kekhilafan mereka yang telah terseret oleh desas-desus jahat yang tak meragukan datang dari gerombolan Jin Berkepala Tujuh.

"Ia masih hidup," kata perempuan itu penuh keyakinan dan menambahkan, "Ia hanya kehilangan tubuhnya."

2002

Ajal Sang Bayangan

Prabu Ajisaka lalu mengarang sastra Jawa yang berbunyi:
ha na ca ra ka, permulaan ada utusan raja; *dha ta sa wa la*,
utusan saling bersengketa; *pa dha ja ya nya*, bersama-sama berani;
ma ga ba tha nga, tewas bersama menjadi bangkai.

– *Manikmaya* 48, *Dandanggula*

i bawah pohon maja, para lelembut melihat kedua petarung saling berhitung. Jauh di suatu tempat, barangkali di sebuah teratak di punggung bukit, seseorang meniup serunai demikian menyayat hati. Para lelembut ikut menyawang, mempertaruhkan akhir pertarungan, senyampang kedua pendekar mempersiapkan jurus andalan.

Siapa kedua bocah bagus ini, pikir mereka. Dua lajang gagah saling bersitatap, dengan sikap seolah mereka tengah menentang cermin. Bahkan napas mereka, pun lambaian ujung rambut keduanya, tampak seirama. Percayalah, seorang dari pengintip itu berbisik, mereka sama sakti sama ilmu. Kecuali hal ini, pengintip lain menimpali, seorang dari para gagah ini jelas kidal.

Tapi apalah artinya kidal, Sayangku, jika tangan kirinya seberdaya tangan kanan musuhnya. Dan apa yang kita pikir

sebagai musuh, barangkali tak bukan bayangannya sendiri. Lalu mereka mulai berselisih yang mana merupakan wujud sesungguhnya, sementara yang lain mulai mengajukan kemungkinan kedua. Lihatlah, Sayangku, itu bukan bayangan. Pendekar ini hendak beradu raga dengan dirinya sendiri.

Sebagaimana dikisahkan, para lelembut ini tak lain Bedugul, Bedigil, Menawa dan Menawi. Mereka terkesiap ketika dua kelebatan kecil mengirimkan desing. Namun sejurus kemudian kedua pendekar kembali mematung, dalam sikap tubuh yang tetap kembar. Para pengintip di bawah pohon maja membisu, menunggu. Bahkan burung-burung belatuk ikut terdiam.

Keduanya menggenggam badik, yang satu di tangan kiri yang lain di tangan kanan. Kedua badik teracung pada sudut yang sama. Juga lipatan-lipatan kain cindai mereka serupa betul. Tapi, Sayang, lihatlah wajah keduanya. Mereka bukan dua lelaki kembar, meski sama tinggi sama bobot. Si kidal berhidung lebih bangir, dengan segurat luka di dahinya, dan matanya cokelat cemerlang. Musuhnya memiliki luka pendek di rahang kanan, dengan bibir lebih lebar serta mata hitam gelap. Yang tersisa tak terbedakan bahkan oleh setan belang penghuni rimba.

Mengapa mereka begitu lama berancang-ancang, bisik satu di antara lelembut. Mereka yang telah ditakdirkan memiliki kibasan-kibasan yang serupa, jimat-jimat kembar, kesaktian-kesaktian tak terbedakan, cukup saling menatap untuk melihat takdir dalam pertarungan tersebut. Mereka telah meramalkannya, sa-

ling mengerti gerakan apa pun yang akan dilakukan musuhnya, sebab gerakan itu pula yang akan dilakukannya sendiri. Bahkan mereka bisa menghitung pada helaan napas keberapa kuda-kuda itu akan berganti.

Sekonyong kedua pendekar saling melesat. Mereka beradu di udara, menimbulkan bunyi lesak bersahut-sahutan. Pakaian mereka berkibaran, mengapungkan dedaunan yang ranggas. Burung belatuk kembali menotok batang maja mencari kutu pohon, dan suara serunai terngiang digiring angin. Bebunyian itu serupa pengiring dari suatu pertarungan yang segera berdarah, saling membalas berkait-kait seolah seorang bidadari dari atas angin mendendangkan seloka pedih.

Lihatlah, Sayang, mereka saling membentur. Tendangan kaki kanan menjejak kaki kiri, dan ujung badik bercumbu memercikkan api. Dua tetes darah meluruh jatuh ke segerumbul rumput. Dan lihatlah pula, seolah ada dinding kukuh tak kasat mata di antara keduanya, mengandaikan cermin dua sisi, dan mereka tak pernah sanggup menerobosnya. Bahkan percikan peluh mereka pun berpadu dan melebur di sana.

Demikianlah, bersama lenyapnya nyanyian serunai, Bedugul, Bedigil, Menawa dan Menawi segera mengatup mata seolah tak sudi menyaksikan akhir pertarungan yang teramalkan. Akhir yang bahkan telah dikenali, pun waktunya, oleh kedua pendekar.

***

Betapa risau Sang Hyang Guru tak beroleh kabar dari kedua sahabatnya. Apa yang terjadi denganmu, wahai Dora dan Sembada? Sejenis wangsit menyiratkan sesuatu yang mencemas-

kan, maka Sang Hyang Guru bergegas. Ia yang beroleh nama Ajisaka dan kini memerintah negeri Medangkamulan, minta disiapkan baginya seekor bagal. Ia pergi ke Majeti, tempat Dora dan Sembada mestinya berada. Duh Sahabat, semoga kalian tak beroleh lawan.

Perjalanan itu senelangsa mendendangkan kidung sedih. Barangkali duka ini, yang bakal dihadapinya di satu padang ilalang, juga telah diramalkan sebagaimana ia beroleh kemuliaan maharaja tiga tahun saja. Hilanglah rasa jumawa dalam dirinya, sekonyong menyadari kesementaraan segala riang. Apakah ini semilir busuk mayat kalian, wahai Dora dan Sembada? Demikianlah, katanya mengigau, para kesatria pun memiliki ajalnya sendiri.

Padahal ia telah mengajari mereka segala ilmu yang terbaik dan terburuk. Segala kemuliaan dan keculasan kaum pendekar, yang lelap dalam sekam api seenteng membikin bunting para dewi tanpa sanggama. Dua sakti yang malang, kesatria mana berdaya menghentikan kehidupanmu? Tentu saja, kecuali kalian saling beradu.

Ketoplak langkah bagalnya meributi kesenyapan alas. Di tengah kerusuhan hati, kembali ia meragukan prasangkanya. Mereka telah dibekalinya segala jurus maut penakluk, sekaligus penangkalnya. "Selalulah berpikir sebagai diri yang lain. Ketika kau menyabet, renungkanlah kau disabet dengan cara yang sama," suatu ketika ia memberi wejangan kepada kedua sahabat tersebut, yang ikut berkelana dari tanah Rum, Balhum dan Selan mengajarkan agama, kawi kekawin dan kidung hingga tiba di tanah Jawa dan berhelat di Majeti.

Diiris-iris derak pelapah dan dahan-dahan yang dihantam

semilir angin, ia mengajak bagalnya menerobos belukar, dan sekonyong ia melihat lalat berhamburan serupa percik lelatu. Hatinya terhenyak, dalam beberapa depa ke depan, matanya nanar memergoki bangkai terkapar yang pias dan berbau busuk. Pakaian yang mereka kenakan telah kuyup oleh ladung. Pun di sekeliling mereka terserak sayatan kain yang rantas. Tiba-tiba ia merasa sangat penat.

Kedua tubuh yang terempas itu telentang dengan ujung jari kaki saling menyentuh; bahkan dalam kematian mereka masih memberi pertanda sebagai diri dan bayangan. Lihatlah, Sayangku, dua belas semut merah mengerubuti wajah si Dora dan dua belas yang lain di wajah Sembada, jika itu memang nama keduanya sebagaimana si tua lelah yang kini turun dari bagal dan membungkuk memberi hormat menyebutnya.

Di sejarak dari mereka teronggok benda-benda pusaka, perhiasan dan segala jimat. Percayalah, Sayangku, mereka saling membunuh memperebutkan benda-benda tersebut. Ah, di ujung takdir yang paling niscaya, aku yakin mereka akan bertarung tanpa alasan apa pun. Di bawah pohon maja, para lelembut masih ramai berselisih.

Ajisaka melihat benda-benda pusaka tersebut dan segera mengenali asal-usul segala petaka ini. Duh, Sobat, ampunilah titah yang kurang bijak itu, yang membawa kalian kepada sabung mematikan ini. Ia kembali bersoja, berurai air duka, dan mengiba diri sendiri. Terseok-seok ia menyorongkan kedua mayat ke atas bagal, tertelungkup di sana masih terjurai berhadapan dalam sikap yang tetap kembar. Bahkan ia yang bisa menghidupkan manusia dari lempung pun tak sanggup menentang kematian yang syahid serupa itu. Sepanjang hayat Ajisaka menyesali titahnya yang sembrono.

***

Ia merasa lembek, lunglai dan tercabik. Sang kesatria berasma Dora itu melangkah melerengi bukit. Salah satu dari mereka akhirnya mesti mengabaikan titah Sang Hyang Guru.

Telah ia tinggalkan dangau tempat mereka menanti berbilang musim. Sembada tetap bersetia kepada titah Sang Hyang Guru dan ia mengambil peran pengingkar. Sesuatu harus dijalani, katanya. Demikianlah ia pergi dari babakan sunyi itu, Majeti, menyaruk mengikuti suara serunai yang didendangkan seseorang dan telah lama mereka dengar.

Seseorang meniup serunai itu di sebalik bukit. Setelah setengah hari mengayun langkah, ia melihat seorang pertapa di sebuah teratak. Barangkali orang saleh itu baru rehat dari semadi, dan mengalunkan dendang dari serunainya yang panjang. Dora memberi salam hormat yang dibalas sang pertapa dengan menggeser tubuhnya, di sana si anak muda bersila. Selepas kesenyapan sesaat, sang pertapa berucap, apakah kau memeram rasa takut? Ah, tidak, Eyang. Jangan berdusta, rasa takut itu tersurat di wajahmu.

Demikianlah Dora kemudian mengaku, telah lama ia memeram rasa takut kepada bayangannya sendiri. Bayangan yang jika ia mengiris jarinya sendiri, aku akan merasakan pula sakitnya. Adakah yang lebih menakutkan dari itu, Eyang?

"Kau mesti percaya bayangan tak bakal ditaklukkan," kata sang pertapa. "Namun ia pun tak bakal menaklukkanmu."

Tapi wejangan itu tak juga membuatnya kehilangan kecemasan. Ia pamit dan kembali menggelandang dan tetap risau. Bilamana tak risau jika kau cukup memandang bayanganmu

untuk mengetahui keberadaan diri, serupa satu penelanjangan? Serasa baginya melihat kitab takdir dan segala yang buruk, tak tertahankan, tengah menunggunya.

Sepanjang perjalanan, penuh kerendahhatian ia menemui para cerdik-pandai di setiap dusun, memohon nasihat dari mereka yang berilmu. Kepada mereka ia selalu bertanya bagaimana mesti menaklukkan bayangan. Sosok yang sama ilmu sama tipu. Tak satu pun memberi ujaran-ujaran gamblang perihal itu, malahan menambah momok rasa takutnya: Jagalah bayanganmu, sebab jika ia celaka, demikian pula dirimu. Dan ia ingat suatu masa, sosok bayangan itu tenggelam dan jauh di atas bukit ia sendiri merasa tercekik. Betapa mengerikan memberikan nasib kepada sosok lain, pikirnya, dan ia merisaukannya dari musim ke musim.

Ketika didengarnya Sang Hyang Guru telah mulia sebagai maharaja, sekonyong ia tahu mesti ingkar dan menyusul ke Medangkamulan. "Barangkali ia lupa perihal kita," katanya beralasan. Tak peduli Sang Hyang Guru telah berpesan kepada mereka untuk menanti di Majeti, menunggu pusaka miliknya, dan tak akan pernah pergi, pun memberikan harta itu, kecuali atas titah yang didengar dari mulutnya sendiri.

Dan inilah Kerajaan Medangkamulan: makmur mengalahkan kota dan desa. Raja yang terdahulu, Dewatacengkar, sangatlah bengis kelakuannya. Alih-alih membuat girang rakyatnya, malahan menyantap mereka setiap fajar. Ajisaka telah mengalahkannya, dengan segala tipu, dan mengusirnya ke laut sebagai buaya putih. Kepada negeri ini diberikannya segala girang, kemakmuran duniawi, dan dihidupkannya manusia-manusia lempung yang diciptakannya, sebagai pengganti yang telah hilang disantap.

Sang pendekar bergegas ke istana. Ajisaka menyambutnya riang, dan mereka memanjakannya dalam anjangsana penuh suka itu, sebelum Sang Hyang Guru bertanya, "Dan di manakah saudaramu, Dora?"

"Sembada tak sudi beranjak," kata Dora menghaturkan hormat, "Maka kutinggalkan bayanganku itu di Majeti, Guru."

***

Ia tahu para lelembut hanya ternganga menyaksikan mereka bertarung. Kadang mereka terbang saling menyabet dengan pakaian berkibaran serupa sayap burung enggang sebelum segera meredam serangan dan lebih banyak diam penuh rasa miris. Ia sungguh tak suka sosok di tentangnya itu. Sosok yang tahu kapan aku berputar ke kiri, melompat ke belakang, mengedutkan alis, dan kapan aku bakal terempas, pikirnya.

Telah berapa lama mereka hidup serupa itu? Saling meniru dan membangkitkan rasa sebal? Suatu diri yang lain, namun sepenggal diri sendiri ada di sana, dan segala rahasia tersembunyi dikenalinya. Ia tak pernah sanggup menghadapi sosok dengan pengetahuan serupa itu, dan selama kebersamaan mereka, satu hal yang ingin diketahuinya hanyalah bagaimana mesti menanggalkan bayangan tersebut. Ia tahu pikiran itu bersemayam pula di sosok yang membayang tersebut, dan penuh rasa cemas, ia dan bayangannya saling menanti waktu untuk saling melenyapkan.

Alasan untuk sebuah sabung mesti disuratkan. Maka dibiarkannya Dora hengkang menyusul guru ke Medangkamulan, dan alasan itu mulai menjadi gambaran yang semakin kasat mata. Syahdan, Ajisaka kemudian menitah Dora untuk kembali ke

Majeti, menyuruhnya menjemput Sembada dan pusaka yang dijaganya.

Dora meninggalkan kotaraja dengan sukma serasa tanggal darinya. Akhir tragis itu mulai dikenalinya, dan melampahi setapak ia menguat-nguatkan hati. Takdir ini mesti disambutnya, sebab mereka sendiri telah mengharapkannya. Tak peduli apa bakal jadinya. Lampahannya terseok, hingga dicerabutnya sebatang bambu tempat kacang merambat di sepetak ladang, dijadikan tongkat penopang tubuhnya yang limbung.

Dan di sinilah ia menanti Dora, sejarak dari dangau tempat mereka pernah lama berhelat. Kembara ini bakal berakhir, Sobat, katanya kepada yang baru tiba. Lalu Dora menyampaikan titah Sang Hyang Guru kepadanya. Tidak, katanya. Bukankah mereka telah berjanji tak akan pergi dan menyerahkan segala pusaka ini kecuali guru sendiri yang menjemput dan menitah? Tapi aku diutusnya demikian, dan jika kau abai, aku bakal menghentikan hayatmu. Aku tak akan hengkang. Dan aku tak bakal pergi tanpa membawa segala jimat itu. Jelaslah sudah, semua itu hanya alasan bagi mereka untuk bertarung. Dora mengancam Sembada, dan Sembada balas menatap mata Dora.

Dora segera menanggalkan tudungnya serta memberi hormat, pun dirinya, dan sekonyong ia mulai melihat kembali bayangan penyebal itu. Sembada membuat gerakan menipu, pun bayangannya. Para lelembut pengintip dibikin bingung untuk membedakan. Lama ia terdiam merenungi pertarungan tersebut, dan bayangannya bergeming pula. Pertarungan tersebut berkelebat di tempurung kepalanya, menanjak dari jurus-jurus pengecoh hingga tipuan-tipuan licik mematikan, tapi ia tahu bayangannya pun memikirkan itu semua. Sekali dua ia mengi-

rimkan gerak, dan bayangannya berlaku serupa. Maka mereka beradu, saling melengos, dan jatuh-bangun, menumpahkan darah dan peluh.

Ketika luka mulai melelehkan darah, ilham itu kemudian datang begitu terang, serupa mimpi buruk yang muncul di kala siang.

Ah, lihatlah, Sayangku. Mereka terpaku kembali begitu lelap. Bahkan padi yang rontok dari paruh seekor emprit pun dibikin kencang terdengar jatuh ke pasir. Suara burung hantu di senyampang jarak menyiratkan kedatangan roh para leluhur kedua pendekar yang bersiap menjemput ajal. Cahaya membencar dari barat mengabarkan senja perpisahan. Ah, Sayangku, tamasya ini begitu duka. Sabung imbang ini akhirnya beroleh penutup.

Selamat panjang umur, Sobat, di dunia kekal. Kecut hati Sembada berujar, pun bayangannya. Kini tak ada lagi sosok yang selalu menenteng nasibnya. Sebab kini ia tahu bagaimana mesti menanggalkannya, namun dengan cara itu pula ia mesti mati:

Untuk membunuh bayangan, kau mesti membunuh diri sendiri.

2004

Penjaga Malam

ujan badai berhenti menjelang tengah malam. Kami melihat dua ekor ajak tersesat, mendatangi cahaya lentera di tepi gardu, namun segera bergegas menerobos gerumbul ilalang begitu mereka melihat kami. *Binatang-binatang liar turun gunung*, pikirku, *demikian pula hantu-hantu.* Sejenak selepas aku memikirkan itu, satu angin kencang kembali berpusing di atas kami, membuat lentera terayun-ayun berputar dan sekonyong cahayanya padam. Kami mendengar sesuatu terbang di kegelapan, barangkali sepokok batang pisang tercerabut dan dilambungkan jauh oleh angin celaka.

Dalam kegelapan tak satu pun di antara kami bergerak, hanya berharap gardu tak ikut diseret sisa badai. Sebagaimana semula kami masih duduk di empat sudut gardu, menghadapi kartu-kartu yang bergeletakan di lantai papan, yang tak kami sentuh sejak kebosanan tiba-tiba menghajar kami. Suara gemuruh sisa badai itu terdengar dari puncak bukit, dan serasa dijatuhkan, terdengar turun bergulung-gulung sebelum terempas ke perkampungan. *Balai desa yang reyot itu pasti dibikinnya ambruk*, pikirku lagi. Saat itulah sesuatu lari di depan kami, barangkali sepasang ajak itu, lalu kami mendengar mereka, atau kawanan mereka

yang lain, melolong di kaki bukit. Kami juga mendengar suara berderak, serasa batang-batang pohon menggeliat dipelintir, seperti rakit merekah. Udara dingin juga menggigilkan kami.

Apakah bajang itu juga keluar di malam celaka seperti ini? Istriku yang tengah bunting lima bulan mengaku melihat bajang itu di waktu subuh, ia menjerit dan aku terbangun. Sejak itu ia tak pernah mau keluar rumah di malam hari seorang diri. Ia terbiasa bangun menjelang subuh untuk mengambil kayu bakar di bekas lumbung, lalu mengambil air di pancuran. Sepanjang subuh istriku sibuk sendiri di belakang rumah, sementara air dijerang di atas tungku, ia akan mencuci piring dan pakaian di pancuran. Sejak ia melihat bajang itu, ia tak melakukannya lagi kecuali aku menemaninya. *Dan subuh ini aku tak akan bersamanya*, pikirku serupa satu ramalam yang aneh, *sebab bajang itu mungkin telah masuk ke rumah.*

Kesenyapan sekonyong datang begitu angin berhenti. Gelap pekat membuatku serasa dikubur hidup-hidup, dan aku bertanya-tanya ke mana suara binatang-binatang malam. Aku berharap ajak itu muncul lagi, paling tidak untuk meyakinkanku sesuatu masih hidup di sekitar gardu. Tapi tak ada ajak setelah menit-menit berlalu. Bukan kebiasaan mereka tersesat hingga ke kampung. Babi dan monyet sering melakukannya, tapi tidak ajak. Seekor burung hantu menggeram, demikian suaranya kudengar, namun segera lenyap. Dunia kembali sunyi, lelap seperti mayat. Kugerakkan jemariku, memastikan diriku masih hidup.

Lalu aku merasa mendengar kesunyian, betapapun anehnya ungkapan itu bagiku. Tapi benar, aku mendengarnya, suatu bunyi yang kosong, yang berbeda dengan apa pun. Untuk kesekian kalinya aku berpikir mengenai kematian. *Hantu-hantu keluar dari liang kubur di malam-malam seperti ini.*

Kesunyian itu dikejutkan oleh bunyi pemantik, dan aku melihat seseorang membakar rokok lintingan daun aren di tentangku. Itu Karmin. Kulihat wajahnya kemerahan di balik lidah api, matanya redup, lalu lenyap selepas ia memadamkan apinya. Yang tersisa hanya ujung rokok lintingan yang oranye, mengapung di lautan hitam pekat. Bara api itu bergerak, turun dari lantai gardu dan wajah Karmin kembali samar terlihat ketika ia mengisapnya. Beberapa waktu kemudian lentera kembali menyala dan angin berembus perlahan. Di depan kami deretan pohon pisang dan ketela menari, bayang-bayangnya terbang serupa jemari setan gunung. Karmin yang baru menyalakan lentera masih berdiri, mengangkat sarung dan menyelimuti dirinya. Satu tangan menjepit ujung sarung sambil mengapit rokok, tangan lain menggenggam lampu senter. Setelah termangu sejenak, ia membuang puntung rokoknya, kemudian meraih kentongan kecil. Aku pergi berkeliling, katanya.

Ia lenyap ke arah barat. Hanya cahaya lampunya sekali-kali berkelip, dan bunyi kentongan sekali-kali dipukul, memberi kabar di mana dirinya. *Seseorang harus berkeliling memastikan hantu-hantu tak menjarah kampung.* Karmin mestinya tengah berjalan sepanjang tegalan yang menjulur mengikuti selokan kecil. Selokan itu mengelilingi kampung kami dan bermuara di sebuah sungai. Setelah hujan badai, selokan bakal meluap me-

nyeret bekicot, lumut dan kodoknya. Kami masih mendengar suara kentongannya dipukul, di suatu jarak yang tiba-tiba terasa asing. Serasa ia tak ada di kampung ini lagi. Suara kentongan itu demikian sayup-sayup menjauh. *Ia mestinya berputar, muncul lagi dari timur setelah setengah jam.*

Aku melihat kegelisahan di wajah kedua kawanku. Seorang di antaranya turun dan memeriksa ceret di atas tungku yang padam, di kolong gardu. Badai tak menumpahkannya. Ada air kopi di dalamnya, dan lelaki itu, Miso, menuangkannya ke cangkir kaleng. Ia menawari kami dengan sikap gugup yang aneh, dan dengan enggan kami menggeleng. *Seharusnya aku juga meminum kopi*, pikirku, tapi aku tak juga beranjak. Miso duduk di dekat lentera, memandang ke arah Karmin pergi, menggenggam cangkir kalengnya, dan sekali-kali meminum kopinya. Aku ingin mengajaknya bicara, tapi satu perasaan tak patut merongrongku, serasa aku tengah menghadapi upacara berkabung dan orang dilarang bicara.

Suara kentongan Karmin masih terdengar, lirih dan semakin jauh. Apa yang membuat kami gelisah, suara itu terasa terbang semakin tinggi. Suara itu datang jauh dari atas, lalu lenyap. Aku mencoba berpikir itu bukan suara kentongan Karmin. Barangkali suara sayap alap-alap berkepak sekali-kali. Tapi jika itu benar, seharusnya kami mendengar Karmin memukul kentongan. Seharusnya ia telah sampai di bulak, atau tengah melintasi jembatan kecil di tepi rumpun nipah, lalu segera muncul lagi dan seseorang yang lain memperoleh giliran kedua untuk berputar. Dalam keheningan aku mulai menyadari degup di dadaku, diselingi suara Miso menyeruput kopi.

Lelaki itu tampak tak menikmati kopinya. Kulihat tangan-

nya bergetar meletakkan cangkir kaleng di palang kayu, lalu berdiri dan kencing di samping pohon pisang. Angin berembus kembali, perlahan dan basah. Lentera terayun dan bayang-bayang pohon pisang serasa hendak menerkam Miso. Lelaki itu bergegas kembali sambil mengikat tali kolornya, duduk di tepi gardu, masih memandang ke arah Karmin pergi. *Setengah jam telah berlalu, Karmin tak akan kembali*, pikirku. Miso menoleh dan memandang ke arah timur. Tak ada cahaya lentera, pun suara kentongan. Dan gerimis kecil mulai turun.

Saat itu aku kembali teringat kepada istriku. Di dalam perutnya ada anak pertama kami dan aku cemas bajang itu akan merampoknya di malam seperti ini. *Seseorang harus berkeliling kampung memastikan rumah-rumah tak diserbu setan*, aku bergumam. Miso memandangku, lalu kembali mengedarkan pandang ke timur. Kami sama menanti Karmin dan berharap ia datang membawa kabar baik, bahwa kampung tak tersentuh celaka apa pun. Tapi Karmin tak juga muncul sementara istriku di rumah tak terjaga siapa pun. *Ia harus mengunci pintu rapat-rapat.*

Kata istriku, bajang itu serupa musang, tapi ia mengeong serupa kucing. Hantu macam begitu sering mendatangi perempuan-perempuan bunting, merampok anak di dalam perutnya, atau membuatnya gila. Aku telah berkeliling kampung mencari secarik sutera hitam dan kuikatkan di pergelangan tangan istriku sebagai penangkal hantu bajang, tapi aku tetap mencemaskannya. Kulihat matanya yang tak rela kala aku harus pergi, sebagaimana biasa aku memperoleh giliran berjaga di malam Selasa. Ketika malam mulai mendingin dengan kabut tebal menggelayut di pucuk pohon kelapa, seharusnya aku memang mendekam di tempat tidur bersamanya. Sejak perutnya membesar, istriku tidur telentang dan aku tak bisa mendekapnya

erat. Tapi ia akan membiarkanku menggenggam tangannya dan kami tidur lelap.

Kunci semua pintu, kataku kepadanya. Telah kuperiksa pula jendela-jendela. Tapi jika kukunci rapat, bagaimana kau akan masuk? Aku tak menjawab, seolah tahu aku tak bakal kembali. Hanya kucium bibirnya, kubelai perutnya, menyambar lampu senter dan pergi menerobos gerimis yang mulai turun. Gerimis itu berubah menjadi badai dan lentera-lentera di nok setiap rumah mulai mati. Ajak-ajak keluar dan kami menggigil. Kini gerimis itu datang lagi, aku berharap ini hanya sisa dan tak akan berubah menjadi badai celaka yang lainnya.

Miso mengambil kentongan kecil dari kolong dan memukulnya tiga kali. Ia berharap Karmin akan membalasnya, tapi tak ada balasan. Kulihat si bocah kecil yang masih termangu di sudutnya menjadi pasi dan bibirnya menggigil. Ini jaga malam pertamanya, menggantikan ayahnya yang terbaring sejak dipatuk ular tempo hari. Sejak tadi ia tak bicara. Miso juga memandangnya, lalu kembali memukul kentongan, tiga kali, dan masih tak beroleh balasan.

Baiklah, aku akan menyusulnya, kata Miso. Ia mengambil capingnya untuk melindungi diri dari gerimis. Aku ingin mencegahnya, sebab pikirku, jika ia pergi barangkali juga bakal lenyap tak kembali. Tapi mulutku terkatup rapat, malahan menggigil pula, dan sekonyong rasa kantuk menyergap mataku. *Pergilah dan aku akan selalu mengenangmu.* Miso menyalakan senternya, mulai berjalan menerobos tirai gerimis menuju timur, masih berharap berpapasan dengan Karmin. Sekali-kali ia memukul kentongannya, dan di suatu jarak cahaya lampunya menjadi lenyap, dan bunyi kentongannya tak lagi terdengar.

Bocah itu, Hamid, memandangku dengan tatapan bertanya. Aku begitu lelah dan mengantuk, tak memedulikannya, dan bersandar ke dinding gardu mencoba melepas penat. Namun tiba-tiba aku bangun dan turun, tanpa alas kakiku menjejak tanah. Ke mana? Tanya si bocah Hamid dengan suara nyaris tak berbunyi. *Aku hanya ingin kencing.* Aku berlari kecil dan berlindung di balik daun pisang dari curah gerimis, kencing di sana. Angin lembut datang lagi, daun-daun pisang yang kering menjuntai menari. Lampu lentera mati lagi dan kami terkurung kembali dalam kegelapan. Tergopoh aku mengikat tali kolor, aku tak memegang lampu, maka aku berjalan meraba-raba. Si bocah menyalakan lampunya, menerangi jalanku.

Dibantu cahaya lampu dari si bocah Hamid, aku memeriksa lentera. *Angin kecil tadi pasti telah melumat apinya*, pikirku. Ternyata aku keliru. Cahaya lentera mati dengan sendirinya, sebab lambung minyaknya telah kerontang. Tak ada yang bisa dilakukan. Aku duduk di tempat tadi Miso duduk, dan tak lama kemudian kudengar si bocah mengisut lalu duduk di sampingku. Cahaya lampunya menerangi jalan ke timur, lengang dan becek, sebelum ia mematikan lampunya.

Tenggelam dalam kegelapan, yang terdengar kemudian hanya dengus napas kami. Angin telah berhenti pula dan semua yang ada di sekeliling kami membatu. Kucoba menajamkan pandanganku ke arah kampung. Aku berharap ada lampu mulai menyala, tapi tak ada. *Mereka semua tidur dan tak akan pernah bangun lagi*, pikirku. Aku tambah menggigil dan kudengar si bocah Hamid bergemeletuk pula.

Telah lewat satu jam dari tengah malam. Bahkan ayam-ayam tak berkokok, dan air di selokan tak terdengar mengalir.

Aku hanya mendengar suara kesunyian, seperti tadi, dan dengus napas.

Kemudian kudengar sebuah suara lain. Kuraih lampuku cepat dan kusorotkan ke gerumbul pohon pisang. Seekor ajak. Ia memandang kami, lalu melongos dan pergi dengan ekor bergoyang ke arah bukit. Kusorotkan lampu ke arah kampung, cahayanya menimpa lorong-lorong yang sempit, dinding-dinding yang kelabu. Tak satu pun bergerak. Air menggenang di sana-sini, sebuah kisa ayam mengapung di sebuah genangan, dan sehelai kain kuyup menggantung di tiang jemuran. Semuanya serupa gambar yang belum jadi dan sekonyong aku merasa asing dengan pemandangan tersebut. Di mana rumahku, ah, melewati lorong itu dan belok kiri, di sana istriku sedang berbaring di balik selimut. *Barangkali bajang itu telah menggerogoti dinding dan masuk.* Kumatikan lampu, baterainya telah lemah, terlihat dari warna cahayanya yang mulai pucat kemerahan.

Hamid turun dan mengambil kentongan lain, memukulnya, tidak tiga kali namun berkali-kali. Lalu ia diam mendengarkan, dan kami tak mendengar balasan apa pun.

Aku akan mencari Karmin dan Miso, katanya. Tidak, aku saja, kataku. Aku tak ingin di gardu seorang diri, katanya lagi. Mari pergi berdua, aku mengajak. Tidak, seseorang harus menunggu di gardu. Baiklah, aku menunggu di sini. Kembalilah dan beri aku kabar dengan kentonganmu. Pukul terus sehingga aku tahu kau di mana. Si bocah Hamid menyalakan lampunya dan kulihat ia menganggguk. Semula ia ragu apakah hendak ke barat atau ke timur, namun kemudian ia memilih arah ke mana Karmin menghilang.

Kulihat lampunya menerangi setapak, kadang lenyap ter-

hadang bayangan pohon mahoni, dan kudengar kentongannya dipukul berirama tak putus-putus. Namun di suatu jarak cahaya itu pun lenyap dan demikian pula bunyi kentongannya. *Ia pun menghilang dan tak akan kembali, lenyap ditelan gelap.* Kurasakan wajahku berubah pasi dan bintik-bintik keringat muncul di sekujur tubuh, di tengah selimut hawa dingin ini. *Kini aku sendiri, dan giliranku bakal tiba.* Aku masih berharap si bocah Hamid memukul kentongan, namun bersama berlalunya waktu harapanku nyata sia-sia. Aku memukul kentongan yang tergantung di ujung gardu keras-keras, berulang-ulang menciptakan keributan tanpa ampun. Itu cukup membangunkan seluruh isi desa, *beserta hantu-hantu kuburannya.* Tapi tak ada cahaya menyala dan tak ada yang terbangun. Aku tak melihat kehidupan. Dengan tangan bergetar terus kupukul kentongan, dan itu hanya memberi kegaduhan yang tak berarti.

Aku berlari menyusul si bocah Hamid dengan lampu yang redup. Lampu itu kehabisan baterai di tepi sebuah empang, lalu cahayanya lenyap. Aku mencoba memukul-mukulnya. Sejenak lampu menyala dan kulihat sepasang mata berkilap. Seekor kucing. Bukan, itu musang. *Ah, itu bajang.* Lampuku mati dan tak lagi mau hidup. Dikurung kegelapan yang pekat, aku mulai berserah. Aku tak lagi melangkah, pun tak merasa menjejak tanah. *Aku tak bakal balik malam ini*, kataku bergumam. Dengan berurai air mata, aku terkenang kepada istriku.

2004

Caronang

ami membawa pulang satu ekor, untuk dipelihara. Baby, bayi kami yang empat tahun itu sangat menyukainya. Bagaimana tidak, ia menyerupai boneka benar, dan hidup pula. Dan lebih jinak dari jenis anjing mana pun. Yang kami khawatirkan hanyalah orang segera tahu bahwa binatang ini bukanlah anjing biasa. Di tempat asalnya ia disebut caronang, cirinya yang paling spesifik adalah bahwa ia berjalan dengan dua kaki.

Awalnya kupikir ia sejenis beruang yang bisa mengangkat tubuhnya untuk menyerang. Tapi ternyata tidak. Tubuhnya bahkan lebih kecil dari anjing kebanyakan, seukuran pudel. Ia nyaris tak pernah lagi merangkak, tapi berdiri tegak. Anatomi tubuhnya telah jauh berkembang yang memungkinkannya berjalan dengan dua kaki: lihat, pahanya memanjang sehingga lututnya semakin turun ke bawah, tak lagi menempel di perut; kemudian betisnya juga memanjang sehingga tumitnya turun ke tanah (tumit ini sering dikira lutut pada anjing biasa, padahal lutut selalu menyiku ke depan, dan tumit menyiku ke belakang); bagian telapak kakinya memendek, dan sepenuhnya rata dengan tanah. Jari-jarinya memang menyerupai beruang, atau kucing, tapi dalam buku *Flora dan Fauna Jawa Masa Lalu*

yang kubaca, ia sekeluarga dengan anjing. Mereka menyebutnya dalam bahasa Latin sebagai *Lupus erectus*. Dalam bahasa Indonesia ia tak bernama, juga dalam bahasa Inggris. Buku itu menyebutkan caronang telah punah jauh lebih dulu daripada harimau Jawa; mereka tak tahu di rumahku ada satu ekor.

Bagaimanapun ia masih mewarisi bentuk nenek moyangnya: kepalanya serupa betul dengan kepala anjing, meski di bagian-bagian tertentu lebih mengingatkanku kepada kelelawar. Lonjong dan ramping seperti anjing jenis Borzoi, dengan bulu lebat putih bebercak-bercak hitam. Ia juga menggonggong, dan di malam hari kadang-kadang melolong.

Kami tak pernah memberinya kesempatan keluar rumah, dan menyembunyikannya jika tamu datang. Satu-satunya orang yang tahu kami memelihara caronang, adalah seorang teman lama yang memperkenalkanku dengan binatang ini di habitatnya. Tapi binatangnya sendiri cepat belajar bahwa itu baik bagi dirinya sendiri, dan jika orang lain tahu keberadaannya, kehidupan damainya akan segera berakhir.

Waktu itu kami belum tahu justru kehidupan damai kamilah yang akan berakhir. Kami tahu hal menyenangkan dari seekor anjing adalah kita bisa mengajarinya hal-hal tak bermutu bagi seekor anjing. Istriku melatihnya mengambil koran dari bawah pintu, mengambil sepatuku di pagi hari, sebelum kami menyadari ia bisa diajari lebih banyak daripada seekor anjing biasa. Saat itulah kami terpesona melihatnya duduk bersama Baby dan memulas-mulas pensil warna di buku gambar. Belakangan hari ia pergi mandi sendiri, memberi shampo ke tubuhnya, meskipun tentu saja dengan kesembronoan yang menggelikan. Seandainya ia bukan seekor caronang, dan tak lebih dari seekor

pudel cerdas, kami bakalan kaya raya dengan membawanya ke sirkus.

Segalanya serba menyenangkan sebelum pagi yang mengerikan itu. Tanpa kami ketahui kapan ia mempelajarinya, ia telah menenteng senapan berburu, mengisi peluru, dan menarik pelatuknya. Tak hanya tahu bagaimana mempergunakan, namun juga mengerti untuk apa benda seperti itu.

***

Semuanya berawal dari Don Jarot, teman lamaku itu. Pada umur delapan belas tahun ia datang ke Yogya untuk menjadi seniman, tapi malahan kuliah filsafat. Ia hanya bertahan tiga tahun, dikeluarkan dengan sangat tidak terhormat, karena membunuh seorang lelaki gara-gara rebutan perempuan. Ia menghabiskan tiga tahun di penjara Wirogunan, membunuh seorang jeger dalam perkelahian, dan segera dipindahkan ke Nusa Kambangan.

Seperti siapa pun yang tinggal di sana, ia segera menjadi tak betah. Sebuah pelarian segera dipersiapkan. Bukan benteng kuat dan penjaga galak yang harus ia hadapi, tapi sungai buas selebar anak samudera dengan buaya hidup di dasarnya. Orang setempat menyebut muara sungai itu sebagai Sagara Anakan, laut beranak, dan ia harus menyeberanginya, bersembunyi dari satu delta ke delta lain yang penuh dengan binatang-binatang pemangsa manusia. Tapi itulah yang ia lakukan. Ia berenang separuh malam, nyaris mati tertabrak kapal minyak yang hendak mendarat, tenggelam dan terbawa arus sebelum menemukan kekuatannya kembali, dan terdampar di sebuah delta kecil berupa rawa penuh ilalang.

"Makanan pertamaku adalah lintah yang menempel di tubuh," katanya.

Selama berminggu-minggu ia bersembunyi di delta-delta itu, berenang menyeberangi selat-selat kecil, berendam di rawa-rawa, sementara satu pasukan militer mencari-carinya. Ia berhasil terbebas dari perangkap delta-delta itu, berjalan menuju hulu sungai, dan lenyap di kampung-kampung serta kota-kota. Satu-satunya hal tolol yang ia lakukan adalah, ia merindukan kekasihnya. Ke sanalah ia pergi di suatu hari, dan di sanalah mereka menangkapnya kembali. Ia harus menyelesaikan sisa hukumannya dengan rasa lelah dan tak percaya diri.

Semua pengalaman gilanya telah dibuat film tak lama setelah pembebasannya, ia sendiri memerankan dirinya. Meskipun film itu demikian terkenal, ia tak pernah membintangi film apa pun lagi, dan lebih suka kawin dengan kekasihnya serta berjualan batu-batuan dengan sedikit bualan filsafat. Filmnya sungguh-sungguh berdasarkan kisah nyata, kecuali satu bagian yang hanya ia ceritakan kepada kami:

Suatu hari, barangkali terserang demam malaria, ia jatuh sakit dalam persembunyian di delta-delta Sagara Anakan. Ia pikir dirinya nyaris mati, dan segera tak sadarkan diri. Ketika ia siuman, ia menemukan dirinya di semacam kandang babi, rumpun belukar yang dibuat menyerupai gua, dikeliling anjing-anjing kecil. Waktu itu ia berpikir tengah menghadapi gambaran salah mengenai malaikat, namun ketika mereka menyodorkan ikan-ikan kecil untuk dimakannya mentah-mentah, ia segera menyadarinya sebagai si binatang legenda caronang.

Jauh sebelum ini kami pernah mendiskusikan soal binatang-binatang punah. Kami mengumpulkan ensiklopedi dan catatan

perjalanan serta cerita-cerita rakyat dan sama-sama mengambil kesimpulan barangkali mereka belum sungguh-sungguh punah. Kami berencana melakukan satu petualangan gila-gilaan untuk mencari harimau Jawa, dan tentu saja juga caronang, sebelum Don Jarot harus masuk tahanan dan tahun-tahun kemudian berlalu.

Tak lama setelah pemutaran perdana filmnya, Don Jarot datang kepadaku dan menceritakan soal pertemuannya dengan caronang itu. Idenya untuk menemui mereka kembali sungguh-sungguh menggairahkanku, maka kami pun berangkat.

***

Binatang ini sangat endemik, hanya ada di beberapa delta sekitar Sagara Anakan. Di masa lalu barangkali mereka berkeliaran di hutan-hutan Jawa sebelum terdesak ke sana.

Kami berangkat pukul tujuh pagi dari pelabuhan Cilacap, dengan kapal feri yang dipenuhi petani dan pedagang, serta guru-guru yang mengajar di bagian pedalaman, bergerak melawan arus Sungai Citanduy. Panoramanya sangat mengagumkan: keluar dari kepungan kapal-kapal minyak dan kargo, dengan laju yang perlahan, kami terapung-apung di muara yang mahaluas itu. Bangau beterbangan dan monyet bergelantungan di dahan bakau. Ada sampan-sampan nelayan yang bergerak malas.

Aku membawa perkakas berkemah dan alat berburu dalam satu carrier besar, meskipun tak ada niat untuk memburu apa pun kecuali persiapan kecil menghadapi binatang-binatang buas. Don Jarot tengah sibuk dengan *handycam* dan buku catatan, sejak dari pelabuhan ia terus merekam apa pun. Kami

telah merencanakan dokumentasi ini sejak awal keberangkatan: barangkali bisa membuat video bagus untuk Discovery Channel atau National Geographic. Tadinya aku berpikir untuk menyewa seorang penunjuk jalan, tapi Don Jarot meyakinkanku bahwa ia mengenal tempat ini seperti mengenal ujung hidungnya sendiri. Lagipula ia tak ingin orang lain tahu masih ada caronang hidup di delta-delta, sebab bahkan penduduk setempat hanya mengenal namanya dan mengira itu hanya binatang mitologis belaka.

Kami berhenti di tempat yang sangat aneh: di perbatasan antara laut dan sungai. Don Jarot menunjukkan garis pemisahnya, kecokelatan dan membentang ke kiri-ke kanan, tak hilang oleh riak air. Aku berpikir seseorang membentangkan pita cokelat di dasar sungai, tapi Don Jarot menegaskanku bahwa garis itu sungguh-sungguh alami, semesta sendiri yang menciptakannya. Karena di sekitar tempat itu tak ada dermaga untuk berlabuh, kami dijemput perahu kayu tanpa kitir yang mengerikan, dan diturunkan di satu pulau terdekat dengan penghuni hanya tiga keluarga nelayan.

Perahunya kami sewa untuk masuk ke daerah pedalaman. Aku sebenarnya agak mengeluh dan bertanya apakah tidak ada baiknya menyewa perahu berkitir. Don Jarot hanya tertawa, menjelaskan bahwa perahu berkitir hanya dibutuhkan untuk menghadapi gelombang-gelombang besar. Di sungai tak ada gelombang, katanya. Lagipula kemudian kami masuk ke anak-anak sungai yang sempit, dengan permukaan air yang tertutup hamparan lumut dan pakis. Selama perjalanan, sementara ia mendayung, aku dilanda kepanikan tertentu. Meskipun memang benar perahunya tampak stabil, fakta bahwa di dasar sungai buaya dan

biawak masih hidup sungguh-sungguh tak membuat perjalanan ini menyenangkan.

"Tunggulah, keajaiban segera datang," kata Don Jarot.

Itu benar. Hal-hal ajaib segera menunggu kami begitu menerobos daerah pedalaman berawa-rawa. Aku melihat seekor ikan sebesar telapak tangan berjalan di lumpur, dengan sirip yang sungguh-sungguh telah menyerupai kaki. Kemudian di sebuah lubuk, aku menemukan ikan hiu kecil. Sangat kecil, hanya sebesar pergelangan, dan hidup di air tawar. Dengan penuh suka cita Don Jarot merekam semuanya sambil berteriak-teriak, *eureka*, inilah keajaiban evolusi, demi Dewa Darwin! Ada keajaiban-keajaiban lain yang membuatku lupa kepada buaya, sebelum bertemu keajaiban sesungguhnya: caronang.

***

Selama hari-hari tanpa kerja, aku sering bermalas-malasan di halaman rumah untuk melumasi senapan berburuku – yang tak pernah dipakai. Kadang-kadang aku membuang-buang peluru ke langit, sambil berpikir itu bisa membuat awan mencair dan menurunkan hujan di udara yang panas. Barangkali saat-saat seperti itulah, tanpa aku sadari, caronang kami mengintip dari kaca jendela dan melihat bagaimana aku memperlakukan senapan tersebut. Lagipula ia pernah melihatku menembak tikus besar di dapur, setelah serangannya yang menjengkelkan di malam-malam terakhir.

Semalam caronang itu bertengkar hebat dengan Baby untuk hal yang membingungkan. "Mereka berebut selimut," kata istriku.

Memang benar, keduanya tidur satu ranjang sejak kami

membawa binatang itu ke rumah. Pertengkaran itu, di mana Baby menjerit-jerit dan si caronang menggonggong, berakhir dengan ditendangnya caronang oleh Baby dari tempat tidur. Caronang lari ke kamar istriku, bersembunyi di ketiaknya, dan kami menemukannya tengah menangis. Itu hal yang tak mengejutkan. Beberapa waktu lalu kami pernah memelihara seekor lutung dengan perilaku yang serupa itu: cengeng dan gampang menangis. Barangkali karena ia masih begitu muda.

Aku berhasil membawanya setelah Don Jarot membius satu gerombolan keluarga caronang, sebab jika tidak bisa dipastikan mereka tak akan membiarkan kami membawa seekor di antara mereka. Demikianlah kemudian bagaimana hari paling malang dalam hidup kami datang. Pagi-pagi sekali binatang itu telah turun dari tempat tidur istriku, mengambil senapan dan pelurunya di gudang, lalu mengetuk pintu kamar Baby. Baby belum juga terbebas dari tidurnya, masih terduduk dengan kebingungan, sebelum senapan meletus dan mengakhiri hidupnya. Ia hendak masuk taman kanak-kanak dua bulan ke depan, mati dalam dua tembakan seekor caronang.

Bahkan di tengah-tengah kesedihan yang begitu rupa, tak mungkin bagiku untuk menceritakan fakta tersebut. Tidak juga istriku. Maka setelah pemakaman yang juga dihadiri Don Jarot (ia mencoba menghiburku dengan sia-sia), polisi segera menahanku. Kepada mereka aku tak membantah apa pun, dan membenarkan semua tuduhan terhadapku. Bersama polisi, kami membangun kisah fiktif yang meyakinkan ini:

Di ujung malam aku mendengar suara-suara mencurigakan dan segera berpikir ada seorang pencuri. Aku mengambil senapan berburuku dan mengira suara itu datang dari kamar

Baby. Aku memanggil-manggil namanya, tapi Baby tak juga menjawab. Aku mendobrak pintu dan melihat sosok besar di hadapanku. Sebenarnya itu Baby yang berdiri di atas tempat tidur, tapi aku terlanjur menembaknya, dua kali dalam rasa terkejut. Pengadilannya berjalan tanpa kerumitan apa pun. Istriku bersaksi memang begitulah kejadiannya. Mereka menghukumku tiga tahun, disebabkan perilakuku yang baik, belum pernah ditahan, masih muda, dan sangat menyesal. Selama itu, satu-satunya yang aku inginkan adalah pulang dan membunuh sendiri caronang itu.

"Tak perlu," kata istriku, "Don Jarot telah membunuhnya, disembelih dan dijual ke warung sate anjing."

Itu lebih baik. Bagaimanapun sangatlah berbahaya membiarkan mereka terus hidup, terutama membiarkan mereka semakin cerdas.

2005

Bau Busuk

au busuk menyeruak dari jalan-jalan dan lorong-lorong dan ladang-ladang dan sawah-sawah dan tempat sampah, mengambang ke dapur-dapur dan kamar tidur tempat suami-istri bercinta dan ruang-ruang kelas tempat anak-anak bersekolah dan masjid dan rumah pelacuran, dan dari selokan-selokan mengalir ke sungai dan ke muara dan ke laut dan seluruh kota diliputi bau busuk belaka, tapi penduduk kota itu tak dibuat terkejut sama sekali karena bau busuk seperti itu pernah mereka hirup bertahun-tahun lalu, tepatnya delapan belas tahun lalu ketika ratusan orang lebih ditemukan telah menjadi mayat, bergeletakan di jalan-jalan dan di lorong-lorong dan ditemukan juga di ladang-ladang atau di sawah-sawah dan di parit serta di sungai, dan mereka telah hancur sepenuhnya sebagai manusia bukan hanya karena belatung dan lalat menggerogoti mereka tapi anjing-anjing pun berebut dengan burung pemakan bangkai serta kalajengking, buaya, dan bahkan ayam mematuki kemaluan mayat-mayat malang itu dan jika kau lupa, itu terjadi ketika separuh dari orang-orang komunis di Halimunda mati dengan cara seperti itu, ditembak di rumahnya ketika ia sedang buang tai di kamar mandi atau sedang melumasi kemaluannya

dengan sabun dan yang lainnya digorok lehernya saat sedang berjalan-tidur atau sedang duduk di kursi tukang cukur dan bisa jadi seseorang yang lain ditusuk dengan bayonet sementara ia sedang mengajari anaknya bagaimana menaiki sepeda, dan kebanyakan orang-orang komunis yang mati memang sedang mengerjakan hal-hal konyol seperti itu karena jika tidak ia akan memiliki lebih banyak waktu untuk melarikan diri ke hutan atau bahkan ke luar pulau dengan sampan kecil sambil berharap topan badai tak menghancurkan mereka, tapi kenyataannya lebih baik mati oleh laut daripada mati konyol oleh manusia-manusia pengecut yang merasa berani menghadapi hidup berdampingan dengan komunis-komunis mati daripada dengan komunis-komunis hidup sehingga diputuskan untuk membunuh mereka dan mayat-mayatnya dibiarkan membusuk dengan bau menyebar dan tak hilang sampai lima tahun berikutnya dari permukaan daun-daun dan dinding-dinding rumah serta pakaian yang kau kenakan di waktu itu, bergeletakan begitu saja seolah-olah ingin memberitahu setiap orang, penduduk kota itu sendiri maupun para pelancong, beginilah nasib yang akan diterima jika kau seorang komunis yang tak percaya kepada Tuhan, karena orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan akan menghabisinya dengan demikian kejam, mengerikan, dahsyat, dan tanpa ampun, lalu membiarkan mayat-mayat itu tetap berserak sebagaimana semula, tanpa seorang pun berniat menguburkannya karena menyentuh mereka adalah najis, lebih najis daripada menyentuh babi dan menyentuh anjing, maka

biarkanlah mereka bergeletakan di setiap sudut kota sampai berbulan-bulan, karena bahkan anjing-anjing dan burung pemakan bangkai pun dibuat kenyang untuk tujuh turunan sementara mayat-mayat mereka belum habis, tapi penduduk kota sungguh-sungguh tak peduli dengan bau busuk dan pemandangan jorok seperti itu, lebih dari itu mereka bahkan bisa mengadakan pesta kebun yang meriah dan makan kambing guling dengan tubuh tanpa kepala yang terkoyak-koyak terbujur di depan meja makan sementara anak-anak mereka bermain-main dengan menjadikan kepala mayat itu sebagai bolanya, sementara orang-orang Halimunda yang masih hidup melewati tahun pembantaian tersebut akan memandang mayat-mayat yang lebih menjijikkan daripada iblis di neraka bagaikan memandang sampah di pinggir jalan dan tak pernah peduli dengan mereka karena mereka adalah bangkai orang-orang komunis, dan bahkan tak peduli meskipun baunya begitu menyengat sehingga para pelancong asing akan menderita sesak napas setiap kali datang ke kota itu dan hari berikutnya mereka akan mengenakan masker serta kacamata hitam agar tak terlalu sering melihat pemandangan penuh teror tersebut sambil bertanya kepada orang lewat bagaimana mungkin kalian tak merasa terganggu oleh bau busuk menyengat dari mayat-mayat itu, dan orang-orang Halimunda hanya akan tersenyum seolah-olah orang komunis mati itu adalah suatu hal yang biasa, dan si pelancong hanya menggeleng-geleng kepala tanpa menyembunyikan kekagumannya serta bertanya-tanya lilin jenis apa yang telah dipakai orang-orang di kota itu untuk menutupi indera penciuman mereka sehingga bau busuk sebusuk-busuknya itu seolah tak tercium sama sekali, namun penduduk kota tak pernah menjawabnya, malahan penduduk kota itu lama-kelamaan

mulai lupa bahwa telah ada pembunuhan gila-gilaan terjadi di kota mereka, dan hidup dengan damai tak peduli nasi mereka juga bau busuk karenanya dan lupa masal itu akhirnya semakin menjadi-jadi ketika mayat-mayat itu akhirnya bersih, bukan karena dikuburkan atau dibuang atau dibakar, tapi karena akhirnya habis oleh cacing dan belatung pembusuk dan setelah lima tahun bau busuknya lenyap juga disapu oleh angin laut meskipun kadang-kadang angin laut yang sama membawanya kembali ke kota itu sekali-kali dan penduduk kota hanya akan menghirupnya bagaikan sebuah nostalgia tentang masa lalu yang jauh, yang tentu saja di waktu-waktu ketika mayat-mayat tersebut masih bergeletakan, mungkin masih hangat dengan darah yang masih merah meskipun perutnya sudah dirobek oleh taring anjing dan jantungnya dipatuk seekor bebek dan mata serta kedua daun telinganya menjadi gantungan kunci yang dijual para dukun untuk keperluan jimat dan semacamnya, ada beberapa mayat yang akhirnya dikuburkan secara layak dan diberi batu nisan meskipun mereka harus dikuburkan di belakang rumah atau di samping rumpun pohon bambu karena taman permakaman umum pasti menolak, sebab hantu-hantu saleh penjaga kuburan tak akan sudi berbagi atap dengan orang-orang kafir brengsek itu dan orang yang menguburkan mereka biasanya adalah anak-anak atau istri-istri mereka yang menyayanginya dengan tulus serta penuh bakti atau sahabat-sahabat yang meskipun berbeda jalan hidup tetap saja sahabat dalam hidup dan mati dan siapa pun yang menguburkan mayat-mayat ini pun akhirnya memperoleh akibat yang lebih menyedihkan dari mayat-mayat itu sendiri karena penduduk kota tak akan mau berhubungan dengan mereka, perempuan-perempuannya tak akan diperbolehkan pergi

ke pasar dan anak-anak tak akan diterima di sekolah, sebab bisa jadi mereka akan dianggap lebih najis dan lebih busuk daripada mayat ayah atau suami atau sahabat mereka itu, sehingga akhirnya lebih banyak mayat yang tak terurus, hancur perlahan-lahan di rerumputan atau dilindas ban mobil di jalan, karena bahkan keluarga-keluarga mereka yang selamat dan meskipun tidak menguburkan mereka, tetap dipandang sebagai borok yang akan ditolak untuk masuk ke balai kota, ditolak untuk menjadi pegawai, ditolak untuk dirawat di rumah sakit, dan jika kau seorang komunis yang selamat tak menjadi mayat, kau akan hidup lebih menderita dari mayat-mayat itu karena kau akan diperlakukan tak jauh berbeda dari mayat-mayat itu sebab walaupun anjing menggigitmu, polisi dan tetangga tak akan ada yang mau membantumu dan lebih dari itu pemerintah kota akan menempelkan satu tanda, mungkin di lehermu atau di dahimu atau di kartu tanda pendudukmu bahwa kau adalah salah satu dari ateis-ateis laknat tersebut seolah-olah itu tanda bagi seekor anjing untuk menyalak dan mengejarmu, dan tanda bagi orang baik-baik untuk menyingkir sejauh lima belas meter dari ujung jarimu, meski kadang ada saja orang-orang bebal, kemungkinan terbesar dari generasi-generasi yang lebih baru yang mengalami peristiwa itu sepintas lalu atau bahkan tak mengalaminya sama sekali atau karena ia seorang pendatang, dan tiba-tiba dikejutkan oleh bau busuk yang dibawa angin laut dan mereka akan bertanya kepada penduduk kota yang lain mengenai bau busuk tersebut, terutama mengenai asal-usulnya, dan si orang bebal mungkin sedikit beruntung jika ia segera ditangkap oleh tiga atau empat orang prajurit untuk dimasukkan ke dalam sel tahanan di belakang markas rayon militer tempat eksekusi lebih banyak dilakukan daripada

di tempat lain dengan tuduhan penghasutan tanpa ampun, karena jika tidak penduduk kota akan menganggap si orang bebal sebagai orang gila dan akhir hidupnya akan dihabiskan di dalam pasungan, makan dan buang tai di tempat dan anak-anak akan melemparinya dengan telur busuk, hingga delapan belas tahun setelah pembantaian ratusan orang komunis di kota itu, bau busuk datang lagi, bukan bau busuk yang dikirim oleh angin laut seperti biasa, tapi bau busuk yang datang dari mayat-mayat yang bergeletakan di jalan-jalan sebagaimana dahulu itu, dan seperti sudah diduga, penduduk Halimunda sama sekali tak dibuat terkejut oleh bau busuknya, bahkan anak-anak yang baru lahir juga tak terkejut oleh hal itu disebabkan darah anti bau busuk yang diwariskan dari orang tua mereka, sebab sekali lagi mereka sudah terbiasa oleh bau busuk yang datang dari delapan belas tahun lalu yang kadang diembuskan angin laut itu, dan kini mereka menghirup bau tersebut kembali bagaikan sebuah nostalgia sunyi masa lalu, hanya membuat penduduk kota itu terbangun di pagi hari sebagaimana biasa, dan ketika mereka pergi ke beranda untuk membaca koran nasional atau koran lokal yang diterbitkan dari ibukota provinsi, mereka tentunya akan membaca tentang bau busuk dari mayat-mayat yang bergeletakan di setiap sudut kota mereka, tapi mereka akan membacanya seolah itu berita yang datang dari tempat yang sangat jauh, atau sebuah fiksi yang tak sungguh-sungguh terjadi, atau lebih buruk dari itu mereka hanya akan menganggapnya sebagai sebuah tragedi yang sama menyedihkannya dengan kekalahan klub sepakbola lokal dalam turnamen hari kemerdekaan, akan segera membuang koran itu ke bawah meja sebelum meminum kopi yang airnya berasal dari sumur yang telah tercemar oleh lelehan darah mayat-mayat itu,

oleh daging yang mencair menjadi bubur, tapi mereka tak peduli dan berkata betapa nikmatnya kopi mereka pagi ini, sebagaimana mereka tak peduli bahwa satu-satunya yang membedakan bau busuk saat itu dengan delapan belas tahun sebelumnya adalah bahwa bau busuk yang kini tidak berasal dari orang-orang komunis malang, tapi dari preman-preman pemerkosa, pencuri, pemeras, perampok, pembajak, dan segala tabiat buruk yang bisa kau temukan dalam kitab-kitab suci dan penduduk yang saleh kemudian menjadi tak peduli kepada mereka seolah berkata bahwa mereka memang layak mati sebagaimana orang-orang terkutuk delapan belas tahun lalu, maka mereka membiarkannya tanpa tersentuh karena mereka juga lebih najis dari babi dan anjing dan lebih sesat dari iblis di neraka sekalipun, maka tak seorang pun menguburkannya pula, hanya menyaksikan kenyataan bahwa kebanyakan dari mereka mati dengan lubang peluru di sekujur tubuhnya, dengan peluru bersarang berkarat di dalamnya, dan tak satu pun mati karena dipenggal atau ditusuk atau digantung, tapi sekali lagi ditembak meski tak ada laporan resmi siapa yang menghabisi sampah-sampah itu, tapi penduduk kota bisa menduga-duganya bahwa prajurit-prajurit di rayon militer ada di balik ini semua meskipun tak seorang pun prajurit di sana membicarakannya, karena kenyataannya merekalah yang memiliki senjata-senjata api dan pelurunya dan orang-orang Halimunda yang sedikit rela berpikir hanya menduga-duga skenario dari itu semua, terperangkap dalam labirin desas-desus ketika seseorang berkata bahwa para prajurit itu dibuat marah karena para preman berbuat licik di meja judi tempat baik para prajurit dan preman sama-sama memasang taruhan untuk adu ayam, adu babi dan lempar dadu, dan yang lainnya berkata bahwa mereka

dibunuh karena memperebutkan perempuan sundal di rumah pelacuran Mama Kalong, tapi apa pun yang menjadi latar belakang mayat dan bau busuk yang kembali melanda kota, orang-orang Halimunda tak begitu tertarik untuk mengetahuinya lebih lanjut dan lebih memilih meneruskan hidup sebagaimana sediakala tanpa peduli lalat hijau besar berdengung-dengung di atas kepalanya dan sekali dua hinggap di nasi jatah makan siangnya karena mereka sesungguhnya berbahagia bahwa orang-orang terkutuk itu akhirnya mati dan kini tak ada lagi orang-orang yang akan mengganggu gadis-gadis mereka yang keluar dari pintu bioskop dengan rok tersibak angin, tak ada lagi orang-orang yang akan meminta uang setiap kali naik bis dan naik kereta api, tak ada lagi orang yang meminta paksa sebungkus rokok kretek sambil menodongkan belati di Sabtu malam yang romantis bersama kekasih di pantai, dan bagi keluarga baik-baik tak ada lagi manusia-manusia pencuri ayam di kandang dan baju basah di jemuran dan bahkan tak ada yang mencuri panci di dapur, dan sementara itu koran-koran hanya menyebut para pembunuh sebagai penembak misterius, yang berlindung di kegelapan dan merayap di bawah belukar, menyerang dalam satu sergapan mendadak, dan suatu pagi mayat-mayat itu sudah memenuhi kota kembali diserbu lalat dan cacing dan anjing-anjing dan buaya dan binatang-binatang itu kini sedang berpesta pora sebagaimana nenek moyang mereka delapan belas tahun lalu, meski bolehlah sedikit disyukuri jika sekarang mereka melakukannya sedikit beradab, para pembantai itu, karena meskipun tak juga menguburkannya, mayat-mayat itu ditemukan para penjual sayur yang berangkat pagi-pagi sekali, atau pengantar koran dan orang-orang yang pulang dari masjid, dalam keadaan terbungkus di

dalam karung-karung goni bekas karung beras di masa-masa panen dan di sanalah mereka beberapa saat aman sebelum anjing yang melimpah-ruah di kota mulai mencium bau itu dan mengoyak karungnya dan baunya mulai keluar meluber dari dalam karung, menyebar melalui udara dan air dan cahaya hingga seluruh kota dilanda bau busuk, membuat para pelancong kembali mengenakan masker dan beberapa dari mereka muntah-muntah, dilanjutkan dengan serangan diare dan demam karena makanan dan air yang tercemar bangkai manusia, tapi penduduk kota sama sekali tak memperoleh penderitaan sebagaimana para pelancong karena tampaknya mereka tetap makan dan minum dan bahkan tak terganggu sama sekali dengan bau busuk menyengat itu seolah ingin mengatakan kepada seluruh dunia bahwa kami orang-orang di Halimunda tak peduli berapa mayat pun akan kalian bunuh dan sehebat apa pun baunya karena sejarah telah membuat kami tahan terhadap horor macam apa pun dan kami bahkan terbiasa melupakannya dengan cepat karena manusia pada akhirnya mati dan mayat pada akhirnya menyebarkan bau busuk, dan kami tetap membaca koran dan minum kopi dan bermain sepakbola serta membuat anak, hidup berbahagia di tengah bau busuk, jika kau pikir udara semacam ini hendak kau namai sebagai bau busuk, sambil tetap memelihara kesalehan kami.

2002

Pengakoean Seorang Pemadat Indis

Tapi siapakah marika (semoea kelas pemadat ini)?
Pembatja, maaf saja kataken, sesoenggoehnja banjak sekali
... Saja tak pertjaja siapapoen orang, jang pernah ada
tjoba kemewahan ilahiah opium, bakal merosot menoedjoe
kanikmatan kotor dan fana alkohol. Saja kasi djaminan:
barangsiapa jang sekarang madat, tida pernah madat sebeloemnja
... dan jang selaloe madat, sekarang madat lebi banjak lagi.

– Thomas de Quincey, *Pengakoean Seorang Pemadat Inggris*

atanja redoep, dengan iapoenja boeloe mata lentik sekali.

Dan kalo oempama ia bitjara, kita bisa dengar itoe merdoenja soeara. Sekali doea bibirnja kasi saja senjoem, membikin hati maboek kepajang, melamboeng2 ke langit jang katoedjoe. Mangkin tjinta poela saja padanja, begitoe poela ia tjinta pada saja. Kemoedian saja bakal sentoe iapoenja djemari, dan kami berpegang2an begitoe lama. Saban hari seroepa itoe, hingga ia moesti tinggalken saja di boemi jang kedjam ini. Sendirian dan merana sadja.

Ini boekan seboeah hikajat atawa roman. Tida, pembatja jang boediman, ini tjatetan tida dimaksoedken oleh penoelis mendjadi begitoe. Ini saja toelis oentoek sekedar peringetan

bagi siapa sadja jang soedi menengok sedjenak, pada apa2 jang perna dialamken oleh saja. Barangkali ada sala-satoenja jang bergoena boeat dipoengoet oentoengnja.

Di achirnja boelan Augustus ini, hoedjan jang merajoe2 membikin saja ada hati ikoet sendoe, dan saja djadi mengenang2 jang soeda laloe. Di bale2 ini, pembatja, tempat sekarang saja ada bikin ini tjatetan, ia perna tidoer2an mandja. Kepalanja ada didjatoehken ke pangkoean saja. Badannja ketjil dan enteng, sekali-doea batoek2 timboelken rasa kasian, di koelitnja jang doeloe begitoe bersinar menjilokan, saja rasaken panas mriang. Tapi liatlah matanja jang redoep itoe, pembatja, djikalo tjerdik menelisik bisalah kita liat ia ada koebar soemangetnja.

"Apakah kamoe senang?" tanja saja sekali waktoe.

"Ja, saja senang," djawabnja.

Tjoekoeplah saja mendengar bahoea ia senang, maka bahagia poela saja. Tentoe tida selaloe ia senang seroepa itoe, laen waktoe keliatan oleh saja ia begitoe tjemas dan sedihnja. Tapi ia selaloe merasa senang tidoer2an di bale2 ini. Saja bakal soedi menggantoeng orang poenja kepala asal saja bisa selaloe membawanja kemari.

Seorang djongos perempoean akan datang mengisoet ke arah kami, doedoek di oedjoeng bale dan kami menghiroep baoe toeboehnja jang soemilir. Kepada kami diberikannja doea boeah padoedan, mengeloearken bola2 tjandoe dan dipanggangnja itoe di atas api dari lampoe minjak. Pelajan itoe poen berlaloe, menggoda saja dengan geolan iapoenja pinggoel, dan sedikit senjoem djoedesnja. Barangkali ia kesal liat ada laen perempoean tidoer2an lengket di pangkoean saja. Begitoelah pelajan2 itoe, adat dan tabeatnja tida baek oentoek tamoe perempoean.

Tapi sebab perempoean jang sedang tidoer2an inilah saja datang ke ini roemah tjandoe. Pembatja jang boediman, kini tangannja jang gemeteran tampak teroeloer boeat ambil itoe mangkok isi tjandoe. Didorong rasa tjinta jang meloeap2, saja sorongken itoe mangkok hingga ia sanggoep mengambilnja. Oentoek itoe ia kasi saja senjoeman lagi, jang timboelken doea lesoeng pipit di pipinja, dan dengan gemes saja mengeloes itoe lesoeng pipit seroepa hendak mengoetilnja.

Di bawah terangnja lampoe minjak, kami moelai mengisep itoe tjandoe dengan padoedan. Saja dengar ia moelai batoek2 poela, laloe saja kasi ia sapa'an di ramboetnja oentoek bikin itoe batoek reda. Sedjenak batoek itoe lenjap poela dan kami mengisep tjandoe lagi. Di laen bale2, orang2 djoega ada berselondjoran, beberapa ada bertoekar tjakap, jang laen bermaen dengan itoe perempoean2 girang.

Separo terpedjam kekasih hati ini kembali djatoehken iapoenja kepala ke pangkoean. Seperti biasa ia bertjerita ngalorngidoel penoeh soemanget, laloe setelah tjape ada dimintanja boekoe jang selaloe dikepitnja seroepa baji orok berdjoedoel *Baboe Dalima*. Sebab, "Saja kepengin seperti itoe perempoean2 Olanda," katanja.

Kami ketawa moesababnja boekoe itoe ada bertjerita soal ini roemah2 tjandoe, dan pembatja, ada diseboet bahoea kami ini orang bertabeat djorok dan dekil, pemalas dan roesak poela moralnja. Barangkali Toean Perelaer loepa, roemah2 tjandoe dibikin seroepa itoe agar orang2 jang merasa dirinja baek tida dekat2 ke itoe roemah, djadinja tida tahoe poela apa jang sesoenggoehnja kedjadian di sana itoe.

Pembatja jang boediman, kami datang ke itoe roemah tjandoe dengan bekel 20 sen sadja. Banjak orang moesti banting toelang di ladang teboe boeat beroleh beberapa poeloeh sen. Kami loemajan beroentoeng, ada sedikit warisan dari seorang familie jang meninggal tiba2 di tempo hari. Tapi pembatja, dengan 20 sen itoe kami tjoema beroleh tjandoe sedikit sadja, tjoema beberapa goeloeng tike. Saja baroe ada djoeal kami poenja lemari antik oentoek bisa beroleh tjandoe jang lebi bagoes.

Dan dari lemari antik itoe kami tjoema beroleh setjoeil tjandoe poela, selebihnja tentoe boeat itoe orang poenja roemah tjandoe. Orang jang bahkan tida perna nongol boeat nengok sedjenak poen, ongkang2 sadja di roemah bagoesnja boeat trima oeang jang dianterken oleh boedjang2 jang ada djaga ini roemah2 tjandoe. Tapi pembatja, oeang2 itoe poen tida semoea dimasoekken sakoe badjoenja, moesababnja, ia moesti bajar itoe padjek tjandoe ke pamarentah. Boekan oeang jang sedikit poela. Djoega ia moesti bajar boeat beli tjandoe anjar, ke siapa lagi, djoega ke pamarentah. Djadi pembatja jang boediman, oeang dari lemari antik itoe, sebagian besarnja pergi ke roemah goebernoer di Boeitenzorg. Marika boleh bilang roemah tjandoe tida poenja kebaekan, tapi marika bakalnja diem sadja kerna beroleh banjak oeang boeat itoe sakoe2 besar.

Kata orang2 sepoeh doeloe, tjandoe bisa kita beli moedah sadja. Orang2 klontong jang bawa pikoelan dan poela djoealan toeak aren sering djoeal itoe tjandoe. Marika beli etjeran di sodagar2 Ngarab di pesisiran, moerah poela. Tapi koetika pamarentah ambil djoealan itoe tjandoe, laloe roemah2 tjandoe dibikin, kita orang tida bole beli tjandoe di sembarang orang, ketjoeali hendak masoek boei atawa kena poengoet denda. Dan

kami beli tjandoe di itoe roemah2 lima kali lebi mahal dari jang bisa kamoe ambil di itoe pendjoeal klontong jang kliling2. Masa laloe soeda liwat, sekarang semoea2nja djadi oeroesan pamarentah.

Tentoe pembatja jang boediman bakalnja bertanja2, gimana kedjadiannja berdoea kami ini kemoedian bisa masoek roemah tjandoe dan mengisep tjandoe, hingga oepah saja tak lagi tjoe-koep boeat bajar dan moesti djoeal itoe kami poenja barang2, djoega lemari antik jang soeda saja seboetken di moeka itoe. Apakah begitoe sadja seroepa orang makan nasi dan moesti memakannja teroes, sebab djikalo tida kita orang bisa mati? Atawa terdjeroemoes seroepa orang terperosok loeboek dalem dan tida sangadja meminoem aernja tida ada henti sebab teroes tenggelam? Atawa kami ada tjoba2 seroepa orang ada tjobai sajoer jang dikasi familie dan kita orang pengin tahoe seroepa apa rasanja, laloe itoe tjandoe nagih boeat teroes ditjobai lagi?

Kamoe moesti tahoe di waktoenja kita ini semoea orang ngisep tjandoe, di roemah tjandoe atawa di iapoenja roemah sendiri, dan poela ada orang jang mengisepnja di ladang dan di roemah2 pesta. Saja ada perna liat anak ketjil soeda tjoba itoe tjandoe dan iboenja biarken itoe anak, malahan ikoet mentjobanja poela. Kata orang, saja mendengarnja sebeloem saja mentjoba sendiri oentoek mengisepnja, tjandoe bisa len-japken toeboeh poenja tjape dan pegel2, serta bikin tambah soemanget. Koetika saja kawin, mertoea ada kasi saja tjandoe, biar kerdja saja djadi tambah ampoeh, katanja. Bener pembatja, tjandoe memang bikin kita orang koeat seroepa sapi djaloe.

Bener poela kata itoe poedjangga agoeng Ronggowarsito, "Ikoet edan, kalo tida ikoet edan, tida kebagean." Saja dan

istri saja moelai isep sedikit tjandoe sedjak malem penganten itoe, boeat senang2 dan pergaoelan dengan kami poenja perhoeboengan. Seminggoe sekali, kalo sekiranja kami ada oeang berlebi dan hendak liat komidi stamboelan di deket aloen2 kota, kami mampir ke satoe roemah tjandoe jang belakang hari djadilah langganan. Kami abisken 20 sen boeat poelihken ini toeboeh jang tjape2 dan kami bisa djadi goembira lagi. Dari roemah tjandoe kami bakal poelang bergandeng tangan sambil menjanji2 ketjil dan makan katjang.

Tapi semoea gambaran itoe soeda lenjap digoendoel waktoe. Kini saja hanja bisa mengenang2 itoe dengan hati jang sedih dan loeka menganga oleh sengsara. Pembatja, tapi biarlah saja ada tjerita bagaimana kemoedian itoe kedjadian sampe saja moesti ditinggalken oleh perempoean jang saja djatoeh tjinta tak tanggoeng2 itoe.

Sekali waktoe, jang seroepa ini sering kedjadian, pembatja, saja tak tjoekoep poenja oeang boeat djalan2 seminggoe sekali itoe, djadi kami di roemah sadja. Roepanja djikalo kami tida nongol ke itoe roemah tjandoe lama, marika pikir kami beli tjandoe tida di itoe roemah tjandoe lagi, tapi di pendjoeal gelap jang memang kadang ada keliaran, jang tjandoenja sangatlah haram boeat didjoeal-beli sebab itoe dari seloendoepan. Tentoe sadja kami tida bakal bikin oeroesan soesa matjam begitoe dan saja ada bilang kalo ini hari tida ada oeang boeat beli tjandoe. Marika tida pertjaja jang begitoe, maka marika kirim toekang poekoel ke roemah. Toekang2 poekoel ini mengatjak2 pakaian, lemari, kasoer, dapoer, boeat tjari tjandoe gelap. Tentoe sadja marika tida ada temoeken itoe jang ditjari, tapi marika tetap pergi sambil mengantjem saja dan istri boeat beli itoe tjandoe

di roemah tjandoe. Tida salah kalo oempama kita seboet ini doenia memang edan.

Tapi boekan kerna antjeman seroepa itoe jang bikin kami balik ke itoe roemah tjandoe. Tida, pembatja, saja tida ada takoet ke itoe toekang2 poekoel. Begini2 saja ketoeroenan para pendekar dan masih bisa djaga diri dari segala poekoelan jang bakal datang. Sekali waktoe, saja soeda loepa hari apa, saja moesti anter perempoean jang saja tjinta ini ke kandangnja tjandoe terseboet, tida laen dan tida boekan sebab satoe penjakit jang moelai parah hinggap di toeboehnja. Marika ada seboet itoe penjakit cholera.

Betapa bentji saja moesti mengenang penjakit jang menggerogot toeboeh saja poenja istri, hingga iapoenja perangai djadi sendoe, lenjap poela kemilo di parasnja. Saja tjari oetang ke mertoea boeat beli obat minoeman tjandoe Bleeker. Sekali tempo ketemoe poela dengan orang ada nama Isaac Groneman jang kasi saja nasehat boeat bawa istri saja ke roemah tjandoe. Ini orang bilang sedang menoelis seboeah boekoe jang bakal ia kasi djoedoel *Kitab Pendjagaan Diri dan Obatnja Waktoe Ada Penjakit Cholera.* "Tjandoe bisa bikin kamoe poenja istri semboeh dari itoe penjakit," katanja. Saja poen pertjaja sadja, pembatja.

Paling tida, perempoean jang saja tjintai ini djadi tampak goembira dan bersoemanget serta loepa poela iapoenja penjakit, sepandjang ia ada tidoeran di ini bale2 boeat mengisep tjandoe.

Pembatja, biarlah saja mengakoei kalo penjakitnja tida poela bertambah baek. Saja seroepa liat ada ramalan kematian menghantoei roman moekanja. Saja tjoema bisa membawanja ke roemah tjandoe, memberinja beberapa goeloeng tike, djikalo

oempama ada nasib moedjoer saja kasi ia tjandoe jang lebi bagoes, boeat liat itoe hantoe kematian dioesir oleh asap tjandoe jang bikin kekasih hati ini djadi riang goembira, tersenjoem dan ada pamer itoe lesoeng pipitnja.

Saja ada batja poela di *De Locomotief* jang tida sengadja saja temoe, orang menoelis soal djahatnja tjandoe. Benerkah tjandoe teman jang djahat, pembatja? Benerkah tjandoe memeras orang miskin boemipoetra ini poenja oeang? Benerkah tjandoe membikin toeboeh roesak dan boekannja mengobati apa poen? Djikalo oempama bener tjandoe itoe djahat dan bikin kita orang roesak, saja tida akan perna menjesal soeda datang ke ini tempat dan biarken istri mendjadi pemadat.

Setiap hari, pembatja, itoe penjakit bikin ia menggigil dan demam mriang, djoega batoek2. Saja sedih liat moekanja jang sendoe, merosot dan pajah betoel. Sering poela saja liat ia menangis menahan sengsara, dan memohon oentoek dibawa ke roemah tjandoe boeat hilangken itoe rasa sakit.

Begitoelah, pembatja, saja bahagia liat ia senang, tersenjoem manis dan bitjara loetjoe. Adakah jang bisa gantiken kesenangan seroepa itoe? Terkoetoeklah orang jang bilang tjandoe itoe djahat di *De Locomotief*. Marika tida poenja istri jang sedang sekarat dan satoe2nja jang bisa bikin ia senang tjoema mengisep tjandoe dari padoedannja!

Hingga datanglah hari waktoe sekaratnja tida poenja ampoen lagi. Bolak-balik saja bawaken ia tjandoe ke roemah. Ia moentah-moentah poela. Seminggoe berlaloe dan saja moesti ambil kepoetoesan jang sangat berat. Saja ... begitoelah saja kehilangan perempoean itoe.

Apakah saja moesti ada kataken itoe, pembatja? Saja bakal menangis mengenangnja. Tapi tida apa, biarlah pembatja tahoe apa jang kedjadian. Saja memboenoehnja. Gimana tjaranja, biarlah itoe dikoeboer. Saja tjoema tida ingin melihatnja teroes sengsara. Soeatoe waktoe saja meliatnja begitoe bahagia, sedang mengisep tjandoe, dan saja ingin sengsara itoe tida bakal datang lagi. Saja menghentiken hidoepnja waktoe ia mengisep tjandoe terachirnja itoe. Ia mati bahagia, boekan?

Kini biarlah saja rasaken sedikit kebahagiaan dengan tjandoe poela, pengoesir sedih dan sepi, sembari bikin ini tjatetan. Seorang perempoean girang datang menemani. Pembatja, tahoekah bedanja seorang kekasih dan seorang perempoean girang dari roemah tjandoe? Djika kamoe doedoek berdoea dengan kekasih, pembatja, kamoe bisa peloek dan mengeloes kekasihmoe itoe, dan kamoe bakal dibales dengan peloekan dan eloesan mesra poela. Djika kamoe doedoek berdoea dengan perempoean girang, kamoe bole peloek dan mengeloesnja, tapi kamoe tida bakalan dipeloek dan apalagi dieloes. Perbedaan itoe djaoeh sekali, pembatja, dan perbedaan itoe tida tjoema menjedihken, tapi djoega menjakitken. Pertjajalah.

Tapi dengan tjandoe, sakit itoe ada hilang biar sedjenak.

2005

Jimat Sero

” amu masih sering dipukul orang?” tanya teman lamaku, waktu kami berjumpa di rumah nenek, Lebaran lalu. “Ya, enggak, lah,” jawabku sambil nyengir.

Ia mengingatkanku pada masa kecil kami. Saat itu ibuku baru melahirkan adik, dan bapak menitipkanku ke rumah nenek di kampung. Di sekolah yang baru, hanya aku yang pakai sepatu dan hanya aku yang punya rautan pensil. Sial sekali memang. Dengan tubuh kecil, ringkih, hidung penuh ingus dan sering pilek, aku menjadi bulan-bulanan teman sekelas. Setiap hari mereka merampok uang jajanku.

Satu hari tiga anak memukuliku, karena aku sengaja tidak membawa uang jajan. Nenek mengetahuinya. Seharusnya Nenek mendatangi Kepala Sekolah dan mengadukan kelakuan anak-anak itu. Atau mengembalikan aku ke rumah ibuku, seperti keinginanku.

Rupanya Nenek punya cara sendiri. Sore hari ia membawaku ke sebuah gubuk di tepi mata air. Kelak aku mengetahui, pekerjaan pemilik gubuk itu memang menjaga mata air tersebut. Gubuk itu mungil saja, dengan asap mengepul dari celah atap sirapnya.

Barangkali penghuni rumah sedang memasak di tungku dapur. Nenek mengetuk dan tak lama kemudian pintu terbuka.

Di depan kami berdiri seorang lelaki tua yang langsung mempersilakan Nenek duduk. "Enggak usah, aku cuma mampir sebentar," kata Nenek sambil menoleh ke belakang lelaki tua itu. Di sana berdiri seorang anak lelaki, lebih tua dariku, memerhatikan kami dengan penasaran. "Kelas berapa anakmu, si Rohman itu?" tanya Nenek.

"Kelas empat," si lelaki tua menjawab sambil menoleh ke anaknya dan berkata kepada anak itu, "Suruh emakmu bawa teh."

Tapi Nenek buru-buru memberi isyarat Rohman agar tidak pergi, dan menyuruh mendekat. Rohman menghampiri Nenek, dan tanpa mempedulikan lelaki tua itu, Nenek berkata kepada Rohman:

"Dengar, mulai besok, kamu belajar di kelas dua dan duduk satu bangku dengan cucuku ini. Jika seseorang mengganggunya, kau boleh menghajar mereka sesuka kamu."

Dengan kebingungan, Rohman menoleh ke ayahnya. Si lelaki tua hanya tersenyum, kemudian berkata, "Jangan kuatir. Besok ia akan duduk di kelas dua."

Begitulah cara Nenek menyelesaikan persoalanku. Sejak saat itu, Rohman turun kelas dua tingkat. Hebat juga anak itu, sejak ia duduk sebangku denganku, tak seorang pun berani mengganggguku lagi. Sepatuku terbebas dari injakan kaki-kaki dekil. Ah ya, kadang-kadang di luar sekolah, masih ada anak yang tak

tahu apa-apa mengganggguku, dan esok harinya, Rohman bisa menghajarnya hingga babak-belur.

Tapi tak lama setelah itu, Ayah mengambilku kembali dari rumah Nenek. Aku tak tahu apa yang terjadi. Ibu hanya pernah bercerita, aku menangis berhari-hari meminta pulang. Aku tak ingat apa yang membuatku menangis. Aku juga tak tahu apa yang terjadi dengan Rohman: apakah ia kembali melompat dua kelas sebagaimana mestinya, atau tetap meneruskan tingkatannya saat itu. Di sekolah yang baru, kadang-kadang ada yang mengganggu, tapi aku bisa mengatasinya. Di SMP, aku punya banyak teman dan tak ada yang mengganggu. Di SMA aku mengencani beberapa gadis cantik dan pintar, dan karena "gadis cantik yang pintar" jarang jadi rebutan, aku nyaris tak punya saingan. Aku masuk universitas dan jadi kutu buku. Aku bahkan nyaris lupa pernah punya teman sebangku bernama Rohman. Kini aku bertunangan dengan anak gadis bosku, Raisa, dan tak seorang pun berani mengusik hubungan kami.

Kemudian, Lebaran lalu aku mengunjungi Nenek dan berjumpa dengan si Rohman ini, dan pertanyaannya sungguh konyol: "Kamu masih suka dipukuli orang?"

Kami berdua duduk di beranda dan berbagi segala hal yang kami tidak ketahui selama perpisahan itu. Rohman berkata, "Setiap kali pulang kampung, aku selalu menemui nenekmu hanya untuk tahu kabar tentangmu." Aku hanya tersenyum dan menepuk lututnya. Lalu ia menambahkan, "Sampai sekarang aku masih sering kuatir, ada orang memukulimu."

Aku tertawa dan kembali menepuk lututnya. "Enggak usah berlebihan begitu."

Tapi dengan tatapan serius ia memandangku dan kembali berkata, "Di mana kamu sekarang tinggal? Aku akan memberimu sebuah jimat."

"Jimat?"

"Jimat. Kamu bakal tahan pukul dan kebal senjata."

***

Jimat itu sekarang berada di tanganku. Namanya jimat sero. Kata Rohman, yang sengaja datang ke apartemenku, itu memang terbuat dari ekor *sero*.

Karena tak tahu harus berbuat apa, aku bertanya apakah aku harus membayar? Berapa? Rohman hanya tertawa sambil menggeleng. Tidak, katanya, kamu tak perlu membayar sepeser pun. Ia memberikan jimat itu benar-benar karena ia mengkuatirkanku. Ingat, katanya, dulu ia berjanji untuk menjagaku. Tapi ia tak mungkin menjagaku terus-menerus. Ia hanya bisa memberiku jimat itu.

Aku yang tak terbiasa memperoleh sesuatu secara cuma-cuma mencoba bertanya mengenai pekerjaannya. Barangkali ia punya anak, dan seperti kebiasaan orang desa, barangkali ia mencoba menitipkan anaknya untuk dimasukkan ke perusahaan tempatku bekerja, atau ke kantor-kantor kenalanku. Tapi jelas ia tak membutuhkan apa pun. Ia sudah jadi juragan kopra di Banten selatan dan anaknya yang paling tua masih berumur sebelas tahun. Ia benar-benar tak membutuhkan apa pun dariku.

Setelah memaksanya menginap semalam dan mengajaknya berkeliling Jakarta untuk sekadar bersantai, ia akhirnya pulang.

Dan jimat itu bersamaku. Jimat sero.

Selama beberapa hari aku mencoba menghiraukannya,

tapi semakin aku mencoba melupakan bahwa aku memiliki jimat, semakin aku mengingatnya. Jimat itu terbungkus dalam kantung kain katun kecil, dengan tali untuk mencantelkan, sebesar gelang tangan. Aku sudah memeriksanya, dan memang itu tampak seperti ekor binatang yang sudah kering. Tak ada tanda-tanda benda itu memiliki kesaktian apa pun. Bahkan aku ragu ia bisa melindungi dirinya sendiri.

"Kamu harus membawanya jika ingin merasakan keampuh-an jimat ini. Masukkan ke saku celana sudah cukup," begitu kata Rohman sebelum pergi.

Aku malah menggeletakkannya di meja, di samping kom-puterku.

Sampai kemudian terpikir olehku bahwa satu-satunya cara untuk meyakinkan apakah benda itu berguna atau tidak adalah dengan menjajalnya. Tapi sebelum itu tentu saja aku harus memastikan sesuatu. Sepuluh hari selepas kunjungan Rohman, aku meneleponnya.

"Setahuku setiap jimat selalu ada pantangannya," kataku. "Katakan apa yang tidak boleh kulakukan?"

Rohman tertawa dan menggeleng, "Tak ada yang perlu kamu risaukan."

***

Seumur hidup aku tak pernah berkelahi. Tentu saja bukan ber-arti aku tak pernah memiliki masalah dengan orang lain. Apa pun yang terjadi, aku selalu mencoba mengakhiri setiap per-selisihan dengan siapa pun tanpa berkelahi. Teman-temanku bilang, aku pandai dalam hal membuat musuh menjadi teman. Tapi sejujurnya, adakalanya aku harus menghindar. Lebih te-patnya, mengalah.

Saat pertama kali kupikirkan untuk mencoba jimat sero, aku langsung membayangkan beberapa orang yang menyebalkan, yang seharusnya kuhajar: sopir taksi yang pernah mengajakku berkeliling sambil berpura-pura tersesat, lalu memaksaku membayar dengan harga argometer yang melambung ke langit; preman kecil yang pernah menodongku di Tanah Abang, bertahun-tahun lalu ketika aku pertama kali datang ke Jakarta; dan barangkali seorang kolonel yang pernah aku lihat menabrak seorang perempuan tua di pinggir jalan, lalu pergi begitu saja seolah tak merasa bersalah.

Dengan sedikit waswas, kuambil jimat sero dari atas meja dan kutimang-timang sejenak di telapak tangan. Benarkah aku percaya omong-kosong mengenai jimat ini? Bukan hal yang aneh jika orang semacam Rohman bisa memiliki jimat, bahkan membuatnya. Aku tak tahu bagaimana seorang anak kecil tukang berkelahi menjelma seorang lelaki penuh klenik yang mampu menyediakan jimat. Tapi setelah kupikir-pikir, itu bukan hal yang aneh, sebenarnya.

Ayahnya, si tukang menjaga mata air, konon juga pemilik beragam ajian. Dan selama bertahun-tahun, ia merupakan orang kepercayaan Nenek dan Kakek. Ayah dan ibuku tak pernah menyinggung soal itu dan aku juga tak terlalu menaruh perhatian, tapi aku mengetahui hal itu.

Kumasukkan jimat ke saku kiri celanaku. Itu tempat yang aman, sebab aku tak pernah menaruh apa pun di sana. Jimat itu tak akan jatuh secara tidak sengaja (misalnya karena aku mengambil uang receh atau telepon genggam). Dan untuk sejenak kucoba merasakan sekiranya ada tanda-tanda tertentu yang diberikan jimat itu kepadaku.

Tak ada apa-apa.

Rasanya aku jadi agak ragu-ragu. Benarkah ia membuatku kebal pukul dan senjata? Jangan-jangan jika aku mencobanya, aku malah babak-belur. Masih untung jika tidak langsung mati.

Aku bergidik dan kulirik pisau cukur.

"Tidak, kamu akan berdarah jika kamu lakukan sendiri. Jimat itu hanya bekerja jika seseorang memukulmu atau mencoba melukaimu dengan senjata."

Tak ada cara lain untuk membuktikannya, pikirku. Setelah memikirkan hal itu selama beberapa saat, akhirnya aku pergi ke tempat kerjaku. Tak apa, *toh* sebenarnya tak ada keharusan untuk membuktikannya. Jika aku takut jimat itu ternyata tak bekerja sebagaimana yang dijanjikan, aku tak perlu berkelahi dengan siapa pun. Aku bisa melanjutkan hidupku sebagaimana biasa, sebagaimana hari-hari ketika jimat sero belum ada.

Umurku dua puluh sembilan tahun, dan aku baik-baik saja tanpa jimat sero. Dengan pikiran seperti itu, entah kenapa, aku tetap membawa jimat sero di saku celanaku.

***

Aku berjalan kaki ke apartemenku sambil menggigil. Aku tak tahu seberapa kusut diriku. Orang-orang melihatku dengan tatapan curiga. Aku tak peduli dan terus berjalan. Kulihat tanganku. Darah kering di mana-mana. Bahkan kemejaku juga berlepotan. Aku bisa melihat jemariku meregang satu sama lain dan aku tak yakin bisa menggerakkannya. Mereka bergerak sendiri. Ikut menggigil.

Terbayang olehku tubuh Nasrudin tersungkur ke pojok kamar mandi. Ada darah dari sudut bibirnya. Aku sangat senang

melihat darah itu. Ternyata darah tidak semerah yang kubayangkan. Darah lebih gelap daripada merah. Merah itu warna bendera dan darah tidak berwarna seperti bendera. Darah lebih seperti warna kelopak mawar yang membusuk. Dan aku suka warna itu mengalir dari sudut bibir Nasrudin.

"Itu untuk mulut najismu," kataku. Aku membencinya sejak lama. Ia selalu mencari muka di depan bosku, dan selalu berupaya menjatuhkanku. Ia selalu punya cara untuk membantah gagasan-gagasanku, dan menjungkirkannya seolah-olah gagasanku merupakan gurauan orang bodoh. Aku tahu bosku termakan omongannya, tatapannya memandangku sedih. Hanya karena aku bertunangan dengan Raisa, tempatku di kantor tak tersentuh siapa pun. Meskipun begitu, sungguh, sesekali aku ingin menghajar Nasrudin.

Ingatan tersebut kembali membuatku menggigil.

Hari itu aku berhasil membuatnya marah dan aku menunggu apakah ia akan memukulku. Peristiwa itu terjadi di kamar mandi, setelah sebagian besar teman kerja kami pulang. Ia tidak memukulku, maka aku kembali memancingnya. Akhirnya ia menghampiriku, menyentuh pangkal kemejaku dan bertanya:

"Maumu apa?"

Aku meludahi mukanya.

Ia tercekat sejenak. Tentu saja ia tak akan percaya aku melakukan itu. Ia mengusap mukanya dengan lengan kemejanya, tanpa melepaskan genggamannya di pangkal kemejaku. Ia memandangku. Aku tersenyum mengejek. Ia masih memandangku. Kupandang kembali matanya. Itu saat-saat yang sangat menegangkan. Aku menunggu apa yang akan dilakukannya.

Lalu, *bug*, ia mengirimkan jotosannya ke rahangku. Aku

terdorong beberapa langkah, tapi aku tak merasakan apa pun. Aku tersenyum dan menghampirinya.

Ia memukulku lagi. Aku tak merasakan pukulannya. Ia kembali memukul. Aku menerimanya bagaikan karung pasir. Ia memukuliku selama sekitar sepuluh menit, atau tiga puluh menit? Ia benar-benar kebingungan pukulannya tak berpengaruh apa-apa padaku. Hingga akhirnya aku melancarkan serangan balasan.

Satu pukulan mengirimnya ke samping pintu. Pukulan kedua membuat memar dahinya. Pukulan ketiga membuatnya terhuyung-huyung. Entah pukulan keberapa ia tersungkur di sudut kamar mandi dan darah mulai keluar dari ujung bibirnya.

"Ampun, ampun," katanya.

Aku keluar dari kamar mandi. Aku tersenyum. Lalu tertawa. Lalu menggigil.

Aku masih menggigil tapi juga dilanda kesenangan ketika membuka kunci pintu apartemen. Ketika aku masuk ke dalam, aku merasa ada orang di dalam apartemenku. Tentu saja itu Raisa, pikirku. Raisa memiliki kunci apartemenku, dan ia bisa datang dan pergi sesuka hatinya. Kadang-kadang ia tidur di tempatku, dan saat-saat seperti itu tentu saja kami akan bercinta. Pagi hari ia akan pulang, kembali ke rumah orang tuanya.

Kunyalakan lampu dan kulihat Raisa di tempat tidur. Telanjang.

Yang tidak biasa, ia di sana tidak sendirian. Ia bersama seorang lelaki, juga telanjang. Mereka bergumul, dan aku hanya duduk di sofa, sambil memandang mereka melalui pintu kamar yang terbuka. Aku merasa ikut terangsang. Kepalaku melayang-layang.

Aku mencopot sepatu, melepas kaus kaki. Kupandangi tanganku yang penuh noda darah. Kuintip kembali Raisa dengan lelaki itu. Kudengar desahan suara Raisa yang sangat kukenal. Sebentar lagi aku akan orgasme, pikirku.

Dan itu terjadi. Aku bersandar ke belakang. Laki-laki di atas tubuh Raisa tampaknya juga sudah selesai. Ia turun dari tempat tidur dan menghampiriku.

"Hai, sudah pulang?" tanyanya. Suaranya kukenal baik. Rohman. Kemaluannya masih menggantung di antara kedua pangkal pahanya.

Aku tak menjawab. Aku tak tahu apakah aku tertidur atau tidak. Mungkin di antara itu.

***

Kemudian aku teringat apa yang dulu membuatku menangis berhari-hari di rumah Nenek. Malam itu, aku melihat Nenek di atas tempat tidur bersama si penjaga mata air. Kakek hanya duduk di dipan rotan. Pemandangan itu menakutkanku, dan aku menangis sejak malam itu.

Entah bagaimana aku bisa melupakannya. Tapi malam ini, bertahun-tahun kemudian, aku mengingatnya. Tapi aku senang-senang saja. Aku senang melihat darah di tanganku. Aku senang melihat Raisa mandi keringat di tempat tidur. Aku senang melihat Rohman berjalan telanjang, dengan kemaluan menggantung, ke arahku. Terutama aku senang memiliki jimat sero di saku kiri celanaku.

2009

Tak Ada Yang Gila di Kota Ini

iburan hampir tiba. Tiga orang petugas naik ke atas pikap dan berkeliling kota, mencari orang-orang gila.

Sekitar lima tahun lalu terjadi insiden yang agak memalukan kota itu. Berawal dari segerombolan anak sekolah yang melancong dan tinggal di losmen murah, tak jauh dari muara. Itu musim liburan yang hiruk-pikuk. Mereka beruntung memperoleh losmen tersebut, meskipun keadaannya agak berantakan dan jorok, dengan beberapa kakus yang mampet dan air keruh. Gerombolan anak sekolah itu, semuanya delapan bocah lelaki, berharap menemukan kencan-musim-liburan, jauh dari orang tua. Sial bagi mereka, gadis-gadis yang bercelana pendek dengan senyum riang di bibir pantai, jika tak dijaga sedemikian rupa oleh ibu dan ayah mereka, sebagian besar digiring oleh pacar-pacar mereka.

Hingga salah satu dari mereka keluar dengan gagasan mencari tempat pelacuran. Mereka belum pernah melakukan itu, dan membayangkan akan memiliki cerita hebat untuk teman-teman mereka di sekolah, tak satu pun menolak gagasan ini. Menyewa empat sepeda, dan berkeliling kota, mereka bertanya kepada anak-anak setempat yang nongkrong di perempatan jalan, di

mana tempat pelacuran. Anak-anak sekolah ini tak tahu, pelacur terakhir di kota itu telah diarak dan babak-belur satu bulan sebelumnya oleh gerombolan orang-orang saleh.

"Kalau pun masih ada satu yang tersisa," kata anak-anak setempat yang bergerombol tersebut, "Kami tak akan berbagi. Maaf."

Dalam keadaan putus asa, dengan berahi yang meledak-ledak, delapan anak sekolah itu menemukan seorang perempuan gila di satu tepi jembatan. Perempuan itu berumur sekitar tiga puluhan. Tak terlalu buruk untuk mereka. Didorong insting alami, mereka memandikan si orang gila dan membawanya ke losmen. Demikianlah hal itu bermula.

Tapi tak ada yang tahu bagaimana hal itu menjalar ke beberapa pelancong lain. Selama beberapa waktu, polisi memperoleh laporan tentang pelancong-pelancong yang menangkap perempuan-perempuan gila dan membawanya ke losmen. Awalnya mereka tak terlalu menggubris hal ini, sebab para pemuda setempat kadang-kadang melakukan kesintingan serupa itu.

Hal ini baru menjadi skandal ketika seorang pengkhotbah, di hari Lebaran, mengeluhkan hal tersebut. Bahwa para pelancong dari mana-mana, datang ke kota itu, untuk meniduri orang-orang gila. Pengkhotbah secara berapi-api mengancam akan membawa umatnya untuk membakar losmen-losmen, kecuali polisi segera membersihkan kota dari orang-orang gila. Tentu saja mereka tak mungkin melarang pelancong datang, sebab bahkan penghidupan pengkhotbah sendiri tersangkut-paut

dengan hal ini: ia membuat dendeng ikan yang sebagian besar dibeli oleh pelancong untuk oleh-oleh. Dan keuangan masjid-masjid juga sangat tergantung para dermawan, yang hidupnya juga ditentukan oleh kedatangan para pelancong.

Pembersihan orang-orang gila pun dilakukan. Tak hanya perempuan-perempuan gila, tapi juga lelaki-lelaki gila. Semakin banyak orang gila yang ditangkap, semakin tampak serius mereka bekerja. Pertama-tama, polisi yang melakukan ini. Belakangan, petugas-petugas ketertiban kota inilah yang melakukannya.

Kota itu kecil saja, di tepi pantai selatan Jawa. Mereka tak memiliki rumah sakit jiwa, bahkan rumah perawatan sederhana sekalipun tak ada. Hanya ada pusat kesehatan masyarakat dan sebuah panti asuhan. Jadi beginilah yang akan dilakukan oleh ketiga petugas di atas pikap itu: Mereka akan berkeliling kota. Jika mereka menemukan ada orang gila di pinggir jalan, mereka menangkapnya, dan melemparkannya ke atas pikap.

Menjelang sore, barangkali mereka telah menangkap dua atau tiga orang gila, pikap bergerak meninggalkan kota. Ke arah utara, mereka melintasi hutan jati milik pemerintah, yang memisahkan kota mereka dengan kota terdekat. Di tengah hutan itulah mereka berhenti. Dan di sana, orang-orang gila itu dilepas.

Pengemudi pikap itu Marwan, dan ia yang akan selalu mengucapkan salam perpisahan kepada orang-orang gila tersebut: "Sampai jumpa di akhir musim liburan!"

***

Ketika musim liburan berakhir, Marwan dan kedua temannya

naik pikap kembali dan pergi ke pinggiran hutan jati tersebut. Mereka tak menemukan orang-orang gila itu di sana, tentu saja. Terakhir ada tiga orang perempuan dan dua orang lelaki gila. Setelah memeriksa jalanan yang membelah hutan, mereka turun dari pikap dan meninggalkan kendaraan itu di pinggir jalan.

Marwan menenteng tali pramuka. Mereka tak pernah harus mengikat orang-orang gila tersebut, tapi tindakan berjaga-jaga selalu diperlukan. Kedua temannya, Darto dan Kartomo mengikuti. Darto menenteng tas punggung. Seperti di waktu-waktu sebelumnya, jika mereka tak menemukan orang-orang gila itu di tepi jalan, mereka mulai masuk ke dalam hutan. Sejauh yang mereka tahu, orang-orang gila ini tak pernah pergi jauh.

Mereka memeriksa sungai kecil di bawah bukit. Entah kenapa, mereka selalu menemukan orang gila pertama di sana. Seperti binatang, orang gila rupanya tak ingin jauh dari air. Benarlah, mereka menemukan salah satu orang gila di sana. Seorang lelaki. Meringkuk di sebuah batu besar, dengan kaki terjuntai ke arus air.

Marwan menghampirinya, berdiri di tepi batu, dan menendang si orang gila. Ia menoleh ke arah teman-temannya dan berkata:

"Mati."

Mereka kehilangan satu orang gila. Kartomo merogoh saku, mengeluarkan telepon genggam. Ia bersiap memotret mayat itu. Marwan dan Darto berjongkok di samping mayat, sedikit bergaya. Dengan senyum mengembang. Kartomo memijit tombol telepon genggam, terdengar bunyi tanda ia selesai memotret.

Mayat itu belum bau, tapi tetap saja mereka meludah. Se-

telah Kartomo memotretnya beberapa kali lagi, mereka meneruskan perjalanan, mengikuti arus air. Meninggalkan mayat tersebut tanpa menyentuhnya lagi. Itu urusan polisi, kata salah satu dari mereka. Dan penggali kubur, kata yang lainnya.

Orang gila kedua terdengar suaranya, dari arah puncak bukit. Tak jelas apa yang dilakukannya: menyanyi atau menggeram. Seorang perempuan. Darto yang pertama kali mendengar. Ia mendongak dan berbisik, "Orang sinting ini bernyanyi!" Setelah ketiganya sama mendengar, mereka bergegas menaiki lereng. Berpegangan pada pokok-pokok jati muda. Di atas bukit, ada gubuk tempat polisi hutan biasanya mengaso. Di sanalah perempuan gila itu berada. Menggeram-geram.

Tainya bertumpukan di mana-mana, di sekitar gubuk. Bau busuknya dengan segera menyergap hidung Marwan, Darto dan Kartomo.

"Anjing," maki Darto. "Hai, Sinting, cepat pergi dari situ."

Dengan susah-payah, mereka harus membawanya menuruni bukit dan membenamkannya ke sungai. Darto mengeluarkan gaun bersih dari tas punggungnya, dan mengganti pakaian perempuan itu. Setelah memberinya lontong dan selembar roti tawar, perempuan gila itu akhirnya berjalan mengikuti mereka. Dan dalam perjalanan kembali naik ke bukit itulah, di setapak yang berbeda dengan sebelumnya, mereka menemukan orang gila ketiga.

Seorang lelaki, dengan badan berotot, dan tanpa pakaian. Yang mengagumkan adalah kemaluannya, terombang-ambing seirama langkah kakinya. Gelap, besar, di balik rimbun bulu kemaluan yang lengket di sana-sini. Ketiga petugas bahkan tak-

jub dengan pemandangan tersebut. Bahkan meskipun mereka sudah mengetahui hal ini sebelumnya, sebab mereka sudah bertemu beberapa kali, rasa cemburu akan ukuran kemaluan itu tetap saja menjalar di kepala mereka.

Lelaki gila itu cengar-cengir begitu melihat ketiga petugas. Ia sudah mengenali mereka. Dengan lontong pula, ia tak perlu dibujuk untuk berjalan mengikuti ketiganya.

Mereka membawanya ke pikap, menaikkannya. Kartomo akan bertugas menjaga kedua orang gila itu, sementara Darto dan Marwan akan mencari dua orang gila lainnya. Jika mereka beruntung, keduanya akan ditemukan sebelum senja datang. Marwan dan Darto cukup mengenal kedua perempuan sinting yang belum mereka tangkap. Keduanya sering berdua ke mana-mana, dan memiliki kebiasaan berjalan lebih jauh dari orang-orang gila lainnya.

"Aku benci melihat ada orang gila mati," gumam Darto sambil berjalan.

"Hmm," kata Marwan mengikuti. "Cepat atau lambat akan ada orang gila baru di kota. Percayalah. Tuhan maha adil."

Darto tertawa kecil. Ia tak mengatakan apa pun lagi, berjalan dengan roman lebih riang. Tiba-tiba ia mengalunkan sebaris lagu. Mereka bahkan tak ingat siapa yang menyanyikannya, dan apa judulnya, tapi Marwan buru-buru ikut bernyanyi. Mereka tampak senang, sebab pekerjaan mestinya membuat orang menjadi riang.

***

Musim liburan baru akan datang dua bulan lagi. Marwan berdiri di muka pintu bar, dengan papan besar bertuliskan "ANAK

DI BAWAH 17 TAHUN DAN BERSERAGAM sekolah DILARANG MASUK". Sepasang pelancong Jepang berdiri di trotoar, di bawah lampu penerang jalan, tampaknya memeriksa satu halaman Lonely Planet. Dua orang gadis Finlandia duduk di kursi teras bar, dengan bir di meja, dan salah satunya asyik membaca Michael Crichton, sementara temannya mendengarkan musik dari iPod. Satu keluarga pelancong lokal, dari logatnya mereka datang dari Makassar, bersepeda lewat di depannya. Musim liburan masih lama, tapi satu-dua pelancong tetap bermunculan. Itu membuat Marwan boleh tersenyum senang. Demikian pula orang-orang di kota itu, tentu saja.

Dari arah pantai, berjalan seorang lelaki perlente. Ia tampak menengok ke kiri-ke kanan, lalu membaca papan nama bar. Ia menoleh ke arah Marwan. Ragu-ragu sejenak, tapi kemudian ia menghampirinya.

"Bung Marwan?"

"Hm."

Marwan menunjuk motor Honda 700 merah yang terparkir tak jauh darinya. Si lelaki perlente mengangguk dan mengikuti Marwan ke motor. Tanpa mengatakan apa pun lagi, Marwan naik dan si lelaki duduk di belakangnya. Pergi meninggalkan bar.

Mereka berkeliling melalui lorong-lorong kecil. Melintasi toko buku loak Big Mushroom, melalui belakang dapur Hotel Rosebud, melintasi jalan menurun dan berbelok di depan sebuah butik kecil, entah bagaimana mereka melewati kembali Big Mushroom di sisi yang lain, deretan rumah penduduk, londri kiloan, sepetak kebun kelapa kecil, lalu masuk ke sebuah gang sempit yang di kiri-kanan berdiri orang-orang. Para penjaga. Orang-orang ini menghentikan Marwan. Memeriksa si lelaki perlente, dan membiarkan mereka lewat.

Di sanalah mereka kemudian berada: di sebuah gedung tua dengan tulisan: "no camera, no cellphone, no kids". Mereka masuk melalui pintu dengan dua penjaga, yang kembali memeriksa si perlente. Di dalam gedung, mereka menemukan diri berada di tengah lapangan bulutangkis yang telah lama dirombak menjadi lapangan futsal. Bangku-bangku penonton penuh orang, suara mereka menciptakan dengung monoton. Marwan menuntun si lelaki perlente melewati orang-orang, dan menemukan satu kursi. Si perlente duduk dan mengucapkan terima kasih.

"Nanti temui aku di pintu," kata Marwan sebelum pergi.

Marwan berdiri dan bersandar di pintu, menunggu pertunjukan. Di tengah arena keadaan gelap gulita. Ada seseorang bicara penuh semangat di pengeras suara. Kemudian diselingi dengan sebuah lagu. Tak berapa lama si pembawa acara bicara kembali.

Sunyi melanda para penonton. Lampu remang kemerahan menyala di tengah arena. Di sana tampak tiga tempat tidur, dengan tiga orang perempuan telanjang duduk gelisah di masing-masing tempat tidur. Yang menghebohkan penonton, tak lain orang keempat: seorang lelaki penuh otot, dengan kulit gelap, juga telanjang. Kemaluannya membuat mereka terpukau. Lelaki itu tersenyum riang melihat tiga perempuan telanjang. Kemaluannya perlahan-lahan terangkat, dan para penonton semakin bertanya-tanya berapa ukurannya.

"Sialnya, satu di antara mereka sudah mati. Polisi bahkan malas mengangkatnya dari sungai," kata Marwan, kepada seseorang yang berdiri di sampingnya. Ia mengambil rokok dari saku baju, menawarkan, dan menyulutnya.

***

Ketika musim liburan tiba, Marwan dan kedua temannya naik kembali ke atas pikap. Orang-orang gila itu berkeliaran di jalan-jalan kota, dan mereka harus membuangnya ke tengah hutan jati. Kadang-kadang ada penduduk yang mengeluh, "Kenapa mereka selalu kembali ke sini? Tak bisakah kita menembak mati saja mereka?"

Selama musim liburan, orang-orang gila tak lagi mereka butuhkan. Mereka dibuang sebab bisnis berjalan dengan baik. Sebab itu membuat orang-orang saleh merasa senang.

"Ada orang gila baru," seru Darto.

Dari belakang kemudi, Marwan mendongak dan bergumam. "Sayang sekali, itu bukan bekas pacarku."

Dan mereka tertawa sambil menggebrak-gebrak dasbor.

2011

Catatan

utipan dalam "Kutukan Dapur" diambil dari *Al Quran dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI, 2000); "Ajal Sang Bayangan" merupakan adaptasi kisah Ajisaka, kutipan diambil dari versi terjemahan Lasman Marduwiyoto dan Pratomo atas *Manikmaya* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981); kutipan di cerpen "Pengakuan Seorang Pemadat Indis" diterjemahkan oleh penulis dari *Confessions of an English Opium Eater* karya Thomas de Quincey.

"Kutukan Dapur" diterbitkan pertama kali di *Media Indonesia*, 4 Januari 2004. "Lesung Pipit" diterbitkan pertama kali di *Kompas*, 15 Februari 2004 dengan judul "Kekasih Bulan Sepenggal". "Cinta Tak Ada Mati" diterbitkan pertama kali di *Sepuluh Kisah Cinta yang Mencurigakan*, Akademi Kebudayaan Yogyakarta, 2003. "Persekot" diterbitkan pertama kali di *Esquire Indonesia* pada 2017.

"Surau" diterbitkan pertama kali di *Koran Tempo*, 25 Januari 2004. "Mata Gelap" diterbitkan pertama kali di *Pikiran Rakyat*, 18 Mei 2003. "Ajal Sang Bayangan" diterbitkan pertama kali di *Koran Tempo*, 23 Mei 2004. "Penjaga Malam" diterbitkan pertama kali di *Suara Merdeka*, 4 Juli 2004.

"Caronang" diterbitkan pertama kali di *Kompas*, 20 Februari 2005. "Bau Busuk" diterbitkan pertama kali di *Jurnal Cerpen Indonesia*, No. 1/2002. "Pengakoean Seorang Pemadat Indis" diterbitkan pertama kali di *Media Indonesia*, 6 Februari 2005, dengan ejaan yang berbeda. "Jimat Sero" diterbitkan pertama kali di *Suara Merdeka*, 24 Januari 2010. "Tak Ada yang Gila di Kota Ini" diterbitkan pertama kali di *Esquire Indonesia*, Maret 2011.